

**INTERAKSI SOSIAL TOKOH UTAMA REMAJA
DALAM *TEENLIT NADA CINTA MARCELLA*
KARYA KEN TERATE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
Ella Tsalitsiani Arifatiana
NIM 09210141003

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja dalam Teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 Januari 2014

Yogyakarta, 16 Januari 2014

Pembimbing I,


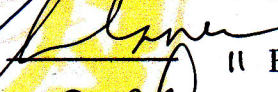


Pembimbing II,

Dr. Anwar Effendi, M.Si.
NIP 96807151994031020

Else Liliani, M.Hum.
NIP 197908212000122001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja dalam *Teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 27 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua Penguji		10 Februari 2014
Else Liliani, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		11 Februari 2014
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Penguji I		07 Februari 2014
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Penguji II		11 Februari 2014

Yogyakarta, 12 Februari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Ella Tsalitsiani Arifatiana**

NIM : 09210141003

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Januari 2014

Penulis,



Ella Tsalitsiani A.

MOTO

Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya. Maha suci Allah dan maha tinggi dari apa yang mereka sekutukan.

(An-Nahl: 1)

Kepribadian adalah keniscayaan, bermanfaat adalah kewajiban,
menjadi lebih baik adalah pilihan.

(Tasaro. G.K)

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia akan belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, dia akan belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

(Dorothy Law Nolte)

Ketakutan berbuat hal salah, tidak menjadikan kita tahu akan hal yang benar.

(penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk **Ibuku, Kakak-kakaku**, dan Mas Rizqi.

: sebagai **bakti** dan kasih atas keteladanan hidup yang telah kalian ajarkan padaku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan pelajaran ikhlas, sabar, dan syukur sepanjang pengerjaan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, terima kasih yang setulus-tulusnya saya ucapkan kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan seluruh staff Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Segala hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya persembahkan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Anwar Effendi, M.Si. dan Else Liliani, M.Hum. yang telah meluangkan segala waktu dan mencurahkan arahan bagi saya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Suroso, M.Pd. selaku dosen Penasihat Akademik, yang telah menjadi Ayah kedua bagi saya. Terimakasih pula saya ucapkan kepada dosen Pend. Sosiologi UNY, Grendi Hendrastomo, M.M, M.A. atas referensi dan penjelasannya. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman sejawat, SANGKALA, BEM FBS 2012-2013, serta kawan-kawan KMSI; Mas Dhafi, Mas Hikam, Mas Desta, Mas Latif, Mbak Resa, Mbak Dicie, Mbak Arin, Mbak Anin, dan yang lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas bantuan dan diskusinya.

Terima kasih kepada teman-teman PBSI 2009 Agustina, Cimi, Palin, Ammar, Sandi, Yuanita, Tia, Putri, Ifa, Dito, Haikal, Sekar, Sari, Adib, Galih, Kartika, Pratita dan yang lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas bantuan, semangat, dan kebersamaannya dalam penyelesaian skripsi ini. Teman-teman kos, Mbak Mita, Mbak Indri, Endah, Nia, Erlin, Yeni, Lidha, Wika, Riris, terima kasih atas semangat dan bantuannya untuk segera menyusul kalian.

Orang tua saya, (Alm) Bapak, semoga engkau melihat ini semua, serta Ibu, kakak dan saudara saya yang tidak henti mencurahkan kasih sayang, semangat, serta do'a dalam setiap langkah yang saya ambil.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada Mas Rizqi dan keluarga atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 16 Januari 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ella Tsalitsiani A.', written in a cursive style.

Ella Tsalitsiani A.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Konsep Remaja	10
2. <i>Teenlit</i> dalam Genre Novel Populer	10
a. Pengertian <i>Teenlit</i>	11
b. Perkembangan <i>Teenlit</i> dalam Genre Novel Populer.....	12
3. Sosiologi Karya Sastra	13
4. Unsur-unsur Fiksi Populer.....	15
5. Interaksi Sosial dalam Perspektif Sosiologi Karya Sastra.....	19

B. Penelitian yang Relevan	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Objek Penelitian	25
B. Teknik Pengumpulan Data	25
C. Instrumen Penelitian	26
D. Teknik Analisis Data	27
E. Keabsahan Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil Penelitian	30
1. Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja	30
2. Faktor yang Memengaruhi Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja	32
3. Unsur-unsur Fiksi yang Menunjukkan Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja	34
B. Pembahasan	36
1. Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja	36
2. Faktor yang Memengaruhi Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja	50
3. Unsur-unsur Fiksi yang Menunjukkan Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	76
1. Sinopsis	76
2. Data Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja	77
3. Data Faktor yang Memengaruhi Bentuk Interaksi Sosial	

Tokoh Utama Remaja	96
4. Data Unsur-unsur Fiksi yang Menunjukkan Interaksi Sosial	
Tokoh Utama Remaja	115

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja.....	31
Tabel 2: Faktor yang Memengaruhi Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja	33
Tabel 3: Unsur-unsur Fiksi yang Menunjukkan Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja	35

**INTERAKSI SOSIAL TOKOH UTAMA REMAJA DALAM *TEENLIT*
NADA CINTA MARCELLA KARYA KEN TERATE
(ANALISIS SOSIOLOGI KARYA SASTRA)**

**Oleh:
Ella Tsalitsiani Arifatiana
NIM 09210141003**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk interaksi sosial, (2) faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial, (3) unsur-unsur fiksi yang menunjukkan interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate.

Objek penelitian ini adalah *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial tokoh utama remaja beserta faktor pembentuknya yang dipahami dan dikaji berdasarkan perspektif sosiologi karya sastra. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data, yakni teknik baca catat. Kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yang meliputi perbandingan data, kategorisasi, penyajian data, dan inferensi. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantis) dan reliabilitas (*interrater* dan *intrarater*) untuk memperkuat hasil dan pemahaman mengenai fokus masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) bentuk interaksi sosial dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* merepresentasikan interaksi remaja dengan teman dekatnya, sebagai orang yang lebih didengarkan dibanding keluarganya. (2) Faktor yang paling memengaruhi bentuk interaksi sosial adalah faktor imitasi, yaitu dengan meniru pola hidup dari majalah-majalah remaja. (3) Unsur-unsur fiksi yang terdapat dalam *teenlit* menunjukkan interaksi sosial pada remaja perkotaan dengan golongan sosial menengah ke atas.

Kata kunci: interaksi sosial, remaja, *teenlit*, sosiologi karya sastra.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Teeuw (1989), ada sejumlah alasan mengenai bacaan hiburan yang tidak selayaknya dikesampingkan dari perbincangan mengenai Sastra Indonesia Modern. Pertama, jumlah novel populer yang cukup banyak. Kedua, terdapat keterkaitan hubungan yang cukup erat antara bentuk sastra populer serta cerita tutur pada pihak yang satu dan sastra bermutu pada pihak yang lain. Alasan yang ketiga bahwa *genre* roman picisan merupakan satu-satunya mata rantai periode sebelum tahun 1965 dengan sastra ‘baru’ dari tahun 1970-an (Teeuw, 1989: 169).

Hal tersebut menjadi alasan mengapa fiksi hiburan masa kini patut mendapat perhatian secara khusus dari mahasiswa sastra, kepentingannya adalah sebagai sarana untuk menggalakkan kebiasaan membaca di Indonesia (Teeuw, 1989: 170). Alasan lain juga diungkapkan oleh Sumardjo (1980) mengenai sejarah novel populer Indonesia yang ternyata lebih tua dari novel ‘kesusastraan’. Sumardjo (1980: 37), menyatakan bahwa novel populer berkembang bersama sejarah budaya kota-kota besar Indonesia sebagai produk penduduk kota.

Beberapa alasan di atas menunjukkan bahwa novel populer bukan merupakan hal baru dalam kesusastraan Indonesia, yang tentu patut mendapat perhatian. Namun, pandangan terhadap novel populer hingga saat ini masih dianggap remeh. Pandangan

tersebut menyebabkan adanya pengotakan dalam karya sastra Indonesia. Ariel Heriyanto (via Dewojati, 2010: 2), menyebutkan konsep pengotakan karya sastra Indonesia pada masa itu sebagai suatu praktik hegemoni. Menurut Dewojati (2010: 2), hegemoni tersebut terbentuk oleh pembentukan asumsi bahwa kesusasteraan resmi mendapat tempat tertinggi dan sastra di luar itu berada pada strata yang lebih rendah. Hal tersebut berarti bahwa ada kekuasaan dalam kesusasteraan Indonesia yang didominasi oleh sastra serius, sedangkan jenis sastra yang lain seperti sastra populer masih dipandang sebelah mata. Namun, sebagai suatu karya yang diremehkan, Dewojati menyatakan bahwa sastra pinggiran justru mendapat perhatian dan banyak diminati oleh kalangan pembaca. Sastra yang semula terpinggirkan tersebut akhirnya menjadi sastra yang populer dan memiliki banyak penggemar (Dewojati, 2010: 3).

Perkembangan novel terus mengalami kemajuan dari masa ke masa. Perkembangan tersebut ditunjukkan pula oleh novel populer, dengan adanya genre sastra remaja atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *teenlit*. Pelopor novel remaja menurut Sumardjo dalam buku yang berjudul *Novel Populer Indonesia* (1980: 60), adalah Eddy D. Iskandar dengan novelnya yang berjudul *Cowok Komersil* (1976). Hal yang menonjol dalam novel tersebut menurut Sumardjo adalah humor remajanya yang sanggup mengangkat kehidupan remaja kota besar (Sumardjo, 1989: 60-61).

Karya-karya lain yang meramaikan dunia sastra remaja pada tahun 1970-an menurut Sumarjo (1980: 64) antara lain, *Arjuna Mencari Cinta* (1977) dan *Ding*

Dong (1978) karya Yudishtira Ardi Noegraha, dan *Ali Topan Kesandung Cinta* (1978) karya Teguh Esha. Pada tahun-tahun selanjutnya, eksistensi sastra remaja selalu dapat dinikmati karyanya. Hal tersebut dapat dilihat pada *website* penerbit Gramedia Pustaka Utama (GPU). Misalnya saja, karya-karya Hilman dengan serinya yang berjudul *Lupus* selalu mendapat tempat sejak tahun 1980-an hingga sekarang.

Perkembangan *teenlit* tersebut dapat pula dilihat dari karya-karya seperti novel *Dealova* (2006) karya Dyan Nuranindya. Menurut Redaksi *Kompas* (via Kusmarwanti, 2005: 6) sampai pada bulan Januari 2005, sudah terjual tidak kurang dari 35.000 eksemplar. Padahal biasanya penjualan buku-buku standar hanya mencapai 2000-5000 eksemplar. Selain itu ada deretan novel lain seperti *Cinta Adisty* (2004) karya Gisantia Bestari, *Aku vs Sepatu Hak Tinggi* (2004) karya Maria Adelia yang sempat di filmkan, *Jilbab Spears* (2004) karya Herlinatiens, dan *Cupid Where are You* (2005) karya Astuti Yudhiasari.

Selain karya-karya yang telah disebutkan di atas, ada pula nama Ken Terate sebagai penulis *teenlit*. Sedikit berbeda dengan *teenlit* yang lain, pemilik nama asli Niken Terate Sekar tersebut mencoba menggambarkan dunia remaja bukan hanya dari latar perkotaan, tetapi juga dari latar pinggiran. Ken, memberikan gambaran dinamika kehidupan remaja dengan kondisi sosial yang cukup kompleks pada tokohnya.

Ken yang lahir pada tahun 1980, sebagai anggota masyarakat yang lahir dan tinggal di Yogyakarta hingga sekarang, tentu mempunyai beragam cerita ketika

menjalani masa remajanya dulu. Karya-karya Ken yang bertema *teenager* tersebut merupakan rangkaian memori dalam pikiran Ken semasa remajanya. Maka dari itu, wajar saja apabila Ken mampu menggambarkan dinamika kehidupan remaja secara runtut.

Alumni Sastra Inggris UGM tersebut memulai karyanya dengan judul *My Friends, My Dreams* (2005), dan mendapatkan juara ketiga dalam lomba menulis yang diadakan GPU pada tahun 2005. Sejak saat itu, karya-karya Ken selanjutnya mulai mewarnai dunia sastra remaja pada tahun 2000-an. Karya-karya tersebut antara lain *Join The Gang* (2005), *Dokter, Pelukis & Si Cowok Plin-Plan* (2005), *Marshmallow Cokelat* (2007), *Junal Jo* (2008), *57 Detik* (2009), *Pieces of Joy* (2011), dan *Nada Cinta Marcella* (2012). Pada karyanya yang berjudul *Nada Cinta Marcella* (2012), Ken, berusaha menunjukkan eksistensi dan dinamika kehidupan remaja dalam bentuk interaksi sosial. Selain itu, tokoh-tokoh remaja dalam *teenlit* tersebut menggambarkan kehidupan remaja dari sisi lain remaja perkotaan.

Nada Cinta Marcella merupakan seri keempat rangkaian novel *My Friends, My Dreams, Marshmallow Coklat, dan Pieces of Joy*. Namun demikian, novel tersebut dapat dibaca secara terpisah. Sebagai seri terakhir, *Nada Cinta Marcella* menceritakan kehidupan tokoh Marcella, Joy, dan Wening secara lengkap mengenai interaksi-interaksi yang terjadi antara mereka. Oleh karena itu, novel tersebut menjadi lebih menarik untuk dikaji dari segi isi karyanya.

Sumardjo (1980: 64), menjelaskan bahwa pengajaran sastra kurang baik, sehingga gagal membawa pelajar untuk menekuni buku-buku sastra. Hal tersebut

menjadi alasan bahwa bacaan yang ada tidak mencerminkan aspirasi remaja. Situasi tersebut mencari jalan keluar, dengan mendapatkan bacaan remaja populer yang ringan dan bercerita tentang kehidupan mereka secara langsung (Sumardjo, 1980: 64). Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya (Ratna, 2009: 333). Ratna (2009) menjelaskan, hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki.

Dari penjelasan Ratna mengenai sastra dan masyarakat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra merupakan salah satu media komunikasi dari pengarang kepada pembaca. Sebuah karya menyampaikan informasi dan mempunyai makna mengenai perihal tertentu dalam kehidupan. Begitu juga sastra remaja merupakan media komunikasi yang perlu dikaji lebih lanjut, salah satunya adalah unsur tokoh. Setiap tokoh mempunyai karakter sendiri, dan membentuk kehidupan bermasyarakat melalui interaksi dengan berbagai macam cara.

Berdasarkan uraian di atas, *Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate menjadi fokus penelitian ini. Pemilihan tersebut dilatarbelakangi oleh suatu keinginan untuk memahami, bagaimanakah interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit* yang diciptakan Ken. Sebab, dari pembacaan awal dalam *teenlit* tersebut dilihat dari segi penokohnya banyak mengandung aspek sosial yang mengangkat proses sosial remaja dalam kesehariannya. Terutama interaksi sosial yang terjalin antara tokoh utama dengan tokoh lain ataupun dengan kelompok masyarakat.

Permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini adalah interaksi sosial tokoh remaja dengan latar kehidupan metropolitan yang memiliki dinamika kehidupan yang cukup kompleks. Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi karya sastra. Hal tersebut dipilih, karena tokoh-tokoh remaja dalam *teenlit* menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat sosial. Oleh karena karya sastra merupakan cermin dari masyarakat, dan *teenlit* merupakan salah satu karya yang dianggap menggambarkan dinamika kehidupan remaja akhir-akhir ini (Dewojati, 2010: 11).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi berupa interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate. Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.
2. Faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.
3. Syarat-syarat interaksi sosial yang muncul dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.
4. Unsur-unsur fiksi yang digunakan untuk menunjukkan interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.
5. Hambatan yang muncul dalam interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah yang berhubungan dengan interaksi sosial tokoh utama. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian ini lebih terarah dan tidak lepas dari tujuan yang dimaksudkan. Penelitian ini lebih difokuskan pada interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.

Objek kajian penelitian ini, terpusat pada interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*. Hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.
2. Faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.
3. Unsur-unsur fiksi yang menunjukkan interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*?
2. Apa sajakah faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*?
3. Apa sajakah unsur-unsur fiksi yang menunjukkan interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan unsur-unsur fiksi yang menunjukkan interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan kesusastraan populer Indonesia. Khususnya pada genre sastra remaja, agar keberadaannya dapat menguatkan fenomena *teenlit* yang berkembang dalam kesusasteraan Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian lain selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dalam mengapresiasi *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate, khususnya mengenai interaksi sosial tokoh utama remajanya. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan mampu membawa perubahan dan kesadaran remaja dalam berinteraksi dengan masyarakat.

G. Penjelasan Istilah

Interaksi Sosial: merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia.

Remaja: usia dimana seorang individu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Unsur-unsur Fiksi: unsur-unsur cerita yang membangun karya fiksi.

Teenlit: *teenager literature* atau sastra remaja yang diarahkan pada kaum belia seusia murid SMP-SMA.

Sosiologi Karya Sastra: sebuah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Remaja

Adolescence atau remaja menurut Hurlock (1980: 206), merupakan istilah dari kata Latin *adolescere* dengan kata benda *adolescencia* yang berarti remaja pada masa pertumbuhan menjadi dewasa. Saat ini istilah tersebut mempunyai arti yang lebih luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Piaget via Hurlock, 1980: 06). Oleh karena itu, masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh dengan kesukaran bagi individu yang bersangkutan, orang tua, maupun masyarakat (Sarwono, 2012: 72).

Lazimnya masa remaja menurut Hurlock (1980: 206), mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum. Perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya terjadi pada tahap awal, tetapi juga pada tahap berakhirnya masa remaja tersebut. Tahap awal berlangsung kira-kira dari umur 13-16 tahun, dan masa akhir remaja bermula dari 16-18 tahun (Hurlock, 1980: 206).

Kusmarwanti (2005: 1), menjelaskan bahwa dunia remaja selalu berkembang dan selalu berubah. Perkembangan dan perubahan tersebut dapat dilihat dari kedinamisan perubahan tren remaja, mulai dari pakaian, tas, gaya bahasa gaul, tatanan rambut, sampai bacaan yang akhir-akhir ini marak dalam setiap perbincangannya, bacaan yang dimaksud adalah *teenlit*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan tahap ketika seseorang menuju masa dewasanya. Masa yang akan membawa seseorang pada kematangan sikap dan perilaku yang dimiliki.

2. *Teenlit* dalam Genre Novel Populer

a. Pengertian *Teenlit*

Sastra dalam bahasa Inggris adalah *literature*, sehingga *popular literature* dapat diterjemahkan sebagai sastra populer (Adi, 2011: 14). Selanjutnya, Adi (1980: 25) menjelaskan bahwa sastra populer di Indonesia dapat dikategorikan pada jenis sastra yang muncul dan dianggap sebagai novel picisan yang berkembang sejak 1950-an. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra populer bukan hal baru dalam kesusastraan Indonesia.

Sesuai dengan pernyataan Adi tersebut, Kusmarwanti (2005: 1) juga mengatakan bahwa *teenlit* merupakan istilah untuk novel remaja, khususnya remaja perkotaan. Perkotaan dalam hal ini bukan menunjuk pada kota yang sesungguhnya, karena novel jenis *teenlit* tersebut sudah masuk ke wilayah perkampungan, tetapi kota yang berarti peradaban (Kusmarwanti, 2005: 1).

Editor Gagas Media (via Dewojati) menyatakan bahwa *teenlit* menjadi populer karena isinya yang tidak dibebani oleh misi yang bermacam-macam. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa dalam memahami ceritanya tidak perlu dengan pemahaman secara mendalam karena bahasanya yang ringan (Dewojati, 2010: 12). Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *teenlit*

merupakan novel remaja yang menggambarkan kehidupan remaja perkotaan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembacanya.

b. Perkembangan *Teenlit* dalam Sastra Populer

Adi (2011: 22), berpendapat bahwa dalam perkembangan sastra populer Indonesia mempunyai kecenderungan sama. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa situs yang menyebutkan bahwa pada awal tahun 2000 muncul jenis novel yang dikatakan sebagai *chicklit*, *teenlit*, dan *metropop*. Menurut Adi (2011), ketiga jenis tersebut sempat dianggap oleh kelompok-kelompok tertentu sebagai karya yang tidak layak disejajarkan dengan karya sastra pendahulunya. Padahal, antara karya-karya tersebut tergolong ke dalam jajaran *best seller*.

Perkembangan sastra populer dalam khazanah sastra Indonesia juga pernah dibahas oleh Damono. Damono (2009: 70-71), menyatakan bahwa majalah-majalah nonsastra ternyata berperan terhadap perkembangan sastra pada masa itu. Dari beragam rubrik yang ada pada majalah hiburan, cerita pendek merupakan sajian favorit para remaja. Isi cerita pendek yang cenderung mengungkap kehidupan remaja serta kisah percintaan yang diwarnai dengan cita-cita dan angan-angan yang indah. Adanya majalah-majalah remaja tersebut paling tidak telah banyak membantu para remaja untuk mengenal kehidupan dari sisi sastra.

Analisis sastra populer menurut Joe Lan via Damono (2009: 22) dapat memunculkan peristiwa yang terlewatkan oleh sastra serius. Bahkan, studi sastra populer semakin penting kedudukannya, sebab dapat memberi penjelasan mengenai keadaan anggota masyarakat yang boleh dikatakan tidak berbudaya.

Oleh karena itu, Dewojati (2010: 11) mengatakan bahwa pada kenyataannya sastra populer memiliki banyak peminat sehingga kedudukannya patut diperhitungkan. Hal tersebut melatarbelakangi munculnya *genre* baru dalam dunia sastra populer, yaitu *teenlit*. Ledakan fiksi remaja pada tahun 2000-an telah menjadikan fenomena *teenlit* berkembang di masyarakat. Dewojati (2010: 12) menyebutkan bahwa novel *Cintapuccino* (2004) yang ditulis oleh Icha Rahmanti telah terjual lebih 40.000 *copy* sejak diterbitkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *teenlit* yang mulai dikenal dan disukai oleh masyarakat.

Teenlit dahulu dikenal dengan novel remaja. Sumarjo, (1980: 63) menggolongkan *genre* tersebut berdasarkan sasaran pembacanya yang meliputi, novel remaja, novel kampus, novel wanita, dan novel lelaki dewasa. Novel remaja, mempunyai ciri dengan setting cerita seputar anak-anak SMA atau mahasiswa di bawah sarjana muda. Tema dalam novel ini masih sekitar percintaan antara pelajar. Cerita dibangun dalam suasana perkenalan antar remaja tersebut hingga pada suasana pacaran. Pada umumnya, suasana cerita menjadi penuh kemesraan, penuh humor ringan yang meletup dengan nada kecerdasan anak muda, pergaulan intim biasanya hanya sampai pada ciuman dan tidak mempersoalkan ranjang, dan sopan santun masih dijaga.

3. Sosiologi Karya Sastra

Sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tempat dan waktu bahasa digunakan

oleh karya sastra itu hidup dan berlaku (Faruk, 2010: 46). Pendekatan sosiologis menurut Ratna, (2009: 59), menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat. Sejalan dengan pemikiran tersebut, keberadaan sosiologi sastra menurut Wiyatmi (2006: 97), dilatarbelakangi oleh fakta bahwa karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, pendekatan sosiologi karya sastra menurut Wellek dan Warren (via Damono 1979: 3) merupakan suatu ilmu yang dalam penelaahannya mempermasalahkan karya itu sendiri. Maka dari itu, pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.

Laurenson dan Swingewod (via Fananie 2002: 132), mengatakan bahwa walaupun sastra dan sosiologi mempunyai perbedaan namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra. Sosiologi karya sastra menurut Wellek & Warren (1995: 111), berkaitan dengan isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Fananie (2002: 133), menjelaskan bahwa bentuk dan isi karya sastra sebenarnya memang lebih banyak diambil dari fenomena sosial dibandingkan dengan seni yang lain, kecuali film. Karya sastra merupakan karya yang menyajikan persoalan-persoalan interpretasi yang paling tidak terpecahkan, yang berkaitan dengan makna (tata nilai) dan bentuk (struktur) dari kondisi sosial yang terdapat dalam kehidupan manusia.

Faruk (2010: 46), mengatakan bahwa bahasa dalam karya sastra dapat dipahami sebagai sebuah tata simbolik yang bersifat sosial dan kolektif, karya sastra yang menggunakan bahasa tersebut berbagi tata simbolik yang sama dengan

masyarakat pemilik dan pengguna bahasa tersebut. Lebih lanjut, Faruk menjelaskan bahasa sebagai tata simbolik dimengerti sebagai alat perekam dan reproduksi pengalaman para pemakai dan penggunanya, karya sastra, dapat ditempatkan sebagai aktivitas simbolik yang terbagi pula secara sosial (Faruk, 2009: 46).

Dunia dalam karya sastra menurut Plato via Faruk (2009: 47), merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Maka dari itu, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajari oleh sosiologi (Faruk, 2009: 47-48).

Sesuai dengan pernyataan Wellek dan Warren mengenai sosiologi karya sastra, yang menjadikan karya sastra sebagai pokok penelitian. Maka, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi-kondisi sosial yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri.

4. Unsur-unsur Fiksi Populer

Sebagai sebuah karya, fiksi populer memiliki unsur-unsur yang membangun ceritanya. Unsur-unsur sebuah fiksi populer adalah sebagai berikut.

a. Penokohan

Adi (2011: 47), menjelaskan bahwa penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang memegang peranan penting dalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita itu tidak mungkin ada. Adakalanya

penokohan dalam novel populer memang melukiskan beberapa tokoh utama saja, sedangkan tokoh lainnya hanya digambarkan sekilas untuk menjelaskan penggambaran tokoh utama.

Pada *teenlit* tokoh utamanya adalah remaja. Jenis-jenis tokoh dalam *teenlit* menurut Adi (2011: 46-47) dibagi menjadi dua macam, yaitu tokoh statis, sebagai tokoh utama yang dalam cerita tidak berubah watak dari awal hingga akhir. Tokoh dinamis yang mengalami perubahan watak pada awal dan akhir ceritanya. Karakter dalam novel populer harus berpikir dan bertindak seperti layaknya manusia dalam dunia nyata. Sebuah cerita terbentuk karena terdapat pelaku dalam cerita tersebut.

Fanie (2002: 86), menyebutkan bahwa sebagian besar tokoh-tokoh dalam karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan. Walaupun demikian, masalah penokohan menjadi bagian penting dalam membangun cerita. Pandangan lain yang hampir sama mengenai definisi penokohan, Jones (via Nurgiantoro 2012: 165), mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Abrams (via Nurgiantoro 2012: 165), menjelaskan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Model pengekspresian karakter tokoh dalam cerita menurut Fanie (2002: 87), meliputi tampilan fisik dan karakter. Tampilan fisik, biasa diuraikan secara rinci oleh pengarang melalui perilaku, latar belakang, keluarga, kehidupan tokoh pada

bagian awal cerita (Fananie, 2002: 87). Lain dari itu, karakter dapat dibangun melalui kebiasaan berpikir, cara pengambilan keputusan dalam menghadapi setiap peristiwa, perjalanan karir, dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain, termasuk komentar dari tokoh yang satu ke tokoh yang lain (Fananie, 2002: 90).

b. Plot

Salah satu unsur terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi adalah plot cerita (Fananie, 2002: 93). Pada pengertian secara umum Sundari (via Fananie 2002: 93), mengartikan plot sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Stanton (via Nurgiantoro 2012: 113), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian tersebut hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Berdasarkan fungsi plot dalam membangun nilai estetik cerita, maka Fananie (2002: 94), mengidentifikasi dan menilai keberagaman analisis plot dilihat dari tiga prinsip utama, seperti sebagai berikut.

- 1) *Plots of action*, yaitu proses perubahan peristiwa secara lengkap, baik yang muncul secara bertahap maupun tiba-tiba pada situasi yang dihadapi tokoh utama, dan sejauh mana urutan peristiwa tersebut dianggap berpengaruh terhadap perilaku dan pemikiran tokoh dalam menghadapi situasi.
- 2) *Plots of character*, yaitu proses perubahan perilaku atau moralitas secara lengkap dari tokoh utama kaitannya dengan tindakan emosi dan perasaan.

- 3) *Plots of thought*, yaitu proses perubahan secara lengkap kaitannya dengan perubahan pemikiran tokoh utama dengan segala konsekuensi berdasarkan kondisi yang sedang dihadapi.

c. Setting

Unsur setting menurut Abrams via Fananie (2002: 97) , adalah unsur yang dapat menentukan situasi umum dalam sebuah karya. Selain itu, Abrams via Nurgiantoro (2012: 216), menjelaskan bahwa setting juga disebut sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar dalam novel populer menurut Adi (2011: 49) berperan penting. Sebab, dalam pemilihan latar, pengarang juga harus memperhatikan watak para tokoh dan persoalan atau tema yang dikerjakannya. Oleh karena latar, dapat menentukan jenis cerita dalam suatu karya fiksi. Maka dari itu, latar yang tergambar dalam novel populer merupakan gambaran dunia nyata atau berupa kehidupan sehari-hari.

Setiap karya fiksi populer akan memunculkan suasana yang membangun cerita sesuai dengan temanya. Oleh karena itu, suasana dibentuk oleh gaya pengarang menyusun dan memilih kata-kata, tema, meninjau persoalan, atau apa saja (Adi, 2011: 52). Lebih lanjut Adi menjelaskan bahwa suasana dasar dalam fiksi populer dapat beragam, yang berarti dapat ditambah dengan suasana-suasana lain.

5. Interaksi Sosial dalam Perspektif Sosiologi Karya Sastra

Pengetahuan mengenai proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat atau gerak masyarakat (Soekanto, 2012: 53). Selanjutnya, Soekanto menjelaskan bahwa bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial. Menurutnya, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial.

Sejalan dengan pernyataan Soekanto, Bonner (via Gerungan 1988: 57), menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok (Soekanto, 2012: 55). Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial adalah sebagai berikut.

1) Kerja sama

Beberapa sosiolog beranggapan bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama (Soekanto, 2012: 55). Pendapat yang kedua tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa, segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama. Kerja sama sendiri, dimaksudkan

sebagai suatu usaha antar kelompok atau individu untuk mencapai suatu tujuan yang dilakukan secara bersama.

Bentuk-bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia, kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai dari masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Oleh karena itu, bentuk kerja sama berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua (Soekanto, 2012: 66).

Lebih lanjut, Soekanto (2012: 66) menjelaskan bahwa kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Untuk itu, kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokoknya tidak terpenuhi, karena adanya rintangan-rintangan dari pihak luar.

2) Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses (Soekanto, 2012: 68). Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai

kestabilan. Selain itu, akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tnpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Namun, tidak selamanya suatu akomodasi sebagai proses akan berhasil sepenuhnya.

3) Persaingan

Persaingan menurut Soekanto (2012: 83), adalah proses sosial dimana individu atau kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman. Tipe umum dalam persaingan dapat bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi, orang-perorangan, atau individu secara langsung bersaing. Di dalam persaingan yang tidak pribadi, yang bersaing merupakan suatu kelompok tertentu.

4) Kontravensi

Kontravensi adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian (Soekanto, 2012: 87). Gejala-gejala yang dapat menjadi tanda dalam kontravensi dapat berupa adanya ketidakpastian, kebencian, atau keragu-raguan mengenai kepribadian seseorang. Dalam bentuknya yang murni, kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu.

5) Pertentangan

Bentuk pertentangan menurut Soekanto (2012: 91), merupakan proses sosial dimana individu ataupun kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya

dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Hal tersebut terjadi karena kedua pihak menyadari bahwa diantaranya memiliki suatu perbedaan. Misalnya, dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial menurut adalah sebagai berikut.

a. Faktor Imitasi

Gerungan (1988: 59) menjelaskan bahwa imitasi mempunyai peranan, sebab dalam mengikuti suatu contoh dapat merangsang watak seseorang, sehingga terbentuk kerangka cara tingkah laku dan sikap moral dari seseorang. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa faktor imitasi merupakan suatu kecenderungan pada individu untuk melakukan seperti yang dilakukan oleh orang lain. Faktor tersebut mempunyai salah satu segi positif yang dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, imitasi juga dapat mengakibatkan perilaku menyimpang dan melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang (Soekanto, 2012: 57). Imitasi bukan menjadi dasar pokok dari semua interaksi sosial, melainkan merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku diantara orang banyak.

b. Faktor Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak

lain (Soekanto, 2012: 57). Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya ialah, bahwa dalam imitasi tersebut, orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya, sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Selain itu, sugesti dalam ilmu jiwa sosial menurut Gerungan (1988: 61), merupakan suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi menurut Gerungan (1988: 67), merupakan sebuah istilah dari psikologi Sigmund Freud, yang pertama yaitu suatu proses yang berlangsung secara tidak sadar, yang kedua secara irasional, sehingga berjalan sesuai dengan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkannya secara irasional, yang ketiga mempunyai guna untuk melengkapi sistem norma, cita-cita, dan pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi tersebut. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Soekanto (2012: 57) menjelaskan bahwa faktor identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Untuk itu, identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal, dan masih kekurangan pada dirinya.

d. Faktor Simpati

Gerungan (1988: 69) menjelaskan bahwa simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan, seperti juga pada proses

identifikasi. Dapat diartikan bahwa faktor simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses tersebut perasaan memegang peranan penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Oleh karena simpati, dapat berkembang dalam suatu relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, yang menjamin terdapatnya saling mengerti tersebut.

B. Penelitian Relevan

Teenlit Nada Cinta Marcella karya Ken Terate belum pernah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Namun demikian, penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian sebelumnya yang juga membahas sastra remaja, khususnya *teenlit* yaitu buku yang berjudul *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia* oleh Cahyaningrum Dewojati. Penelitian Dewojati tersebut membahas 15 *teenlit* dengan hasil yang menunjukkan bahwa semuanya memiliki unsur hedonis.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Dewojati adalah pada objeknya, yaitu *teenlit* walaupun dengan judul *teenlit* yang berbeda, oleh karena analisis mengenai *teenlit* masih sedikit. Adapun perbedaannya adalah bahwa pada fokus penelitian Dewojati, membahas wacana hedonisme dalam *teenlit*, sedangkan dalam penelitian ini, memfokuskan masalah pada interaksi sosial yang terjadi antartokoh dalam *teenlit*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis analisis isi. Objek penelitian ini adalah *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate. Novel remaja yang terdiri dari 265 halaman ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2012. Keseluruhan sumber data diambil dari novel tersebut karena penelitian ini hanya membahas interaksi sosial tokoh utama remaja dalam novel tersebut.

Fokus penelitian ini adalah hal yang melekat pada tokoh utama remaja, ditinjau dari interaksi sosiologis tokoh utama remajanya. Perihal interaksi sosial tokoh utama remaja dijadikan pusat permasalahan dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*. Dengan demikian penelitian ini akan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan tokoh utama remaja, yaitu (1) Bagaimana bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* (2) Apa saja faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*? (3) Apa sajakah unsur-unsur fiksi yang menunjukkan interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*?

B. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik baca-catat. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan dan berulang-ulang yang berfungsi untuk menghindari penafsiran yang tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan.
2. Mengidentifikasi tokoh-tokoh dihubungkan dengan interaksi sosialnya yang terdapat dalam novel untuk mendapatkan data.
3. Memberikan penafsiran dalam data novel.
4. Membuat analisis deskripsi data yang telah diperoleh.

Kegiatan mencatat dalam penelitian ini yaitu, mencatat data yang berupa bentuk interaksi sosial tokoh remaja, faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial tokoh remaja, dan unsur-unsur fiksi yang menunjukkan interaksi sosial tokoh remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate.

Setelah di catat, kemudian dilakukan penomoran data. Data-data tersebut berupa kata, kalimat, paragraf, atau keterangan lain. Tidak semua data yang ada di dalam novel di ambil, yang di ambil yaitu data-data yang mendukung penelitian yang dapat mewakili apa yang diteliti.

Data-data tersebut dimasukkan ke dalam kartu data yang dipergunakan untuk mencatat data. Data-data yang tidak mendukung penelitian tidak dimasukkan dalam catatan. Selanjutnya, data-data yang sudah terkumpul didokumentasikan untuk dipergunakan sebagai sumber informasi dalam kerja penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pembaca dan pencatat data yang diperoleh melalui objek penelitian.

Instrumen pendukung yang lain yaitu alat bantu berupa kartu data dan komputer. Kartu data dan komputer digunakan sebagai media untuk mencatat informasi penting yang akan dianalisis yang berasal dari teks sastra maupun diluar teks sastra yang berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti. Logika dan kemampuan interpretatif peneliti digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian ini jadi sistematis.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan 1) Perbandingan data, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara membandingkan data verbal yang ada dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*, baik berupa frasa, kalimat, paragraf, atau wacana. 2) Kategorisasi, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sesuai dengan ciri tertentu yang dimiliki. 3) Penyajian data, yakni teknik dalam penyajian data dengan bentuk tabel. 4) Inferensi data, yakni memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* dengan data sosiologis yang mendukung.

Teknik tersebut dikonkretkan dengan metode kajian sosiologi karya sastra sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk interaksi sosial yang ditemukan berdasarkan data-data yang dicatat dalam kertas data untuk memperoleh pemahaman bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.

2. Menggali dan mendeskripsikan faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.
3. Mendeskripsikan unsur-unsur fiksi yang menunjukkan interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenit Nada Cinta Marcella*.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dipertimbangkan melalui *validitas* dan *reliabilitas* data.

1) Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan *validitas* semantis. *Validitas* semantis dimaksudkan sebagai pemaknaan data-data yang disesuaikan dengan konteks kalimat dalam novel tempat data diambil. Adapun dalam perihal yang diteliti, yaitu cara mengamati kemungkinan data yang mengandung bentuk interaksi sosial tokoh remaja, faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja, dan unsur-unsur fiksi yang menunjukkan interaksi sosial tokoh utama remaja. Penafsiran terhadap data-data tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks wacana dimana data tersebut berada.

2) Reliabilitas Data

Reliabilitas yang digunakan adalah *Reliabilitas Intrarater* dan *Reliabilitas Interrater*. *Reliabilitas intrarater* dilakukan dengan pembacaan berulang-ulang untuk memperoleh data yang hasilnya tetap, tidak mengalami perubahan sampai data benar-benar reliabel dan konsisten. *Reliabilitas interrater*, melakukan pengecekan sejawat, yaitu dengan mendiskusikan hasil sementara yang diperoleh

dalam bentuk diskusi dengan teman, yaitu Agustina Kurniati Fauzia dan Ammar Akbar Fauzi karena berasal dari program studi yang sama dengan peneliti, sehingga memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai beberapa teori sastra.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai interaksi sosial dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate di sajikan dalam 3 kelompok permasalahan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ketiga permasalahan tersebut meliputi, 1) Apa saja bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*, 2) Apa saja faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*, 3) Apa sajakah unsur-unsur fiksi yang menunjukkan interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*. Berikut hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi, sedangkan data-data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap terdapat dalam lampiran.

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Interaksi Sosial tokoh utama remaja.

Bentuk interaksi sosial dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate dibagi menjadi lima bentuk. Pertama, bentuk kerja sama dan yang kedua bentuk akomodasi. Kedua bentuk tersebut terjadi antara Marcella dengan keluarga, teman, dan orang lain. Ketiga, yaitu bentuk persaingan hanya terjadi antara Marcella dengan temannya. Keempat, bentuk kontravensi terjadi antara Marcella dengan keluarga, teman, dan orang lain. Kelima, bentuk pertentangan hanya terjadi antara Marcella dengan keluarga dan teman. Berikut ini merupakan tabel bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.

Tabel 1. Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja.

No	Bentuk Interaksi Sosial	Interaksi antara Marcella dengan...	No Data	Varian
1	Kerja Sama	a) Keluarga	8, 9, 16, 23, 35.	a) Tolong menolong b) Motif ekonomi c) Perintah
		b) Teman	13, 28, 38, 53, 56, 59, 67, 68, 69, 76, 83.	
		c) Orang lain (masyarakat)	80, 95.	
2	Akomodasi	a) Keluarga	6, 19, 22, 37, 63, 71, 86, 90, 91.	a) Mediasi b) Pemberian solusi c) Salah satu pihak mengalah
		b) Teman	11, 27, 41, 47, 49, 51, 55, 58, 66, 73, 78, 81, 82, 84, 89.	
		c) Orang lain (masyarakat)	75.	
3	Persaingan	a) Keluarga	-	a) Adu prestasi b) Adu Penampilan diri c) Beradu pendapat
		b) Teman	12, 25, 29, 32, 36, 44, 54, 57, 79, 87, 92, 94.	
		c) Orang lain (masyarakat)	-	
4	Kontravensi	a) Keluarga	1, 4, 7, 17, 21, 43, 60, 61, 64.	a) Berprasangka buruk b) Penolakan c) Menyangkal
		b) Teman	14, 24, 30, 31, 34, 39, 46, 77.	
		c) Orang lain (masyarakat)	45, 52, 72, 74.	
5	Pertentangan	a) Keluarga	2, 5, 10, 18, 20, 42, 62, 70, 85.	a) Perbedaan pemahaman b) Ejekan c) Bentakan d) Menyerang lawan
		b) Teman	3, 15, 26, 33, 40, 48, 50, 65, 88, 93.	
		c) Orang lain (masyarakat)	-	
Jumlah		95		

2. Faktor yang Memengaruhi Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja.

Faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate, terdapat empat macam. Faktor yang pertama adalah imitasi, yang memengaruhi semua bentuk interaksi sosial. Faktor tersebut berupa meniru gaya hidup dari majalah *Cosmogirl*. Faktor sugesti juga memengaruhi semua bentuk interaksi sosial, yang meliputi varian menunjukkan citra diri kepada orang lain, memberikan arahan kepada orang lain, dan mengajukan pendapat kepada orang lain, sedangkan faktor identifikasi mempunyai varian berupa ketaksadaran meniru perilaku seseorang, yang memengaruhi dua bentuk interaksi sosial kontravensi dan pertentangan. Faktor Simpati mempunyai varian berupa kepedulian terhadap seseorang, memberi dukungan moril, dan mengerti perasaan orang lain, yang memengaruhi 3 bentuk interaksi sosial kerja sama, akomodasi, dan pertentangan.

Berikut ini merupakan tabel faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.

Tabel 2. Faktor yang Memengaruhi Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja.

No	Faktor yang memengaruhi	Varian	Arah Interaksi	No Data	
1.	Imitasi	Meniru pola hidup dari majalah <i>cosmogirl</i>	Marcella terhadap Keluarga	105, 106, 113, 114, 115, 116, 138, 155, 159, 166	
			Marcella terhadap teman	107, 109, 120, 121, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 135, 139, 143, 147, 152, 160, 161, 168, 172, 174, 177, 182, 183, 187, 188	
			Marcella terhadap orang lain	140, 141, 167, 169	
2.	Sugesti	(a) Menunjukkan citra diri kepada lawan interaksi	Marcella terhadap keluarga	104	
			Marcella terhadap teman	149, 151	
		(b) Memberikan arahan kepada lawan interaksi	Marcella terhadap teman	178	
			(c) Mengajukan pendapat kepada lawan interaksi	Marcella terhadap keluarga	96, 100, 165, 186,
		Marcella terhadap teman		134, 157, 175, 189	
		3.	Identifikasi	Kecenderungan mengikuti perilaku keluarga	Marcella terhadap Oma
Marcella terhadap Mama	110, 112, 180				
Marcella terhadap teman	98, 108, 122, 123				
4.	Simpati	(a) Kepedulian terhadap lawan interaksi	Marcella terhadap keluarga	103, 117	
			Keluarga terhadap Marcella	101, 132, 144, 146, 158, 185	
			Teman terhadap Marcella	118, 142, 171, 173, 184	
			Orang lain terhadap Marcella	170,190	
			(b) Memberi dukungan moril kepada lawan interaksi	Marcella terhadap teman	133, 164
		Teman terhadap Marcella		150, 154	
		(c) Mengerti perasaan lawan interaksi	Marcella kepada keluarga	111, 117, 158	
			Teman kepada Marcella	136, 148, 153, 162, 163, 171, 176, 179	
			Jumlah total		

3. Unsur-unsur Fiksi yang Menunjukkan Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja.

Unsur-unsur fiksi yang menunjukkan interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate, meliputi 3 unsur. Unsur yang pertama adalah penokohan yang berupa deskripsi tubuh sebagai penunjuk interaksi dan deskripsi karakter sebagai penunjuk interaksi. Unsur yang kedua adalah plot, meliputi perubahan peristiwa, yaitu proses perubahan peristiwa yang dialami Marcella. Perubahan perilaku, yaitu proses perubahan perilaku Marcella menjadi lebih baik, dan perubahan seluruh kondisi kehidupan, berupa perubahan seluruh kondisi kehidupan Marcella menjadi lebih baik. Unsur yang ketiga adalah *setting*, yang berupa tempat sebagai penunjuk interaksi, meliputi rumah Marcella yang minimalis dengan perabot rumah tangga yang cukup lengkap, sekolah Marcella yang mengadakan pensi secara besar, gedung pertemuan dan restoran ikan sebagai tempat menyanyi Marcella, serta menunjuk kota Jogjakarta dengan Jakarta. *Setting* keadaan sebagai penunjuk interaksi, meliputi suasana bahagia, suasana duka, dan suasana berselisih yang terjadi dalam hidup Marcella.

Berikut ini merupakan tabel faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella*.

Tabel 3. Unsur-unsur Fiksi yang Menunjukkan Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja.

No.	Unsur-unsur Fiksi	Varian	Interaksi ditunjukkan dengan..	No. Data
1.	Penokohan	a) Deskripsi tubuh sebagai penunjuk interaksi	Tokoh Marcella berambut lurus dan sehat, sedangkan Siwi berambut lepek, tipis, kering, dan bergelombang.	214, 216, 284
		b) Deskripsi karakter sebagai penunjuk interaksi	Marcella menunjukkan karakter yang baik	193, 197, 198, 202, 228, 252, 265, 279.
			Marcella menunjukkan karakter yang buruk	204, 207, 208, 211, 230, 238, 247, 264, 267, 269, 282
			Menunjukkan karakter teman-teman Marcella	201, 219, 220, 221, 237, 257, 258, 259, 268, 277
2.	Plot	a) Perubahan peristiwa	Perubahan peristiwa yang membuat perilaku Marcella berubah menjadi baik	194, 205, 213, 231, 243, 261, 271.
		b) Perubahan perilaku	Perubahan perilaku Marcella menjadi lebih baik	199, 242, 233, 244.
		c) Perubahan kondisi kehidupan	Perubahan kondisi kehidupan Marcella yang berakhir dengan bahagia	274, 280, 281.
3.	Setting	a) Tempat sebagai penunjuk interaksi	Rumah Marcella yang minimalis dengan berbagai perabot rumah tangga yang cukup lengkap	206, 212, 251
			Sekolah Marcella yang mengadakan pensi secara besar	262, 273
			Gedung pertemuan dan restoran ikan sebagai tempat Marcella menyanyi	285
			Menunjukkan kota Jakarta yang macet dan adanya taksi <i>Blue Bird</i> sedangkan di <i>Jogjakarta</i> tidak ada	191-192
		b) Keadaan sebagai penunjuk interaksi	Suasana bahagia dalam kehidupan Marcella	203, 218, 225, 227, 234, 239, 246, 266, 270.
			Suasana duka dalam kehidupan Marcella	209, 235, 236, 245, 255, 263.
			Suasana berselisih dalam kehidupan Marcella	210, 215, 217, 222, 223, 229, 232, 240, 241, 248, 250, 254, 256, 260, 275, 276, 278, 283.
Jumlah total				95

B. Pembahasan

Dari uraian dan tabel penelitian di atas, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas dari hasil penelitian yang telah ditemukan tersebut. Pembahasan dilakukan berurutan sesuai dengan rumusan masalah seperti sebagai berikut.

1. Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja

Berdasarkan hasil tabel penelitian pada hasil analisis di atas, bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate diperoleh 5 bentuk interaksi sosial, yaitu a) kerja sama yang terjadi antara Marcella dengan keluarga, teman, dan orang lain, b) akomodasi yang terjadi pula antara Marcella dengan keluarga, teman, dan orang lain, c) persaingan yang terjadi antara Marcella dengan temannya, d) kontravensi yang terjadi antara Marcella dengan keluarga, teman, dan orang lain, e) pertentangan yang terjadi antara Marcella dengan keluarga dan temannya.

Berdasarkan bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh tokoh utama remaja tersebut, selengkapnya akan dibahas seperti sebagai berikut.

a. Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu bentuk usaha bersama antara perorangan atau antara kelompok. Dalam penelitian ini, bentuk kerja sama memiliki beberapa variasi, seperti tolong menolong. Tolong menolong merupakan kegiatan saling membantu antara perorangan maupun antara kelompok. Sebagai anggota keluarga, yaitu anak, Marcella mencoba membantu Mamanya dalam memasak. Bentuk kerja sama tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Cella bisa bantuin apa nih?” Gue berusaha jadi anak baik.
 “Oh,” Mama keliatan lega. “Potongin brokoli dan kolnya.”
 Gue mengangguk. “Cella ganti baju dulu ya.”

(Terate, 2012: 44).

Selain tolong-menolong dengan anggota keluarga, Marcella juga melakukan kerja sama tolong-menolong dengan teman-temannya. Marcella bersama Joy membantu Wening dalam mempersiapkan kampanye pemilihan pemimpin redaksi majalah sekolahnya. Joy dan Wening merupakan teman dekat Marcella disekolah. Interaksi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dua minggu ini kami memang membantu Wening menyiapkan kampanyeya untuk menjadi pemred B+, mulai dari bikin poster, sampai melatihnya pidato. Hasilnya lumayan. Wening yang pemalu, minder, dan gampang *nervous* itu tampil meyakinkan kemarin.

(Terate, 2012: 104).

Selain saling tolong menolong, ada pula kerja sama yang terjadi karena motif ekonomi. Bentuk interaksi tersebut, hanya terjadi antara Marcella dengan orang lain (masyarakat). Sebagai seorang koordinator sie acara pensi sekolah, Marcella ingin menciptakan pensi yang sempurna dari segala sisi. Namun, keinginannya tersebut mengalami masalah dalam pendanaan. Pada akhirnya, Marcella mempunyai ide untuk menjual koleksi-koleksinya seperti tas, sepatu, dan barang lainnya. Hal tersebut membuat Marcella bekerja sama dengan Yola, kakak Ivone, teman sekolah Marcella. Yola adalah pemilik toko yang memperjual-belikan barang baru dan bekas. Hal tersebut dapat dilihat seperti pada kutipan berikut.

“Jangan dijual murah. Gue memang butuh cepat, tapi bukan berarti mau ngobral.”

Yola bangkit dan menepuk bahu gue. “Tenang, aku tahu harga barang-barang ini. Lagi pula, makin tinggi harganya, makin banyak juga labaku.

(Terate, 2012: 211-212).

Variasi bentuk kerja sama selanjutnya adalah kerja sama yang berupa perintah. Dalam hal ini terjadi dengan teman di dalam sekolah. Marcella sebagai koordinator acara pensi sekolah berusaha menjalankan tugasnya dengan baik, meskipun ia tidak termasuk dalam anggota OSIS. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bagaimana perkembangan pensinya?” Ical mengulang pertanyaannya, tersenyum lebar dan sangat berwibawa.

“Ini konsep pentas seninya, termasuk usulan namanya. Gue sudah bahas bersama tim kecil, tapi gue butuh pertimbangan lo, eh, maksud gue kamu.”

(Terate, 2012: 77).

Kerja sama berupa perintah, juga terjadi dalam keluarga Marcella. Andy merupakan adik laki-laki Marcella, ia masih siswa Sekolah Dasar, ketika itu Papanya tidak bisa mengantar ke sekolah. Maka dari itu, Marcella diberi catatan oleh Papanya agar memanggil tukang becak untuk mengantar Andy berangkat sekolah. Seperti pada kutipan berikut.

Gue melihat amplop dikulkas yang bertuliskan, *Uang saku Cella*. Oh, Mama baik sekali. Gue mengambilya dan melihat catatan di sampingnya, *Papa harus ke kantor pagi. Mama sedang belanja di pasar. Sudah ada lauk di meja. Tolong carikan becak buat ngantar Andy ke sekolah. Ongkos becak ada di atas kulkas.*

(Terate, 2012: 74).

Kerja sama tokoh utama remaja yang muncul dalam penelitian ini lebih sering terjadi dengan teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi pada masa remaja yang bersekolah, terutama remaja yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, akan lebih sering terjalin. Pada masa ini, remaja dapat belajar bekerja sama melalui organisasi dan kegiatan-kegiatan lain di sekolahnya. Selain itu, remaja juga sudah mengerti dalam pembagian kerja sama di dalam rumah.

b. Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu bentuk interaksi yang berupa usaha-usaha agar dapat meredakan suatu pertentangan ataupun ketegangan yang terjadi antara perorangan atau antara kelompok tertentu. Proses ini mempunyai beberapa variasi, yang pertama adalah akomodasi berupa mediasi. Mediasi merupakan pengikut sertaan pihak ketiga dalam suatu pertentangan yang bertindak sebagai penasihat. Pertentangan yang terjadi antara Marcella dengan Oma misalnya, mediasi dilakukan oleh tante Vina (tantenya Marcella) ketika Marcella dengan Oma berdebat mengenai masa depan pendidikan Marcella. Seperti pada kutipan berikut.

“Udahlah, Ma,” Tante Vina yang sedang nyetir menukas. “Marcella tuh bahkan belum mikir besok mau jalan-jalan kemana, eh disuruh mikirin kuliah.

(Terate, 2012: 19).

Akomodasi berupa mediasi dengan teman Marcella, terjadi ketika Marcella dan Ivone berdebat dalam rapat koordinasi pensi sekolah. Oleh karena perdebatan yang terjadi semakin tidak terkendali, dengan spontan Dirga menengahnya. Seperti pada kutipan berikut.

“Udahlah, kita kan nggak kumpul buat bertengkar,” Dirga menengahi. “Kayaknya kita semua capek. Kita rapat lain kali saja.”

(Terate, 2012: 149).

Perdebatan yang terjadi antara Marcella dan keluarganya juga mendapat akomodasi yang berupa pemberian solusi oleh salah satu pihak. Hal tersebut terjadi antara Marcella dan Papanya, yang berdebat mengenai pekerjaan sampingan Marcella, yaitu menyanyi. Papa tidak menyetujui apabila Marcella menjadi *wedding singer*, terlebih jika menyanyi di kafe ataupun hotel.

Papa memandang gue nggak suka, lalu menghela napas. “Papa akan tungguin kamu nyanyi kalau kamu nyanyi sampai malam, dan jelas kamu dilarang, dilarang keras, nyanyi di kafe yang jual alkohol.”

(Terate, 2012: 191).

Marcella sangat tertekan oleh masalah dalam acara pensi sekolahnya yang kekurangan dana. Cella merasa sangat kesulitan mendapatkan sponsor, hal tersebut mendorong Cella untuk menggunakan uang dalam ATM yang Oma kirimkan padanya. Setelah teman-teman dekat Marcella mengetahui hal tersebut, mereka langsung menentang dan terjadi perdebatan. Pada akhirnya, perdebatan tersebut di akomodasi oleh Wening dan Mantra yang memberi pilihan solusi, seperti pada kutipan berikut.

“Jangan dengan cara seperti itu dong,” kata Mantra.

“Stop, kita udah pernah membahasnya dan kita nggak menemukan cara.”
Gue mencoba mengingatkan.

“Masa? Bego banget dong kalau begitu,” potong Mantra. Memang minta digampar.

“Mantra benar, maksudku bukan bagian begonya. Kita hanya kurang berpikir dan langsung melihat negatifnya,” kata Wening.

“Jadi apa? Gue hanya bisa nyanyi...”

“Ya udah kamu nyanyi aja, ngamen,” usul Mantra semangat.

“Astaga! Nggak banget deh.”

“Ngamen di kafe atau hotel, kan gede tuh bayarannya”

(Terate, 2012: 179).

Varian bentuk interaksi akomodasi yang terakhir, yaitu salah satu pihak mengalah. Interaksi tersebut terjadi antara Marcella dengan Oma-nya. Oma yang sedari awal menginginkan Marcella agar kuliah di jurusan hukum, berusaha merayu Marcella dengan tawaran tabungan pendidikan, mobil, apartemen, serta fasilitas lainnya. Awalnya, Marcella tergoda oleh tawaran-tawaran tersebut. Namun, setelah mendengar pengalaman dari Mamanya yang kehidupannya selalu diatur oleh Oma, Marcella menjadi sadar. Marcella ingin mandiri dan menjadi apa

yang memang ia inginkan. Interaksi yang terjadi di sini adalah percakapan lewat telephone. Namun, Terate, hanya memunculkan pada bagian percakapan oleh Marcella saja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Oh, nggak Oma. Cece nggak pengen kuliah di Fakultas Hukum. Maaf, Oma pasti kecewa.”

“Oh, nggak kecewa? Baguslah, Cece lega.”

“Nggak tahu, Oma, tapi pengennya sih jadi *event organizer* atau promotor. Hahaha, ya, ya, kayak Peter Gontha. Menyenangkan lho, Oma, bikin *event-event* besar.”

(Terate, 2012: 254).

Akomodasi yang terjalin dalam penelitian ini, lebih terjadi antara tokoh utama remaja dengan teman-temannya. Artinya, pada masa tersebut remaja sudah mulai bisa berpikir untuk meredakan suatu ketegangan yang terjalin dengan lawan-lawan interaksinya. Permasalahan dengan teman-teman sebaya, tentu sangat banyak terjadi dalam masa remaja. Namun, dengan adanya masalah-masalah tersebut justru menjadi proses pendewasaan diri bagi remaja untuk berpikir secara tenang.

c. Persaingan

Persaingan bisa diartikan sebagai suatu proses dimana antar seseorang atau antar kelompok, berusaha mendapat keuntungan tertentu tanpa adanya ancaman atau kekerasan. Varian bentuk persaingan yang nampak pada penelitian ini adalah sebagai berikut. (a) Adu prestasi, yaitu Marcella bersaing dalam prestasi belajar di sekolah dengan teman-temannya; (b) Adu penampilan diri, yaitu Marcella yang merasa bahwa dirinya lebih cantik dan sempurna sebagai seorang cewek; (c) Beradu pendapat, adalah ketika Marcella merasa pendapatnya lebih baik daripada pendapat orang lain yang ia dengar.

“Hai, Joy, Cel,” dia mendekati kami, “kalian masuk kelas mana?”

Wening masuk 2 IPS 1.

“Aku IPA 3, Marcel IPA 1. Biasalah, kelasnya anak-anak jenius,” kata Joy.

“Apaan sih?” Sergah gue.

“Liat aja, kayaknya anak-anak pinter masuk situ semua deh. Wijaya, juara kelas 1-3. Yogi, juara olimpiade matematika. Terus Ira, siswi teladan nasional. Ya, kan?”

(Terate, 2012: 56).

Kutipan di atas menunjukkan adanya persaingan prestasi, yang dapat dilihat dari penempatan kelas. Marcella, yang dikenal cukup cerdas pada bidang sains masuk pada kelas IPA 1 yang berisi siswa-siswi berprestasi juga. Sedangkan Wening, yang lebih menguasai bidang sosial masuk pada kelas IPS 1. Begitu juga dengan Joy yang merasa bahwa prestasinya pas-pasan, berada pada kelas IPA 3. Varian bentuk persaingan berupa adu prestasi lainnya nampak pada kutipan berikut.

“Aha, ternyata kamu punya kelemahan juga.”

Hah! Gue refleks menoleh. Tuyul mana nih yang bicara di belakang gue dan membuat tengkuk gue panas seketika?

Siwi?

Makhluk itu tersenyum puas melihat gue *shock*.

“Kimia, geografi, biologi, matematika. Wow, kamu bisa masuk rekor MURI.”

(Terate, 2012: 248).

Dari kutipan di atas, nampak bahwa Marcella dan Siwi bersaing dalam nilai ujian tengah semester. Marcella terpaksa mengalami banyak remedi, sebab selama UTS berlangsung, Cella sibuk mencari-cari sponsor untuk menutupi kekurangan dana pensi. Siwi terlihat senang, karena ia tidak mengikuti remedi dalam ujian apapun. Berbeda dengan kutipan di bawah ini, yang menunjukkan persaingan penampilan diri Marcella.

“Mungkin dia memang dangkal. Tapi mungkin dia bukan suka pada cewek berambut lurus. Dia hanya suka pada rambut yang nggak lepek,” gue sentuh rambut Siwi sekilas, dia langsung menjauh, “dan kulit yang nggak kusam.”

(Terate, 2012: 259).

Pada kutipan di atas, Marcella menunjukkan bahwa dirinya terlihat lebih cantik di mata teman-teman cowok di sekolahnya, karena ia yang pintar merawat diri. Bukan begitu saja Cella memiliki fisik yang sempurna. Marcella membandingkan dirinya dengan Siwi, yang tidak pintar merawat dan menjaga penampilan. Hal tersebut menjadi alasan Marcella, mengapa ketua OSIS seperti Ical bisa suka kepadanya, dibandingkan pada Siwi. Selain itu, Marcella pintar dan cakap dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Selain beradu penampilan diri, Marcella dan Siwi juga sering beradu pendapat. Dalam rapat pensi misalnya, Marcella sebagai koordinator acara memberikan konsep yang telah ia diskusikan dengan timnya. Namun, Siwi tidak mau kalah konsep dengan Marcella, Siwi mencoba usul dengan konsep yang ia pikirkan. Seperti pada kutipan berikut.

Tapi waktu itu dia nggak ngapa-ngapain selain memamerkan konsep-konsep perayaan yang kuno dengan pola dibuat-buat. Menurutnya, itu pasti keren banget, padahal NORAK abis. Masa dia usul membuat nasi tumpeng?

(Terate, 2012: 77).

Marcella juga beradu pendapat dengan Stink, pacar Joy yang hanya beberapa bulan itu. Mereka bersaing dalam perbincangan mengenai genre musik. Baik Marcella ataupun Stink, sama-sama mempertahankan apa yang mereka percaya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Waktu kami ngomongin *Jonas Bothers*, Stink berkomentar dia nggak suka band-band yang mapan, dia hanya menyukai band indie. “Merdeka, lepas, tidak didikte keinginan pasar, atau industri.”

Yang tidak ia ketahui adalah banyak band mapan yang dulunya berjuang dari jalur indie.

(Terate, 2012: 87).

Dalam penelitian ini, persaingan hanya muncul dengan teman-teman tokoh utama remaja. Persaingan yang muncul seperti adu prestasi, penampilan diri, dan adu pendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja sudah aktif dan berusaha menjadi yang terbaik di mata orang lain. Namun, persaingan akan menjadi negatif apabila yang ditonjolkan hanya penampilan diri saja. Sebab, prioritas utama di sekolah adalah menuntut ilmu, bukan sekadar adu kecantikan bagi remaja perempuan.

d. Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang bisa dikatakan berada antara persaingan dan pertentangan. Bentuk kontravensi ini, ditandai oleh gejala-gejala seperti perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian orang lain. Dalam penelitian ini, bentuk kontravensi yang dilakukan Marcella meliputi beberapa varian, diantaranya adalah bentuk kontravensi berprasangka, penolakan, dan menyangkal. Kontravensi berprasangka, yaitu bentuk interaksi Marcella terhadap orang tuanya yang dianggap telah bertindak buruk terhadap Marcella. Seperti pada kutipan berikut.

Lima menit... sepuluh menit... nggak ada satu ketukan pun di pintu nggak ada yang memohon-mohon. Tiba-tiba gue merasa nelangsa. Selain kolot, ternyata mereka juga nggak peduli.

(Terate, 2012: 71).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Marcella berprasangka buruk terhadap orang tuanya. Marcella menganggap bahwa orang tuanya bersifat kolot

dan tidak peduli kepadanya. Perasaan tersebut dirasakan Marcella setelah ia bertengkar dengan orang tuanya mengenai pemotongan uang saku, untuk sementara waktu, karena kondisi perusahaan Papa dan Mama Marcella yang sedang tidak stabil. Namun, Marcella tidak mau mengerti keadaan tersebut. Ia menganggap bahwa ini salah kedua orang tuanya, yang telah meninggalkan kehidupan mewah bersama Oma dan Opanya, di Jakarta.

Bentuk kontravensi berprasangka juga Marcella tunjukkan terhadap teman sekolahnya, Siwi. Marcella merasa bahwa Siwi menyebalkan. Bentuk tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

“Makanya, jangan Cuma mengelus-elus rambut aja,” seloroh Siwi.
[...] Gue memang sudah merasakan aura nyebelin dari cewek itu sejak rapat pertama.

(Terate, 2012: 77).

“Kecuali Siwi. Gue nggak tahu ada apa dengan cewek itu? Gue nggak pernah ngapa-ngapain dia. Bicara pun nggak pernah!”
[...] “Dia juga mencela cara bicara gue”

(Terate, 2012: 81-82).

“Hah! Munafik banget nggak sih! Dia justru nentang juara-juaraan itu. Katanya buang-buang duit, sekarang dia pengen juara dan dapat hadiah?”
Tanpa sadar nada gue meninggi.

“Eh, kelihatannya kamu benar-benar nggak suka sama dia,” kata Wening.
“Siapa yang suka sama cewek sok kayak gitu? Gue nggak bisa mencegah lagi, dan menceritakan betapa resenya Siwi dalam rapat OSIS.

(Terate, 2012: 107).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bentuk kontravensi Marcella terhadap Siwi, yaitu dengan berprasangka buruk. Marcella menganggap bahwa Siwi menyebalkan, resek, munafik, sok, serta sering mencela cara bicara Marcella yang menggunakan aksen metropolitan. Anggapan-anggapan Marcella tersebut

merupakan bentuk berprasangka buruk terhadap Siwi, terlepas dari benar tidaknya hal itu.

Apabila dilihat dalam interaksinya dengan orang lain, dari hasil penelitian ini Marcella juga berprasangka buruk terhadap orang lain. Bentuk tersebut ditunjukkan ketika Marcella menjadi *wedding singer* dan mengisi dalam sebuah acara reuni. Marcella diminta untuk menyanyikan lagu dangdut, yang tentu sangat jauh dari karakter musik yang Marcella tekuni. Namun, karena tuntutan profesi, Marcella tetap menyanyikan lagu-lagu dangdut yang telah di *request* oleh peserta reuni. Musik dangdut menarik peserta untuk bergoyang, bahkan ada yang ingin berduet dengan Marcella. Saat itu, Marcella berpikir bahwa penggemar musik dangdut selalu melakukan hal sembrono. Setelah meminta berduet, terkadang ada yang sampai berbuat 'kurang ajar'. Pemikiran Marcella tersebut merupakan bentuk prasangka buruk Marcella, terhadap para tamu reuni.

Setelah menyanyi beberapa lagu, tugas gue adalah merayu-rayu hadirin buat menyanyi. [...] Bweh, nyanyi duet dengan orang yang nggak tahu beda kunci G an kunci gembok terasa nyiksa banget. Gue jadi sering gelagapan sendiri. Seorang peserta bahkan nggak rela sekadar duet suara saja, tapi duet gaya juga yang berarti menyentuh-nyentuh tubuh gue.

(Terate, 2012: 195).

Penolakan, adalah varian lain dari bentuk interaksi kontravensi dalam penelitian ini. Hal tersebut terjadi ketika seseorang menawarkan sesuatu kepada Marcella, namun ia tidak menerima tawaran tersebut karena suatu hal. Seperti pada kutipan berikut, Marcella menolak ketika teman-teman SMPnya hendak membawa serta pacarnya sewaktu mereka bepergian.

Gue bener-bener nggak semangat ke mal lagi. Tapi Cindy meyakinkan gue untuk melihat konser Afghan yang digelar di sana. *Well, oke, at least* ada pertunjukkan musik yang layak ditonton.

“Asal kalian nggak bawa cowok-cowok kalian,” gue memberi syarat. Yang gue maksudkan adalah Hans, cowok Gresey. Gue nggak keberatan dengan Adel. Tapi, gue nggak mau kelihatan antipati pada Hans.

(Terate, 2012: 21).

Marcella menolak ajakan Cindy, teman SMP-nya untuk kembali bepergian apabila mereka mengajak pacarnya. Namun, sebenarnya Marcella hanya keberatan terhadap pacar Gresey, yaitu Hans. Hans dan Gresey berperilaku menyimpang terhadap gaya pacaran mereka, apalagi hal tersebut dilakukan di muka umu seperti bioskop. Marcella merasa tidak nyaman melihat semua itu, sehingga ia menolak adanya Hans ketika mereka sedang bersama.

“Katanya cuma menemani?” Joy mencibir saat gue meraih *lipgloss*.

“Cuma *lipgloss*.” Gue membela diri.

“Sama bedak, ya kan?” Joy mengerling jail.

“nggak.”

[...]”Tuh kan, lo belanja lebih banyak daripada gue.” Joy tertawa saat kami selesai belanja.

(Terate, 2012: 61-62).

Kutipan di atas, merupakan varian menyangkal Marcella, dari bentuk interaksi kontravensi. Marcella, yang awalnya akan menemani Joy berbelanja baju, justru terpancing sendiri untuk berbelanja produk kosmetik yang sedang ada diskon. Bahkan, belanjaan Marcella lebih banyak dibanding belanjaan Joy.

Kontravensi hampir banyak terjadi dengan keluarga dan teman-teman tokoh utama remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama remaja, mulai merasakan perasaan-perasaan sebal dengan orang-orang terdekatnya. Misalnya saja, berprasangka terhadap orang tua sering terjadi karena sang anak memunyai pemikiran baru. Namun, orang tua lebih sering kolot dan kaku dalam menerima

perubahan yang terjadi. Kontravensi dengan teman-teman dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dalam lingkungan sekolah Marcella yang di Jogja, kurang menerima untuk panggilan dengan kata 'loe-gue'. Sebab, terkesan kurang menghormati lawan interaksi. Selain itu, teman-teman Marcella di Jogja heran ketika melihat pola hidup Marcella, dari mulai berbelanja sampai perawatan tubuh. Mereka menganggap bahwa hal tersebut terlalu berlebihan untuk anak SMA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

e. Pertentangan

Pertentangan merupakan proses sosial dimana seseorang atau kelompok berusaha mendapatkan tujuannya dengan menantang pihak lawan yang bisa disertai dengan ancaman atau kekerasan. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa varian bentuk pertentangan yang terjadi pada Marcella. Diantaranya adalah perbedaan pemahaman. Hal tersebut terjadi antara Marcella dengan teman SMPnya, Saskia. Mereka berbeda pemahaman mengenai gaya pacaran Gresey, dimana Marcella menganggap bahwa gaya pacaran Gresey telah menyimpang, sedangkan Saskia menganggap hal tersebut masih biasa-biasa saja. Seperti pada kutipan berikut.

Gue Berbisik Pada Saskia, “*Sssstt*, Gresey dan, eh, cowoknya lagi..”
 Dan reaksi Saskia adalah “biasa aja lagi. Itu juga belum seberapa. Masih ada yang lebih hot! Elo kayak alim aja.”
 [...] gue bertanya-tanya, apakah gue satu-satunya cewek yang menganggap hal seperti itu menjijikkan? Itu kan soooo murahan!

(Terate, 2012: 15-16).

Varian bentuk interaksi pertentangan lainnya, adalah ejekan. Dalam hal ini, Marcella sedang liburan ke rumah Oma-nya di Jakarta, di mana ia pernah tinggal selama 15 tahun lalu. Mama dan Papa Marcella telah memutuskan untuk

hidup mandiri, dengan pindah ke Jogja selama satu tahun ini. Oleh karena itu, ejekan Oma dapat terlontar kepada Marcella mengenai keberadaan taksi di kota kecil seperti Jogja. Menurut Oma, selama Marcella tinggal di Jogja ia pasti tidak pernah naik taksi, namun hal tersebut ditentang oleh Marcella. Seperti pada kutipan berikut.

“Nah, kamu bisa pake *voucher* itu. Di Jogja, kamu pasti nggak pernah naik taksi, kan?”

Hah, emangnya Jogja itu kayak apa? Taksi ada dimana-mana. Nggak ada *Blue Bird* sih, tapi jelas banyak taksi, becak, andong, dan bus kota.

(Terate, 2012: 10).

Hasil analisis lainnya mengenai varian bentuk interaksi pertentangan adalah bentakan. Bentakan merupakan salah satu bentuk seseorang untuk memarahi orang lain. Maka dari itu, bentakan menunjukkan kondisi seseorang yang sedang marah karena suatu hal yang bertentangan terhadap orang lain tersebut. Dalam penelitian ini, Marcella sebagai objek dari bentakan Mamanya. Keduanya sedang bertengkar mengenai penundaan janji Papanya yang akan membelikan laptop, oleh karena keadaan keuangan perusahaan yang dimiliki oleh Papa dan Mamanya sedang tidak stabil.

“Marcella, kami mohon pengertianmu. Ini tidak akan lama. Segera setelah semuanya membaik, kami berjanji.”

“Udah deh, Pa! Cella nggak butuh janji! Janji laptop aja nggak terbukti.”

“Marce, tolong!” Mama membentak. “Kami bukannya meminta kamu berhenti sekolah atau menyemir di jalan. Kami terus memenuhi kebutuhanmu dan Andy.”

(Terate, 2012: 71).

Varian lain dari bentuk interaksi pertentangan adalah dengan menyerang lawan. Dominasi pertentangan di dalam *teenlit* ini, adalah hubungan Marcella dengan Siwi. Pada waktu itu, Marcella merasa terkejut dan sedih oleh

pengumuman remedialnya. Marcella harus menjalani banyak remedi karena kesibukannya dalam mengurus sponsor pensi. Bersamaan dengan itu, dari belakang Siwi telah membaca pengumumannya dan mengulanginya di depan Marcella, dengan tujuan mengejek. Marcella merasa tidak terimadengan perlakuan Siwi terhadapnya, sehingga Marcella mencoba menyerang Siwi dengan menangkap tangan Siwi ketika ia hendak pergi. Hal tersebut nampakada kutipan di bawah ini.

“Hei, tunggu!” Gue buru-buru menyekal tangan Siwi ketika dia ngeloyor pergi. “Kenapa sih lo?”
 Cewek itu menatap gue sengit. “Aku nggak kenapa-kenapa. Justru aku yang seharusnya nanya, kenapa sih kamu?”
 Ini sama sekali nggak lucu. “Gue nggak kenapa-kenapa.”
 Siwi menggeleng-gelengkan kepala, merenggut lengannya dari cengkeraman gue. “Kok ada sih cewek semunafik kamu.”
 (Terate, 2012: 248).

Pertentangan dalam penelitian ini, juga sering terjadi antara tokoh utama remaja dengan keluarga dan teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama remaja, sudah berani mengambil resiko untuk pemikirannya yang berbeda dengan orang lain. Namun, pertentangan yang terjadi tidak semua berakhir dengan buruk. Ada pula yang berakhir dengan bertambahnya solidaritas antara mereka. Sebab, dengan adanya pertentangan akan membuat seseorang memahami kekurangan dan kelebihan orang lain.

2. Faktor yang Memengaruhi Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja

Berdasarkan hasil tabel penelitian pada hasil analisis di atas, faktor yang memengaruhi interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate diperoleh 4 faktor. Faktor imitasi memengaruhi semua

bentuk interaksi sosial. Faktor tersebut meliputi berperilaku seperti orang lain, dan menerima saran dari orang lain. Faktor sugesti juga memengaruhi semua bentuk interaksi sosial, yang meliputi menunjukkan citra diri kepada orang lain, memberikan arahan kepada orang lain, dan memberikan pendapat kepada orang lain. Sedangkan faktor identifikasi mempunyai varian berupa kecenderungan mengikuti perilaku orang lain. Faktor Simpati mempunyai bentuk varian, kepedulian terhadap seseorang, memberi dukungan moral, dan mengerti perasaan orang lain.

Berdasarkan data faktor yang memengaruhi interaksi sosial yang dilakukan oleh tokoh utama remaja tersebut, selengkapnya akan dibahas seperti sebagai berikut.

a. Faktor Imitasi

Secara etimologi, imitasi merupakan kata yang berarti tiruan. Sehingga, faktor imitasi merupakan faktor yang terjadi atas dasar meniru, mengikuti, atau mencontoh dari apa yang ada di luar diri seseorang. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Marcella berlangganan majalah *cosmogirl*. Seperti pada kutipan ini.

Tapi, eh, Cosmogirl terbaru udah terbit. Gue cepat-cepat menyambarnya. Mumpung uang saku dari Oma masih ada, ya kan? Kapan lagi? Bisa jadi lho, ini majalah terakhir yang bisa gue beli.

(Terate, 2012: 42)

Majalah-majalah tersebut merupakan majalah remaja wanita yang berasal dari Amerika. Dari beberapa interaksi yang terjadi, Marcella sering mencontoh dari artikel yang ada dalam majalah tersebut. selain itu, pola hidup yang Marcella

terapkan adalah dari melihat tokoh-tokoh yang muncul dalam majalah tersebut. seperti pada kutipan berikut.

“Yah, nggak segampang itu buat gue. Menurut gue tabu buat menyukai cowok yang disukai oleh teman kita.”

“Dan kamu membaca ini darimana? *Cosmogirl?* *Chic?* *Aneka?* Ya ampun, Cel, majalah itu bukan panduan hidup. Panduan kencan dna dandan, mungkin. Tapi bukan kitab suci.”

(Terate, 2012: 245)

Seperti ketika Marcella memaksa orang tuanya membelikan laptop, karena teman-temannya juga memunyai laptop, sedangkan kondisi keuangan keluarga sedang tidak memungkinkan. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Laptop! *Yes*, gue nggak sabar untuk mendapatkannya. Itu janji Mama dan Papa enam bulan lalu. Kalau semester ini gue rangking tiga besar, gue boleh beli laptop yang gue inginkan sejak SMP. Cindy dan Gresey sudah punya dan Gresey sempat pamer *netbook* kecilnya yang bisa buat *wi-fi* di Starbucks.

(Terate, 2012: 44).

Marcella merupakan remaja dengan pendirian yang cukup keras. Sebab, dari majalah-majalah langganannya ia sering membaca artikel tentang bagaimanakah remaja harus bersikap. Oleh karena itu, ketika hubungan pertemanan Marcella dan Ivone yang renggang karena pertengkaran mereka dalam rapat pensi, membuat mereka sama-sama gengsi untuk berdamai. Namun, Marcella harus berinteraksi kembali dengan Ivone, dengan sikap Ivone kepadanya yang masih dingin. Hal tersebut membuat Marcella juga melakukan hal yang sama. Seperti pada kutipan berikut.

“Aku harus lihat dulu barangnya,” kata Ivone dengan dingin.

“Bisa, hari ini pun bisa,” gue lebih dingin lagi.

(Terate, 2012: 210).

Perbedaan pandangan mengenai konsep suatu acara juga terlihat antara Marcella dengan Siwi. Marcella yang terbiasa membaca majalah dengan berita-berita artis luar negeri, serta ketertarikannya pada Peter Gontha, yaitu seseorang yang pernah menggagas gelaran pentas musik terbesar di Indonesia. Seperti ditunjukkan pada kutipan berikut. “...Hahaha, ya, ya, kayak Peter Gontha. Menyenangkan lho, Oma, bikin *event-event* besar.” Faktor Imitasi yang memengaruhi bentuk interaksi kontravensi, dat dilihat pada kutipan berikut.

Tapi waktu itu dia nggak ngapa-ngapain selain memamerkan konsep-konsep perayaan yang kuno dengan gaya dibuat-buat. Menurutnya itu pasti keren banget, padahal NORAK abis. Masa dia usul untuk membuat nasi tumpeng?

(Terate, 2012: 77)

Selain dalam hal konsep suatu acara, perbedaan pandangan mengenai musik juga terlihat antara Marcella dengan Stink. Ketika mereka membicarakan band Jonas Brother, yaitu band dengan genre *pop-rock* yang berasal dari Amerika. Band tersebut tentu pernah muncul atau dibahas dalam majalah *Cosmogirl*, sebab keduanya berasal dari negara yang sama, sehingga Marcella mempunyai wawasan mengenai band tersebut. Simak kutipan berikut.

“Waktu kami ngomongin Jonas Brothers, Stink berkomentar dia nggak suka band-band yang mapan, dia hanya menyukai band indie. “Merdeka, lepas, tidak didikte keinginan pasar, atau industri.”

Yang tidak ia ketahui adalah banyak band mapan yang dulunya berjuang dari jalur indie.

(Terate, 2012: 91).

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan Marcella banyak dipengaruhi oleh majalah yang ia baca. Kebiasaan tersebut sudah ada sejak ia tinggal di Jakarta. Oleh karena itu, terlihat bagaimana perbedaan

bacaan pada remaja dengan latar Metropolitan seperti Jakarta. Walaupun demikian, kota Yogyakarta yang menjadi tempat tinggal Marcella sekarang adalah kota pelajar yang cukup berkembang terhadap kemajuan zaman. Namun, ternyata nampak bahwa kehidupan pelajar asli Jogja masih kalah modern dengan tokoh Marcella yang berasal dari Jakarta tersebut.

b. Faktor Sugesti

Sugesti, merupakan pendapat atau pengaruh dari seseorang sehingga seorang lainnya dapat mengikutinya. Faktor sugesti dalam penelitian ini, ditemukan beberapa varian, antara lain berupa menunjukkan citra diri kepada orang lain, yaitu citra diri Marcella terhadap Mamanya. Faktor tersebut memengaruhi terjadinya bentuk kerja sama antara Marcella dengan Mamanya. Dalam hal ini, Marcella melakukan kerja sama karena ia ingin menunjukkan kepada Mamanya, bahwa ia anak yang baik. Seperti pada kutipan berikut.

“Gimana latihan bandnya?”

“Nggak gitu bagus, mungkin karena baru ketemu lagi.”

Gue nggak bohong, kan?”

“Cella bisa bantuin apa nih?” Gue berusaha jadi anak baik.

(Terate, 2012: 43-44).

Kutipan dibawah ini, merupakan faktor sugesti dalam bentuk interaksi sosial pertentangan. Dalam peneitian ini, Marcella mencoba meyakinkan Oma, bahwa mengendarai motor itu tidak berbahaya apabila kita waspada. Selain itu, teman-teman Marcella juga banyak yang mengendarai motor. Hal tersebut menjadi pertentangan seperti pada kutipan berikut.

“Nggak papa, Oma. Buktinya Cece baik-baik saja. Teman-teman Cece juga banyak yang naik motor.” Gue melepaskan diri dari pelukan Oma sewajar mungkin.

(Terate, 2012: 173).

Faktor sugesti pengajuan pendapat yang lain dalam penelitian ini, ditunjukkan dalam interaksi kerja sama antara Marcella dan kakak Ivone. Marcella mencoba meyakinkan Kak Yola, agar bisa menjualkan barang-barangnya dengan harga yang sesuai. Seperti pada kutipan berikut.

Gue hanya memutar mata. Nggak perlu segitu takjubnya, kali. Ya, gue menjerit juga waktu melihat jaket itu, tapi itu karena yah... kebiasaan, gue rasa.

“Jangan dijual murah. Gue memang butuh cepat, tapi bukan berarti mau ngobral.”

Yola bangkit dan menepuk bahu gue. “Tenang, aku tahu harga barang-barang ini. Lagi pula, makin tinggi harganya, makin banyak juga labaku.

(Terate, 2012: 211).

Memberi arahan kepada orang lain, juga merupakan salah satu bentuk sugesti, karena hal tersebut dapat menggerakkan pikiran atau hati seseorang agar melakukan seperti apa yang kita kehendaki. Varian bentuk arahan pada faktor sugesti ini memengaruhi bentuk interaksi kerja sama antara Marcella dengan teman-temannya dalam pentas seni di sekolah. Seperti pada kutipan berikut

Irama perkusi segera membahana dan mengalihkan perhatian penonton yang masih tersebar ke mana-mana. Mereka segera berkumpul di depan panggung.

Jam empat tepat.

“Go,” gue memberi komando. Anak-anak paduan suara dan klub angklung langsung beraksi, dan hebat!

(Terate, 2012: 219).

Pada kutipan-kutipan di atas, nampak bahwa tokoh Marcella berusaha memberikan pengaruh terhadap lawan interaksinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa remaja pada usia ini, mampu berpikir secara kritis dan berusaha memengaruhi orang lain dengan pemikirannya sendiri. Maka, tidak heran apabila

banyak remaja yang berperilaku karena terpengaruh oleh teman-temannya. Misalnya, dapat dilihat budaya *nongkrong* di Mall yang sekarang sedang marak di Yogyakarta. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya pelajar yang dapat dilihat dalam Mall-mall, seperti *Ambarukmo Plaza*, dan *Galeria mall*, karena ketika mereka kesana, mereka masih memakai seragam sekolah.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan perilaku yang cenderung mengikuti seseorang yang ia kagumi atau orang-orang terdekatnya. Dalam penelitian ini, ditemukan faktor identifikasi pada bentuk interaksi sosial kontravensi antara Marcella dengan Omany. Marcella yang dulu merasa senang, ketika ada acara makan bersama seperti di restoran, namun setelah ia pindah ke Jogja dan menjalani kehidupan yang baru, Marcella baru menyadari bahwa makan malam seperti itu ternyata tidak nyaman.

Gue dulu paling suka acara makan bersama di restoran mewah seperti ini dan keluarga besar gue termasuk sering melakukannya. Tapi malam ini benar-benar nggak seru. Apakah karena karena Mama, Papa, dan Andy nggak ikut? Atau gue sudah terbiasa nongkrong di kantin sekolah bareng Wening, Joy, dan makan tanpa disorot mata Oma yang bisa memercikkan bunga api bila gue salah memegang sendok?

Nggak tau deh. Tapi dulu gue nggak sadar bahwa makan malam bersama Oma, Opa, dan Tante Vina ternyata bisa membuat depresi setengah mati.

(Terate, 2012: 16-17).

Bentuk interaksi sosial lain yang dipengaruhi oleh faktor identifikasi, adalah pertentangan yang terjadi antara Marcella dengan Mama. Marcella secara tidak sadar mengikuti kebiasaan-kebiasaan dari Oma, sedangkan Mama tidak setuju apabila Oma, mencampuri kehidupan rumah tangganya. Hal tersebut

menimbulkan perdebatan antara Marcella dan Mama. Seperti pada kutipan berikut.

“Tentu saja nggak semua lunas. Biaya pernikahan kami, bulan madu, rumah, baju kalian. Mama hanya nggak bisa... hidup tanpa itu semua. Sampai agak terlambat. Oma dan Opa merasa bisa menentukan hidup Mama, Papa, dan kalian. Sekolah kalian, dokter bila kalian sakit, les-les buat kalian. Itu... nggak enak, Cel.”

(Terate, 2012: 122).

Faktor identifikasi yang lain, memengaruhi interaksi konvensi antara Marcella dan orang tuanya. Marcella merasa orang tuanya jahat telah memotong uang sakunya, karena ia merasa telah berhemat selama tinggal di Jogja. Namun, kenyataannya Marcella melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti Mamanya dulu. Seperti pada kutipan berikut.

“Tapi, seperti kamu tahu, kondisi kita saat ini sedang nggak baik. Jadi kita semua harus berhemat.”

Maksudnya? Gue kurang berhemat apa lagi? Gue bahkan hanya beli dua majalah bulan ini.

“Uang sakumu terpaksa kami potong.”

BLAAARRRRR!!! Dipotong? LAGI? Sementara inflasi terus terjadi? Sementara cat kuku makin mahal, majalah makin mahal, *creambath* juga mahal!

(Terate, 2012: 68-69).

Salah satu perumpamaan buah yang jatuh, tidak jauh dari pohonnya, mungkin tepat untuk menggambarkan faktor identifikasi ini. Faktor tersebut, dilatarbelakangi oleh ketidaksadaran Marcella mengikuti perilaku Oma dan Mamanya. Dari beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa, teladan dari orang tua memang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Seperti halnya Mama Marcella yang telah menyadari bahwa kehidupannya selama di Jakarta tidak membuatnya nyaman. Oleh karena itu, mereka pindah ke Yogyakarta dengan membangun kehidupan baru yang lebih baik.

d. Faktor Simpati

Simpati, merupakan perasaan kasih, suka, atau setuju terhadap seseorang. Bentuk simpati yang muncul adalah kepedulian terhadap seseorang. Dalam penelitian ini, memengaruhi bentuk kerja sama antara Marcella dan Mamanya. Marcella ingin membantu Mamanya dalam mengurus pekerjaan rumah, sebab ia peduli dengan kesibukan Mamanya. Seperti nampak dalam kutipan berikut.

Terus terang, gue iba melihat Mama. Mumpung libur, gue pengen membantu sebisanya.

(Terate, 2012: 35).

Dalam penelitian ini, faktor simpati juga memengaruhi bentuk interaksi sosial akomodasi, yang terjadi antara Marcella dengan adiknya, Andy. Andy merasa peduli dan ikut merasakan kesusahan Marcella yang telah dipotong uang sakunya oleh Papa dan Mama. Faktor tersebut nampak pada kutipan berikut.

Astaga. “Kok kamu ngomong gitu sih?”
“Tadi, eh Andy dengar Kakak sedih karena uang saku Kakak jadi dikit. Jangan sedih, Kak. Andy punya uang kok.”

(Terate, 2012: 73).

Selain merujuk pada proses-proses interaksi sosial yang bersifat positif, faktor simpati juga memengaruhi bentuk interaksi pertentangan. Bentuk pertentangan terjadi antara Marcella dengan Saskia. Hal yang memengaruhinya adalah kepedulian Marcella terhadap Gresey, yang diam saja ketika pacarnya berbuat hal yang senonoh. Namun, ketika Marcella mencoba memberitahu Saskia, ternyata Saskia menganggap hal tersebut biasa saja, dan menganggap Marcella munafik. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Gue nggak ngerti apakah yang lain tau, tapi mereka diam aja, seolah mereka sedang duduk di dalam kelas dan teman di samping mereka lagi ngerjain tugas fisika.

(Terate, 2012: 15).

Faktor simpati berupa memberi dukungan moril, nampak dalam kutipan di bawah ini. Dalam penelitian ini, Marcella yang telah berusaha menutup kekurangan dana pensi dengan berjualan, telah memberi semangat pada teman-teman timnya. Sehingga, mereka mempunyai semangat kembali untuk menutup kekurangan dana pensi. Seperti pada kutipan berikut.

“nggak dari coklat saja sih. Wening juga akan jualan gantungan kunci.”
 “Kok kamu nggak bilang kami sih?”
 “Gue baru akan bilang siang nanti. Gue lagi berpikir gimana menjelaskan semua ini.”
 “Ya jelaskan saja, apa susahnya? Masa sih, Cel, justru yang mencari dana adalah anak-anak yang bukan tim pensi? Harusnya kita dong.”
 (Terate, 2012: 185).

Faktor simpati selanjutnya adalah mengerti perasaan orang lain. Dalam penelitian ini, Mantra merasakan kekesalan yang dirasakan Marcella, sehingga ia membatasi gurauannya kepada Marcella. Selain itu, Mantra juga menunjukkan rasa kasihnya kepada Marcella dengan pelukan dan pujian. Seperti pada kutipan berikut.

“Jangan marah, Cella sayang,” mantra memeluk gue, “nanti bibirmu mengerut dan kamu nggak cantik lagi.”
 [...] “Elo nggak bisa nyamain gue dengan Siwi,” kata gue masih kesal.
 “Nggak dong, kamu baik hati, dan terus terang saja, kamu jenius, Cella. Coba kamu nggak sering-sering banget ke salon, kamu pasti sudah jadi juara umum di sekolah ini.”
 (Terate, 2012: 109).

3. Unsur-unsur Fiksi yang Menunjukkan Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja.

Berdasarkan hasil tabel penelitian pada hasil analisis, unsur-unsur fiksi yang menunjukkan interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta*

Marcella karya Ken Terate diperoleh 3 unsur. Unsur yang pertama adalah penokohan yang berupa deskripsi tubuh sebagai penunjuk interaksi dan deskripsi karakter sebagai penunjuk interaksi. Unsur yang kedua adalah plot, meliputi perubahan peristiwa berupa proses perubahan peristiwa yang dialami Marcella menjadi lebih baik, perubahan perilaku, berupa proses perubahan perilaku Marcella menjadi lebih baik, dan perubahan seluruh kondisi hidup berupa perubahan kondisi kehidupan Marcella yang berakhir dengan bahagia.

Unsur yang ketiga adalah *setting*, meliputi tempat sebagai penunjuk interaksi, berupa latar tempat yang menunjukkan rumah Marcella yang minimalis dengan perabot rumah tangga yang cukup lengkap, sekolah Marcella yang mengadakan pensi secara besar, serta gedung pertemuan dan restoran yang menjadi tempat Marcella menyanyi, ketika menjadi *wedding singer*. Selain itu, latar tempat juga menunjuk pada gambaran kota Jakarta yang macet dan adanya taksi *Blue Bird*, sedangkan di Jogkarta tidak ada merek taksi tersebut. *Setting* keadaan sebagai penunjuk interaksi memunyai varian berupa suasana bahagia, suasana duka, dan suasana berselisih yang terjadi dalam kehidupan Marcella.

Berdasarkan data unsur-unsur fiksi yang menunjukkan interaksi sosial tokoh utama remaja tersebut, selengkapnya akan dibahas seperti sebagai berikut.

a. Penokohan

Penokohan merupakan penciptaan citra seorang tokoh dalam sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini, unsur penokohan menggambarkan beberapa interaksi yang terjadi dalam cerita. Varian unsur penokohan meliputi deskripsi tubuh

sebagai penunjuk interaksi dan deskripsi karakter sebagai penunjuk interaksi.

Seperti pada kutipan di bawah ini.

Gue menatap sekretaris panitia rese itu. Rambutnya bergelombang, tipis, dan jelas-jelas kering. Kalau iri pada rambut gue, silakan saja, tapi nggak perlu meledek gue di forum seperti ini, kan?

[...] “Lupain aja deh,” Siwi memotong.

“Gue bisa nego. Percaya deh, kita bisa dapat harga yang...”

“Hahaha, pastikan aja elo bisa nawar harga mereka kayak lo nawar tas di Mangga Dua,” Siwi lagi-lagi berkomentar nggak jelas. Apa sih maksudnya? “Kalau gue sih nggak yakin, kita kuat bayar mereka. Mereka kan mahal sekai ya, bo!” kata Siwi dengan bibir mencang-mencong genit.

“Lo kenapa sih?” Gue berdiri. Siwi tersentak.

(Terate, 2012: 77).

Deskripsi tubuh sebagai penunjuk interaksi pada kutipan di atas, menunjuk pada tokoh Marcella dan Siwi. Tokoh Marcella menarasikan bentuk rambut Siwi, yang berbanding terbalik dengan rambutnya. Hal tersebut memicu perasaan iri Siwi kepada Marcella, sehingga timbul persaingan dan pertentangan diantara mereka.

Deskripsi tubuh Marcella dan Siwi kembali ditunjukkan dalam kutipan interaksi sosial di bawah ini. Marcella dan Siwi berdebat mengenai kriteria cewek idaman bagi Ical. Dari percakapan mereka, Siwi menyebut deskripsi tubuh Marcella adalah ciri fisik cewek sebagai kriteria yang dangkal bagi seorang cowok. Namun, Marcella menjelaskan pada Siwi bahwa cewek memang perlu merawat diri agar tampil cantik.

“Mungkin dia memang dangkal. Tapi mungkin dia bukan suka pada cewek berambut lurus. Dia hanya suka pada rambut yang nggak lepek,” gue sentuh rambut Siwi sekilas, dia langsung menjauh, “dan kulit yang nggak kusam.”

(Terate, 2012: 259).

Unsur penokohan berupa deskripsi karakter tokoh sebagai penunjuk interaksi, adalah gambaran karakter tokoh yang diciptakan Terate, sebagai sarana untuk menjalin interaksi antar tokoh. dalam penelitian ini, karakter Marcella menunjukkan bahwa ia remaja yang baik, dalam hal pacaran, sedangkan Saskia dan teman-temannya yang lain, mempunyai karakter menyimpang dalam hal berpacaran. Hal tersebut menimbulkan kontravensi dalam pikiran Marcella terhadap teman-teman dekatnya sewaktu SMP. Seperti nampak pada kutipan berikut.

Gue Berbisik Pada Saskia, “*Ssssstt*, Gresey dan, eh, cowoknya lagi...,” dan reaksi Saskia adalah “Biasa aja lagi. Itu juga belum seberapa. Masih ada yang lebih hot! Elo kayak alim aja.”
[...] gue bertanya-tanya, apakah gue satu-satunya cewek yang menganggap hal seperti itu menjijikkan? Itu kan soooo murahan!

(Terate, 2012: 15-16).

Unsur fiksi penokohan yang berupa deskripsi karakter sebagai penunjuk interaksi, juga nampak dalam kutipan interaksi sosial di bawah ini. Deskripsi karakter Oma yang menunjukkan bahwa ia seorang yang kaya dan sombong, sehingga mengharuskan Marcella yang mengendarai mobil ke sekolah.

“Oh, kalau gitu kalian harus cepat-cepat membelikan mobil buat Cece,” Oma tiba-tiba histeris. Dia berdiri dan memelukku. “Cece harus ke sekolah naik mobil. Dia dan temannya tetap bisa pulang bersama. Cece bisa nyetir, kan?”
Nggak. Tapi buat apa menerangkan itu pada Oma? Buat apa menerangkan mobil sama sekali nggak praktis dan sejujurnya gue pun pengen naik motor.

(Terate, 2012: 173).

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Marcella dalam *teenlit* ini merupakan tokoh dinamis, yang mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir ceritanya. Marcella adalah seorang remaja metropolitan

dengan latar belakang keluarga yang kaya raya. Deskripsi tubuh yang tergambar pada tokoh Marcella, memunyai tubuh seorang gadis yang sempurna, juga cerdas. Terlihat sekali, bahwa penulis ingin menunjukkan bahwa Marcella adalah gadis dari kota. Selain itu, karakter-karakter yang dimunculkan menunjukkan bahwa Marcella seorang gadis yang aktif dan berani. Sebab, ia selalu menghadapi dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Sedikit berbeda dengan tokoh Wening, yang berasal dari kabupaten Gunung Kidul, yang merasa minder dan tidak percaya diri. Selain Wening, ada pula Siwi yang digambarkan memunyai bentuk fisik yang kurang menarik. Dari interaksi-interaksi yang terjadi, nampak bahwa Terate menunjukkan perbedaan-perbedaan karakteristik, antara remaja kota dan desa.

b. Plot

Plot dalam pengertian yang umum merupakan keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Dalam penelitian ini, unsur plot menggambarkan interaksi sosial dalam tiga varian. Varian yang pertama adalah perubahan peristiwa dalam hidup Marcella, yaitu proses perubahan peristiwa yang terjadi pada tokoh utama (Marcella) sehingga berpengaruh terhadap perilakunya. Seperti pada kutipan berikut.

Gillllaaaaa. Restoran cepat saji yang sudah terkenal juga menolak menjadi sponsor...

“Pelit banget sih. Nyesel deh gue sering makan di situ...”

(Terate, 2012: 155).

Dalam kutipan di atas Marcella merasa kecewa kepada restoran langganannya, yang tidak menerima kerja sama sponsor yang ia tawarkan. Oleh sebab itu, Marcella merasa bahwa ia tidak akan makan di restoran itu kembali.

Varian plot yang kedua adalah perubahan perilaku, yaitu proses perubahan perilaku tokoh utama yang berkaitan dengan tindakan emosi dan perasaan. Dalam penelitian ini, unsur plot menggambarkan interaksi Marcella dengan Mamanya. Marcella mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik, yaitu perilakunya yang tidak lagi memaksa orang tuanya untuk membelikan laptop, sebab Marcella sadar bahwa ia masih mempunyai komputer yang kegunaannya hampir sama.

“Ah, soal laptop itu. Keuangan kami sudah membaik dan kalau kamu mau, kami bisa membelikannya buatmu.”
 “Makasih, Ma. Tapi nggak deh, komputer Cella masih bagus kok.”
 [...]”Hah, ini beneran kamu, Cel?”
 “Hebat, kamu sudah berubah dan Mama sangat bangga padamu.”
 (Terate, 2012: 254-255).

Varian plot yang ketiga adalah perubahan kondisi kehidupan, yaitu proses perubahan secara lengkap yang berkaitan dengan pemikiran Marcella terhadap konsekuensi kondisi yang ia hadapi. Unsur plot tersebut memengaruhi interaksi Marcella yang tidak lagi tergoda oleh fasilitas-fasilitas yang ditawarkan Oma kepadanya, sehingga Marcella berani untuk mengambil jalan hidupnya sendiri, yang berakhir dengan bahagia. Seperti pada kutipan berikut.

“Oh, nggak Oma. Cece nggak pengin kuliah di Fakultas Hukum. Maaf, Oma pasti kecewa.”
 “Oh, nggak kecewa? Baguslah, Cece lega.”
 “Nggak tahu, Oma, tapi penginnya sih jadi *event organizer* atau promotor. Hahaha, ya, ya, kayak Peter Gontha. Menyenangkan lho, Oma, bikin *event-event* besar.”
 (Terate, 2012: 254).

Beberapa kutipan unsur plot di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, cerita dalam *teenlit* ini merupakan sebuah alur maju. Proses yang terjadi dapat dilihat pada awal cerita yang menggambarkan peristiwa-peristiwa kecil yang mengubah

pola pikir Marcella. Selanjutnya, dari perubahan pola pikir tersebut memengaruhi perilaku Marcella untuk menjadi remaja yang lebih baik, yaitu tidak lagi gemar menghambur-hamburkan uang. Dari perubahan pemikiran dan perilaku tersebut, akhirnya dapat mengubah kondisi kehidupan tokoh Marcella dengan akhir yang bahagia.

Penjelasan di atas sesuai dengan pernyataan Adi (2011: 38), bahwa yang menjadi ciri dari novel populer adalah akhir ceritanya, yaitu *happy ending*. Oleh karena novel populer merupakan jenis bacaan hiburan, sehingga cerita di dalamnya harus memenuhi kebutuhan pembaca.

c. *Setting*

Setting pada umumnya merupakan situasi umum yang digambarkan dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, unsur *setting* yang menggambarkan interaksi sosial meliputi tempat sebagai penunjuk interaksi dan keadaan sebagai penunjuk interaksi. Unsur *setting* tempat sebagai penunjuk interaksi terdapat tempat rumah Marcella yang minimalis dengan perabot rumah tangga yang cukup lengkap, sekolah Marcella yang mengadakan pensi secara besar, gedung pertemuan dan restoran ikan sebagai tempat Marcella ketika menyanyi, serta menunjukkan Kota Jakarta yang macet dan adanya taksi *Blue Bird*, sedangkan di Yogyakarta tidak ada. Unsur *setting* yang kedua adalah keadaan sebagai penunjuk interaksi, yang meliputi suasana bahagia, duka, dan berselisih yang terjadi dalam kehidupan Marcella.

Unsur fiksi berupa *setting* yang menunjuk tempat sebagai penunjuk interaksi, tergambar dalam interaksi kerja sama antara Marcella dengan Oom

Wisnu. Tokoh Marcella menarasikan pekerjaan barunya sebagai *wedding singer* atas kerja sama dari Oom Wisnu. Marcella menggambarkan kegiatan tersebut dengan menunjukkan tempat dimana ia akan menyanyi, yaitu restoran ikan. Seperti pada kutipan berikut.

Hari Kamis gue dapet *job* lagi. Kali ini nyanyi di reuni SMA apa gitu, di restoran ikan. Tidak dengan band lengkap, hanya organ tunggal.
(Terate, 2012: 194).

Selain kutipan di atas, unsur *setting* tempat sebagai penunjuk interaksi yang berupa rumah Marcella yang memiliki ruang makan sendiri, tergambar dalam interaksi kerja sama antara Marcella dan Andy. Terate menunjukkan interaksi kerja sama Marcella dan adiknya dengan menggambarkan ruang makan sebagai tempat berlangsungnya interaksi tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

Papa pergi ke kamarnya begitu kami selesai makan, sementara gue dan Andi membereskan meja.
(Terate, 2012: 68).

Unsur fiksi berupa *setting* tempat sebagai penunjuk interaksi yang berada di luar ruangan, nampak dalam kutipan interaksi sosial antara Marcella dengan Joy dan Wening. Dalam penelitian ini, kutipan interaksi menunjukkan percakapan Wening dan Joy yang menggambarkan panggung pensi di sekolah Marcella yang terlihat keren. Seperti pada kutipan berikut.

“Rileks saja, Cel. Hari ini kerja kerasmu akan terbayar. Jadi, nikmati saja,” kata Wening
“Panggungnya keren.” Joy mengacungkan jempol...
(Terate, 2012: 218).

Unsur *setting* tempat sebagai penunjuk interaksi yang menggambarkan suatu kota, yaitu Yogyakarta dan Jakarta, nampak dalam kutipan kontravensi di bawah ini. Interaksi kontravensi tergambar ketika Oma membandingkan objek

percakapan, yaitu keberadaan taksi di Jogja dan Jakarta. Marcella merasa Oma telah mengejek dengan mengatakan bahwa ia tidak pernah naik taksi di Jogja, sehingga timbul kontravensi dalam hati Marcella. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Nah, kamu bisa pake *voucher* itu. Di Jogja, kamu pasti nggak pernah naik taksi, kan?”

Hah, emangnya Jogja itu kayak apa? Taksi ada dimana-mana. Nggak ada *Blue Bird* sih, tapi jelas banyak taksi, becak, andong, dan bus kota.

“Kadang Oma, kalau lagi malas naik bus.”

(Terate, 2012: 10-11).

Unsur *setting* berupa keadaan sebagai penunjuk interaksi, meliputi suasana yang menunjukkan bahagia, tergambar dalam kutipan di bawah ini. Terate menggambarkan perasaan Marcella terhadap Wening yang dicalonkan menjadi pemred majalah sekolah. Dalam suasana tersebut digambarkan bahwa Marcella senang dan bangga atas prestasi temannya, sehingga terjadi kerja sama yang Marcella bangun dengan Wening.

Wening, di luar dugaan, dicalonkan jadi pemimpin redaksi *B+*, majalah sekolah. Jadi dia akan sibuk mempersiapkan kampanye. Gue dan Joy sudah sepakat untuk membantunya.

(Terate, 2012: 60).

Unsur fiksi berupa *setting* keadaan sebagai penunjuk interaksi, yang berupa suasana berselisih, menggambarkan interaksi pertentangan yang terjadi antara Marcella dan orang tuanya. Pertentangan yang terjadi antara Marcella dan orang tuanya disebabkan oleh Marcella yang tidak bisa mengerti keadaan keluarganya. Selain itu, adanya bentakan dari sang Mama, membentuk interaksi dengan suasana berselisih. Seperti nampak pada kutipan berikut.

“Marcella, kami mohon pengertianmu. Ini tidak akan lama. Segera setelah semuanya membaik, kami berjanji.”

“Udah deh, Pa! Cella nggak butuh janji! Janji laptop aja nggak terbukti.”

“Marce, tolong!” Mama membentak. “Kami bukannya meminta kamu berhenti sekolah atau menyemir di jalan. Kami terus memenuhi kebutuhanmu dan Andy.”

(Terate, 2012: 70).

Unsur fiksi berupa *setting* keadaan sebagai penunjuk interaksi, yang menunjukkan suasana duka tergambar ketika Mama menjelaskan keadaan yang biasa mereka lakukan kepada Marcella. Oleh karena keadaan keuangan sedang tidak baik, kebiasaan-kebiasaan mewah tersebut tidak lagi dilakukan oleh keluarga mereka. Gambaran keadaan duka tersebut membentuk interaksi akomodasi antara Marcella dan Mamanya. Seperti ada kutipan berikut.

“Dengar,” Mama melunak, “kita semua melakukannya. Tidak ada baju baru buat Mama. Tidak ada klub tenis buat Papa. Kita tidak makan di restoran lagi. Kita juga tidak akan *traveling* tahun ini. Maaf, ini memang susah. Tapi kita nggak bisa menghindari dari keadaan seperti ini, Cella.”

(Terate, 2012: 70).

Beberapa kutipan unsur fiksi berupa latar tempat dan keadaan yang digambarkan Terate, menunjukkan bahwa cerita tersebut berlatar waktu pada masa sekarang. Untuk selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa tempat-tempat yang muncul dalam *teenlit* ini memberi penanda kehidupan remaja metropolitan. Selain itu, suasana yang tergambar juga memunculkan kehidupan Marcella yang lebih tinggi secara sosial, dibanding dengan teman-temannya. Misalnya, penggambaran suasana duka yang terjadi karena keluarga Marcella tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang rutin mereka lakukan, seperti makan di restoran dan *travelling* merupakan kegiatan yang hanya dilakukan oleh kalangan atas.

Penyebutan taksi *Blue Bird* juga menggambarkan bahwa kota Yogyakarta masih tertinggal oleh kota Jakarta. Sebab, taksi tersebut merupakan salah satu jasa transportasi yang cukup besar dan telah lama berdiri di Indonesia. Adanya taksi tersebut di sebuah kota, dapat menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang berminat menggunakan jasa taksi. Namun, apabila di Jogja belum ada taksi *Blue Bird*, dapat dikatakan bahwa masyarakat di Jogja hanya beberapa saja yang menggunakan taksi.

Bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam kaitannya dengan sosiologi karya sastra, merepresentasikan interaksi antara remaja dengan teman-temannya di sekolah, juga antara remaja dengan keluarganya. Oleh karena sosiologi karya sastra mempermasalahkan isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Maka dari itu, penelitian ini menunjukkan bahwa remaja lebih senang berinteraksi sosial dengan teman secara berkelompok dan lebih mendengar nasihat dari teman kelompoknya, dibanding nasihat dari orang tuanya sendiri ketika menghadapi suatu masalah.

Faktor yang memengaruhi interaksi sosial tokoh utama remaja, merupakan faktor imitasi yang didapat dari pembacaan majalah. Dari pembacaan majalah tersebut, tokoh utama remaja mendapat berbagai artikel serta berita terbaru dalam dunia hiburan. Oleh karenanya, panduan membaca bagi remaja pada masa ini sangat penting. Sebab, dari membaca tersebut mereka akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai panduan hidup atau solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Apabila dari karya itu sendiri, interaksi sosial nampak dari unsur-unsur fiksi populer seperti penokohan, plot, dan *setting*. Penokohan yang tersirat dari penelitian ini, menunjukkan interaksi sosial tokoh utama remaja yang dinamis. Sebab, perilaku dan pemikiran tokoh remaja tersebut mengalami perubahan dari remaja yang berwatak buruk menjadi baik. Unsur plot atau alur adalah alur maju dengan proses perubahan peristiwa yang mulai mengubah pemikiran tokoh pada awal cerita hingga tengah. Selanjutnya, merupakan proses perubahan perilaku tokoh sehingga menunjukkan perubahan kondisi sosial tokoh yang berakhir dengan bahagia.

Latar atau *setting* yang nampak dalam *teenlit* ini, menunjukkan interaksi sosial yang terjadi pada kota metropolitan seperti Jakarta dan Yogyakarta, dan cenderung menggambarkan kondisi sosial seorang remaja kota yang kaya. Maka dari itu, nampak bahwa interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit* ini menggambarkan interaksi sosial remaja perkotaan yang cukup kompleks dengan teman dan keluarganya. Dengan demikian, terbentuk pola interaksi yang lebih sering terjadi antara remaja dengan teman dekatnya, dibanding dengan keluarganya. Maka dari itu, keluarga sebagai orang tua perlu melakukan interaksi sosial yang lebih dekat, sebab remaja sebagai anggota keluarga membutuhkan teladan dan perhatian dalam kehidupan mereka selama proses mencari jati diri menjadi dewasa.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pemahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate terdiri dari 5 bentuk. Bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut adalah (a) kerja Sama, yang meliputi tolong-menolong, motif ekonomi, dan atas perintah; (b) akomodasi, meliputi mediasi, pemberian solusi, dan salah satu pihak mengalah; (c) persaingan, meliputi adu prestasi, adu penampilan diri, dan beradu pendapat; (d) kontravensi, meliputi berprasangka buruk, penolakan, dan menyangkal; (e) pertentangan, meliputi perbedaan pemahaman, ejekan, bentakan, dan menyerang lawan. Dalam kaitannya dengan sosiologi karya sastra, bentuk interaksi sosial tersebut merepresentasikan interaksi sosial antara remaja dengan teman dan keluarganya.
2. Faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate terdiri dari 4 faktor. Faktor-faktor tersebut adalah (a) faktor imitasi, berupa meniru pola hidup dari majalah *Cosmogirl*; (b) faktor sugesti, meliputi; menunjukkan citra diri, memberikan perintah, mengajukan pendapat kepada oranglain; (c) faktor identifikasi meliputi kecenderungan meniru perilaku keluarga, dan (d) faktor simpati meliputi, kepedulian terhadap seseorang, memberi dukungan moril,

dan mengerti perasaan orang lain. Dikaitkan dengan interpretasi sosiologis, faktor yang paling memengaruhi remaja dalam berinteraksi sosial adalah faktor imitasi, dengan cara meniru pola hidup berdasarkan pada berbagai rubrik dalam majalah.

3. Unsur-unsur fiksi yang menunjukkan interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate meliputi 3 Unsur. Unsur-unsur tersebut adalah a) penokohan, yang berupa deskripsi tubuh sebagai penunjuk interaksi dan deskripsi karakter sebagai penunjuk interaksi; b) plot, yang meliputi perubahan peristiwa, berupa proses perubahan peristiwa yang dalam kehidupan Marcella, perubahan perilaku, berupa proses perubahan perilaku Marcella menjadi lebih baik, dan perubahan kondisi hidup secara keseluruhan, berupa perubahan kondisi kehidupan Marcella yang berakhir dengan bahagia; dan c) *setting*, berupa tempat sebagai penunjuk interaksi, meliputi tempat berupa rumah Marcella yang modern, sekolah Marcella yang merupakan sekolah favorit, gedung pertemuan dan restoran ikan sebagai tempat kerja sampingan Marcella saat menyanyi, serta menunjuk Jakarta yang lebih modern dibanding kota Yogyakarta. Selain itu, ada pula *setting* berupa keadaan sebagai penunjuk interaksi, meliputi suasana bahagia, suasana duka, dan suasana berselisih yang terjadi dalam kehidupan Marcella. Dari unsur-unsur fiksi tersebut, nampak bahwa tokoh remaja dalam *teenlit* menceritakan kehidupan remaja perkotaan dengan golongan kelas sosial menengah ke atas.

B. Saran

1. Penelitian mengenai interaksi sosial tokoh utama remaja dalam *teenlit Nada Cinta Marcella* karya Ken Terate ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi pembaca dan dapat dimanfaatkan bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya mengenai genre sastra remaja.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada seputar interaksi sosial remaja, faktor yang memengaruhi, serta unsur-unsur fiksi yang menunjukkan interaksi sosial dengan pendekatan sosiologi karya sastra. Oleh karena penelitian ini belum dapat mengkaji secara sempurna dari segala aspek yang terdapat dalam *teenlit* ini, maka peneliti selanjutnya dapat mengkaji dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta Pusat: P3B Depdikbud.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Indonesia tahun 1970-an*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Edisi Revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih bahasa: Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Kusmarwanti. 2005. *Teenlit dan Budaya Menulis di Kalangan Remaja dalam Menuju Budaya Menulis Suatu Bunga Rampai*. (Pangesti Wiedarti, Ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarjo, Jakob. 1980. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Terate, Ken. 2012. *Nada Cinta Marcella*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek & Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<http://www.gramediapustakautama.com/penulis-detail/35806/Ken-Terate>: diakses pada tanggal 04-02-2013 pukul 11:59.

LAMPIRAN

Lampiran 1: **Sinopsis *teenlit*.**

Nada Cinta Marcella.

Liburan sekolah telah tiba, Marcella mengisinya dengan berkunjung ke rumah Omany di Jakarta. Selain itu, ia juga akan menemui teman-teman dekatnya ketika SMP. Selama Cella tinggal di Jakarta, ia mendapatkan fasilitas yang serba mewah dari Omany. Mulai dari *voucher* taksi, hingga kartu kredit yang bisa sepenuhnya Cella gunakan untuk berbelanja. Namun, di balik itu semua Oma menyimpan maksud yaitu, agar kelak Cella mau mengambil kuliah di jurusan hukum sehingga dapat meneruskan firma yang dimiliki oleh Opa dan Omany. Jelas saja Cella akan menolaknya, karena ia lebih tertarik pada bidang seni dan *event organizer*.

Setelah masa liburan berakhir, Marcella kembali ke Jogja dengan membawa barang-barang belanjanya yang menggunung. Setibanya di rumah, Cella merasa nelangsa. Kehidupan serba mewah dan enak baru saja ia tinggalkan, apalagi dengan keuangan keluarga yang sedang memburuk, hal itu membuat Cella dan Orang tuanya sering bertengkar. Sedangkan di sekolah, Marcella harus bertanggung jawab atas kekurangan dana pensi. Sebagai koordinator acara, Marcella ingin menciptakan pensi sekolah yang sempurna. Namun, keinginannya tersebut tidak mendapat dukungan dari Siwi, sekretaris pensi. Siwi memperlihatkan sikap iri terhadap Marcella dalam banyak hal, karena itu Siwi selalu menentang apa yang Marcella usulkan.

Di sisi lain, Marcella mempunyai teman-teman dekat yang selalu membantunya dalam berbagai hal. Joy dan Wening, adalah teman dekat Marcella sejak awal masuk sekolah. Mulai dari masalah dengan ATM yang di kirim Oma untuk Marcella, hingga masalah kekurangan dana pensi, mereka selalu berada di samping Marcella. walaupun mereka sering berbeda pendapat, tidak membuat pesahabatan mereka rusak begitu saja. Justru dari situ, mereka menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Kehidupan Marcella yang dikenal sebagai cewek yang suka dandan dan *miss shopaholic* itu telah berubah. Marcella mulai sadar setelah mampu melewati masalah demi masalah yang ia hadapi. Keadaan ekonomi keluarga yang semakin membaik, serta Oma yang tidak lagi memaksa Marcella dengan memberi fasilitas dan materi agar Marcella mau kuliah di jurusan hukum. Pensi sekolah juga telah berakhir dengan banyak pujian karena kerja keras Marcella dan teman-teman. Kekurangan dana tersebut Marcella tutup dengan menyumbang hasil penjualan barang-barang koleksinya. Hubungan Marcella dengan Devon, cowok yang ia suka juga berakhir dengan pacaran. Marcella benar-benar bisa menikmati kehidupannya yang sekarang dengan sederhana dan berpikir lebih dewasa. Marcella tetap menjadi cewek cantik dan keren dengan prestasi dan sikapnya.

Lampiran 2: **Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja.**

No	Bentuk Interaksi Sosial					Kutipan	Hal.	Deskripsi
	Proses Asosiatif		Proses Disosiatif					
	KS	Ak	Ps	Kv	Pt			
1	-	-	-	√	-	Oma bahkan mengizinkan gue membawa mobil mereka bila ingin jalan-jalan. Tapi gue menolak. Nyetir di Jakarta bisa <i>stroke</i> muda.	8	Bentuk kontravensi penolakan Marcella terhadap tawaran Oma untuk menyetir mobil sendiri.
2	-	-	-	-	√	“Nah, kamu bisa pake <i>voucher</i> itu. Di Jogja, kamu pasti nggak pernah naik taksi, kan?” Hah, emangnya Jogja itu kayak apa? Taksi ada dimana-mana. Nggak ada <i>Blue Bird</i> sih, tapi jelas banyak taksi, becak, andong, dan bus kota. “Kadang Oma, kalau lagi malas naik bus”	10	Bentuk pertentangan Marcella dengan Oma mengenai keberadaan taksi di Jogja.
3	-	-	-	-	√	Gue Berbisik Pada Saskia, “ <i>Sssstt</i> , Gresey dan, eh, cowoknya lagi..” Dan reaksi Saskia adalah “biasa aja lagi. Itu juga belum seberapa. Masih ada yang lebih hot! Elo kayak alim aja.” [...] gue bertanya-tanya, apakah gue satu-satunya cewek yang menganggap hal seperti itu menjijikkan? Itu kan soooo murahan! Eh, apakah yang dimaksud ‘lebih hot’ itu adalah Gresey membiarkan tangan cowok itu bergerilya di bawah roknya seperti yang terjadi saat ini? Tolong, gue mau muntah!	15-16	Bentuk pertentangan Marcella yang berbeda pendapat dengan teman SMPnya dalam hal gaya berpacaran mereka.
4	-	-	-	√	-	Tapi dulu gue nggak sadar bahwa makan malam bersama Oma, Opa, dan Tante Vina ternyata bisa membuat depresi setengah mati. Bahkan mulai dari memilih menu Oma bisa langsung mencela kami.	17	Bentuk kontravensi Marcella mengenai kebiasaan makan bersama dalam keluarga Oma yang membuatnya tidak nyaman.

5	-	-	-	-	√	Tadi dalam perjalanan pulang Oma meniup-niupkan ide itu lagi. “Kalau kamu kuliah di Jakarta, nanti kami belikan mobil.” Kata Oma. “Cece belum tau pengen kuliah dimana.” Jawab gue. “Kalau kamu males nyetir, ita bisa cari sopir khusus buatmu.” [...] “Lagi pula UI kan lebih bagus dari UGM,” Oma masih mendesak.	19	Bentuk pertentangan Marcella dengan Oma mengenai masa depan pendidikan Marcella.
6	-	√	-	-	-	“Udahlah, Ma.” Tante Vina yang sedang nyetir menukas. “Marcella tuh bahkan belum mikir besok mau jalan-jalan ke mana, eh disuruh mikirin kuliah.”	19	Bentuk akomodasi Tante Vina, atas pertentangan Marcella dengan Oma.
7	-	-	-	√	-	Gue bener-bener nggak semangat ke mal lagi. Tapi Cindy meyakinkan gue untuk melihat konser Afghan yang digelar di sana. <i>Well</i> , oke, <i>at least</i> ada pertunjukkan musik yang layak ditonton. “Asal kalian nggak bawa cowok-cowok kalian,” gue memberi syarat. Yang gue maksudkan adalah Hans, cowok Gresey. Gue nggak keberatan dengan Adel. Tapi, gue nggak mau kelihatan antipati pada Hans	21	Bentuk kontravensi penolakan Marcella, terhadap keberadaan pacar Gresey.
8	√	-	-	-	-	“Mama pengen Cella belanja? Sekalian Cella mau keluar. Apa yang habis?” Terus terang, gue iba meihat Mama. Mumpung libur, gue pengen membantu sebisanya	35	Bentuk kerja sama Marcella sebagai anak, membantu meringankan beban Mamanya.
9	√	-	-	-	-	“Cella bisa bantuin apa nih?” Gue berusaha jadi anak baik. “Oh,” Mama keliatan lega. “Potongin brokoli dan kolnya.” Gue mengangguk. “Cella ganti baju dulu ya.”	44	Bentuk kerja sama Marcella dalam membantu Mama, untuk menunjukkan bahwa ia anak yang baik.
10	-	-	-	-	√	“Kami minta maaf karena kami nggak bisa beli laptop sekarang.”	48	Bentuk pertentangan Marcella dengan orang tuanya yang

						<p>“Kenapa, Pa?” “Kondisi keuangan sedang sulit, Cel.” [...] nggak, gue nggak ngerti. Kenapa bisa jadi begini? [...] nggak adil! “Cella!” Mama berkata pelan dan tegas. “Itu keputusan kami sebagai orang tua.”</p>		memperdebatkan penundaan pembelian laptop untuk Marcella.
11	-	√	-	-	-	<p>“Kalau hidup ini adil Cella, aku nggak bakal segendut ini, atau paling tidak punya separuh kecerdasanmu.” Kata Joy sok bijak.</p>	50	Bentuk akomodasi Joy terhadap pertentangan Marcella dengan orang tuanya.
12	-	-	√	-	-	<p>“Hai, Joy, Cel,” dia mendekati kami, ‘kalian masuk kelas mana?’ Wening masuk 2 IPS 1. “Aku IPA 3, Marcel IPA 1. Biasalah, kelasnya anak-anak jenius,’ kata Joy. “Apaan sih? Sergah gue.” “Liat aja, kayaknya anak-anak pintar masuk situ semua deh. Wijaya, juara kelas 1-3. Yogi, juara olimpiade matematika. Terus Ira, siswi teladan nasional. Ya, kan?”</p>	56	Bentuk persaingan penempatan siswa pada kelas-kelas tertentu di sekolah Marcella, berdasarkan prestasi belajarnya.
13	√	-	-	-	-	<p>Wening, di luar dugaan, dicalonkan jadi pemimpin redaksi <i>B+</i>, majalah sekolah. Jadi dia akan sibuk mempersiapkan kampanye. Gue dan Joy sudah sepakat untuk membantunya.</p>	60	Bentuk kerja sama Marcella dengan temannya dengan membantu persiapan kampanye Wening.
14	-	-	-	√	-	<p>“Katanya cuma menemani?” Joy mencibir saat gue meraih <i>lipgloss</i>. “Cuma <i>lipgloss</i>.” Gue membela diri. “Sama bedak, ya kan?” Joy mengerling jail. “Nggak.” [...]”Tuh kan, lo belanja lebih banyak daripada gue.” Joy tertawa saat kami selesai belanja.</p>	61-62	Bentuk kontravensi Marcella dengan menyangkal pernyataan Joy.
15	-	-	-	-	√	<p>“Iuran, Marcella.” Linda mengotangkan kotak itu di depan gue.</p>	63-64	Bentuk pertentangan Marcella dengan Linda mengenai

						Gue nyengir. “Boleh ngutang dulu? Gue nggak bawa duit, Lin. Besok janji deh.” “Yah, kan kemarin udah diumumkan,” cetus Linda. “Sori, gue beneran lupa.”		keterlambatan iuran kelas.
16	√	-	-	-	-	Papa pergi ke kamarnya begitu kami selesai makan, sementara gue dan Andi membereskan meja.	68	Bentuk kerja sama Marcella dengan adiknya.
17	-	-	-	√	-	Tiba-tiba radar gue berdenging mencium sesuatu yang nggak beres disini. LAGI? Setelah laptop itu, mereka akan berbuat kesalahan lagi? “Papa belum punya uang saku untuk Cella?” Tengukuk gue meremang. Bagus! Kenapa nggak sekalian jual gue untuk jadi buruh di Malaysia?	68	Bentuk kontravensi Marcella dengan orang tuanya yang akan menunda membelikan laptop.
18	-	-	-	-	√	“Uang sakumu terpaksa kami potong. [...] lima ratus ribu untukmu, Cel. Gunakan sebaik-baiknya.” [...] Mana mungkin ini cukup, Pa? Mama menegang. “Marcella, kamu tahu krisis ekonomi global. Kamu tahu kalau sektor properti sedang lesu.”	69	Bentuk pertentangan Marcella dengan orang tuanya mengenai uang saku.
19	-	√	-	-	-	“Dengar,” Mama melunak, “Kita semua melakukannya. Tidak ada baju baru buat Mama. Tidak ada klub tenis buat Papa. Kita tidak makan di restoran lagi. Kita juga tidak akan <i>traveling</i> tahun ini. Maaf, ini memang susah. Tapi kita nggak bisa menghindar dari keadaan seperti ini, Cella.”	70	Bentuk akomodasi Mama atas pertentangan Marcella dengan Papa dan Mama dengan menasihati Marcella.
20	-	-	-	-	√	“Marcella, kami mohon pengertianmu. Ini tidak akan lama. Segera setelah semuanya membaik, kami berjanji.” “Udah deh, Pa! Cella nggak butuh janji! Janji laptop aja nggak terbukti.” “Marce, tolong!” Mama membentak. “Kami bukannya meminta kamu berhenti sekolah atau menyemir di jalan. Kami terus memenuhi kebutuhanmu dan Andy.”	71	Bentuk pertentangan Marcella dengan orang tuanya karena menunda pembelian laptop dan memotong uang sakunya.

21	-	-	-	√	-	Lima menit... sepuluh menit... nggak ada satu ketukan pun di pintu nggak ada yang memohon-mohon. Tiba-tiba gue merasa nelangsa. Selain kolot, ternyata mereka juga nggak peduli.	71	Bentuk kontravensi Marcella yang berprasangka buruk terhadap orang tuanya.
22	-	√	-	-	-	“Ada apa sih?” Tanya gue. Andy cengar-cengir, naik ke tempat tidur, nggak menjawab pertanyaan gue. Bikin gregetan! “Kak, jangan bilang-bilang ya. Si jago udah hampir pnuh,” katanya dengan cengiran melebar. “Si jago?” Celengan Andy. [...] “Terus?” “Itu bisa buat kita berdua. Kalau Kakak butuh uang, pakai aja”	73	Bentuk akomodasi dari adik Marcella dengan membagi uang hasil tabungannya, karena uang saku Marcella yang dipotong oleh orang tuanya.
23	√	-	-	-	-	Gue melihat amplop dikulkas yang bertuliskan, <i>Uang saku Cella</i> . Oh, Mama baik sekali. Gue mengambilya dan melihat catatan di sampingnya, <i>Papa harus ke kantor pagi. Mama sedang belanja di pasar. Sudah ada lauk di meja. Tolong carikan becak buat ngantar Andy ke sekolah. Ongkos becak ada di atas kulkas.</i> Gue menghela napas, lalu memanggil Andy.	74	Kerja sama Marcella yang diminta Papanya agar mencarikan becak untuk Andy berangkat sekolah .
24	-	-	-	√	-	“Makanya, jangan Cuma mengelus-elus rambut aja,” seloroh Siwi. [...] Gue memang sudah merasakan aura nyebelin dari cewek itu sejak rapat pertama..	77	Bentuk kontravensi Marcella yang berprasangka buruk kepada Siwi.
25	-	-	√	-	-	Tapi waktu itu dia nggak ngapa-ngapain selain memamerkan konsep-konsep perayaan yang kuno dengan gaya dibuat-buat. Menurutnya, itu pasti keren banget, padahal NORAK abis.	77	Bentuk persaingan Marcella dan Siwi dalam pengajuan konsep pensi.
26	-	-	-	-	√	Gue menatap sekretaris panitia rese itu. Rambutnya bergelombang, tipis, dan jelas-jelas kering. Kalau iri	77	Bentuk pertentangan Marcella dan Siwi dalam rapat.

						<p>pada rambut gue, silakan saja, tapi nggak perlu meledek gue di forum seperti ini, kan?</p> <p>[...] “Lupain aja deh, Siwi memotong.”</p> <p>“Gue bisa nego. Percaya deh, kita bisa dapat harga yang...”</p> <p>“Hahaha, pastikan aja elo bisa nawar harga mereka kayak lo nawar tas di Mangga Dua,” Siwi lagi-lagi berkomentar nggak jelas. Apa sih maksudnya? “Kalau gue sih nggak yakin, kita kuat bayar mereka. Mereka kan mahal sekai ya, bo!” kata Siwi dengan bibir mencang-mencong genit.</p> <p>“Lo kenapa sih?” Gue berdiri. Siwi tersentak.</p>		
27	-	√	-	-	-	<p>“Kita di sini serius, Wi,” kata Ical. “Tolong hormati forum.”</p>	78	Bentuk akomodasi dari Ical terhadap pertentangan Marcella dan Siwi dengan menengahi.
28	√	-	-	-	-	<p>“Bagaimana perkembangan pensinya?” Ical mengulang pertanyaanya,</p> <p>“Ini konsep pentas seninya, termasuk usulan namanya. Gue sudah bahas bersama tim kecil tapi gue butuh pertimbangan lo, eh, maksud gue, kamu.”</p>	78	Bentuk kerja sama Marcella dan Ical dengan gotong royong demi suksesnya pensi sekolah.
29	-	-	√	-	-	<p>“Seharusnya kamu mengajukan tema yang lain, agar kami juga bisa ikut menilai,” kata Siwi, agak lunak sekarang, tapi tetap aja, intinya menyerang gue.</p>	79	Bentuk persaingan Marcella dengan Siwi yang beradu pendapat dalam rapat pensi.
30	-	-	-	√	-	<p>“Kecuali Siwi. Gue nggak tahu ada apa dengan cewek itu? Gue nggak pernah ngapa-ngapain dia. Bicara pun nggak pernah!”</p> <p>[...] “Dia juga mencela cara bicara gue.”</p>	81-82	Bentuk kontravensi Marcella kepada Siwi yang mencela cara bicaranya.
31	-	-	-	√	-	<p>Apakah ini nyata atau imajinasi gue saja bahwa Stink sengak? Ia seperti selalu mencela kami dan mengajak berdebat.</p>	87	Bentuk kontravensi Marcella terhadap Stink yang selalu mendebatnya.

32	-	-	√	-	-	Waktu kami ngomongin Jonas Bothers, Stink berkomentar dia nggak suka band-band yang mapan, dia hanya menyukai band indie. Merdeka, lepas, tidak didikte keinginan pasar, atau industri. Yang tidak ia ketahui adalah banyak band mapan yang dulunya berjuang dari jalur indie.	87	Bentuk persaingan Marcella dan Stink nampak dalam percakapan mereka tentang genre musik.
33	-	-	-	-	√	“Karena... yah, nggak semua orang kayak kamu, Cel.” Kayak aku? Kayak apa tuh? Gue merasakan ada cemoohan di sana. “Yah, kayak anak-anak gedongan lain lah, yang beli baju aja mesti di butik mahal.” Aappppaaa??? “Gue bukan anak gedongan. Rumah gue aja ngontrak. Sekarang pun gue lagi bokek.”	88	Bentuk pertentangan Marcella dan Stink, dalam menilai pribadi Marcella.
34	-	-	-	√	-	Stink benar-benar kurang ajar. [...] Stink nggak seharusnya memamerkan penderitaannya dan menghina gaya hidup gue, kayak punya <i>T-shirt</i> Zara dan sepatu Nike itu dosa besar.	88- 89	Bentuk kontravensi Marcella pada Stink yang menghina gaya hidupnya.
35	√	-	-	-	-	“Oh, bagaimana kalau Marshmallow tampil bareng klub karawitan,” kata Ical. Gue tercenung. Ide yang oke.	91	Bentuk kerja sama Marcella dan Ical dalam kolaborasi pensi.
36	-	-	√	-	-	Siwi masih ‘mempertanyakan’ ini-itu, termasuk mendebat keinginan gue untuk memberi hadiah bagi kelas yang menampilkan pentas terbaik.	93	Marcella dan Siwi kembali beradu ide dalam rapat pensi.
37	-	√	-	-	-	“Makasih karena kalian sudah mendukung kami. Papa-Mama akan kasih kalian bonus uang saku. Marcella lima puluh ribu, Andy tiga puluh ribu. Bagaimana?”	102	Bentuk akomodasi dari orang tua Marcella atas pertentangan yang terjadi karena keuangan keluarga yang sempat memburuk, dengan memberi bonus uang saku.
38	√	-	-	-	-	Dua minggu ini kami memang membantu Wening menyiapkan kampanyenya untuk menjadi pemred B+, mulai dari bikin poster, sampai melatihnya pidato.	104	Bentuk kerja sama marcella dengan Joy dalam membantu kampanye Wening.

						Hasilnya lumayan.		
39	-	-	-	√	-	<p>“Hah! Munafik banget nggak sih! Dia justru nentang juara-juaraan itu. Katanya buang-buang duit, sekarang dia pengen juara dan dapat hadiah?” Tanpa sadar nada gue meninggi.</p> <p>“Eh, kelihatannya kamu benar-benar nggak suka sama dia,” kata Wening.</p> <p>“Siapa yang suka sama cewek sok kayak gitu?” Gue nggak bisa mencegah lagi, dan menceritakan betapa resenya Siwi dalam rapat OSIS.</p>	107	Bentuk kontravensi Marcella terhadap Siwi yang dianggap rese dan sering bersikap buruk terhadap Marcella.
40	-	-	-	-	√	<p>“Bukannya kamu kadang sok dan rese?”</p> <p>“Gue nggak kaya gitu!”</p> <p>“Santai saja. Hanya kadang kok. Wajar kan, orang punya kelemahan, kata mantra lagi, masih sesantai tadi.”</p> <p>“Gue nggak sok dan apa tadi, pokoknya apa pun yang lo sebutkan tadi!”</p> <p>“Eleh,” kata Mantra.</p>	108	Bentuk pertentangan Marcella dan Mantra yang menyatakan bahwa terkadang Marcella juga sok dan rese.
41	-	√	-	-	-	<p>“Sudahlah, udah bel nih,” kata Wening sambil beranjak. Joy juga berdiri.</p> <p>“Sok atau nggak, kami tetap temanmu kok Cel,” kata Joy...</p> <p>“Jangan marah, Cella sayang..” Mantra memeluk gue, “nantu bibirmu mengerut dan kamu nggak cantik lagi.”</p>	109	Bentuk akomodasi dari Wening terhadap Marcella dengan menghentikan perdebatan dengan Mantra.
42	-	-	-	-	√	<p>“Oma dan Opa membantu kita.”</p> <p>“Tapi apa salahnya, Ma? Itu pasti kemauan mereka sendiri, kan? Mereka pasti Cuma ingin... yang.. terbaik.”</p> <p>“Apanya yang terbaik Cel, bila akhirnya Mama selalu tergantung pada mereka?...”</p>	121	Bentuk pertentangan Marcella dengan Mama, yang tidak setuju dengan cara pandang Oma.
43	-	-	-	√	-	<p>Oh, tidaaaakkk!!! ATM itu! Tas dan barang-barang itu. Tengok gue merinding. Gue bisa membayangkan Oma ada di ranjang kematiannya dan memegang tangan gue</p>	125	Bentuk kontravensi Marcella terhadap hal-hal yang dilakukan Oma selama ini.

						dan berkata, Cece, hanya kamu yang bisa menyelamatkan Soejardi and Partners.		
44	-	-	√	-	-	Siwi jelas-jelas mendapat bahan buat mencibir waktu gue bilang nggak ada <i>update</i> dari tim pensi.	136	Bentuk persaingan Marcella dan Siwi dalam rapat pensi mengenai kemajuan konsep.
45	-	-	-	√	-	Gue memelototi e-mail itu tak percaya. Para alumni ini, hanya nyumbang Rp100.000,-?.. yang nyumbang seratus ribu ini manajer hotel lho...	143	Bentuk kontravensi Marcella terhadap alumni yang menyumbang hanya Rp 100.000,00 saja.
46	-	-	-	√	-	Gue makin galau menyadari bahwa keyakinan gue mulai goyah. Yang terbayang adalah tawa melengking 'rasain lo!' Siwi.	144	Bentuk kontravensi Marcella terhadap Siwi yang biasa mengejeknya.
47	-	√	-	-	-	Wening mendesah. "Yah, kurasa maksud mereka adalah, nggak sepantasnya kita minta uang buat main bola atau main band... coba kamu minta dana untuk menyumbang korban gempa atau AIDS..." Wening bukannya mau menyerang. Gue tahu karena matanya memandang gue sendu..	145	Bentuk akomodasi Wening kepada Marcella atas sedikitnya donatur dan sponsor yang Marcella dapat.
48	-	-	-	-	√	"Terus gimana dong?" tanya Ivone. "Kamu nggak bisa gini terus Cel. Menolak usul kita, tapi nggak mencari solusi!" "Gue terperanjat. Gue nggak gitu! Apa lo pikir gue santai-santai aja?" "Aku nggak bilang kamu santai-santai aja. Aku Cuma bilang kamu tuh terlalu kaku, terlalu perfeksionis!" Gue tergeragap. "Memangnya salah kalau gue pengen yang terbaik?" "Nggak salah. Tapi terbaik semampu kita. Kalau kita memang nggak mampu" [...] "Jadi?" Ivone mengangkat alis skeptis. "Intinya apa nih? Kita jadi siswa bego bareng-bareng?"	148- 149	Bentuk pertentangan Marcella dengan Ivone dalam rapat mencari dana pensi yang tidak disetujui Ivone.

49	-	√	-	-	-	“Udahlah, kita kan nggak kumpul buat bertengkar, Dirga menengahi. Kayaknya kita semua capek. Kita rapat lain kali saja.	149	Bentuk akomodasi Dirga dengan menengahi Marcella dan Ivone.
50	-	-	-	-	√	“Tapi karena kita nggak punya waktu lagi, kita terpaksa rapat besok Sabtu.” “APA? NGGAK!” Ivone yang pertama berteriak. Dia bangkit dan menggebrak meja. “Aku nggak akan datang!” Dramatis banget. Jadi gue juga menjawab dengan dramatis, “Orang egois kayak lo nggak perlu datang!”	151-152	Bentuk pertentangan Marcella dengan Ivone, dalam rapat mencari dana pensi yang tidak disetujui Ivone.
51	-	√	-	-	-	“Jangan menantang seperti itu, Marcella,” kata Dirga. ... “Kita butuh semua orang!... Percayalah kamu nggak bisa mengerjakan ini sendiri... Kita bertemu lagi sehabis midsemester,” kata Dirga..	152-153	Bentuk akomodasi Dirga berupa nasihat terhadap Marcella.
52	-	-	-	√	-	Gilllllaaaaa. Restoran cepat saji yang sudah terkenal juga menolak menjadi sponsor... Pelit banget sih. Nyesel deh gue sering makan di situ...	155	Bentuk kontravensi Marcella terhadap restoran favoritnya, yang dianggapnya pelit.
53	√	-	-	-	-	Joy dan Wening yang kuseret-seret untuk tugas ini diam saja. Mungkin mereka sudah kelelahan. Ini tempat keempat yang kami sambangi sejak ujian selesai tadi. [...] Untunglah mereka tidak protes gue menggunakan <i>Fun Friday</i> kami untuk tugas ini.	155	Bentuk kerja sama Marcella dengan Joy dan Wening dalam mencari sponsor.
54	-	-	√	-	-	Hanya saja, gue pengen, pengen banget membuktikan pada pecundang-pecundang itu, bahwa kita bisa asalkan mau bekerja sedikit lebih keras. Tapi gue juga... gagal	157-158	Bentuk persaingan Marcella dengan teman panitia pensi, untuk menjadi yang terbaik.
55	-	√	-	-	-	“Kamu nggak gagal, Cel. Geronimo FM mau jadi sponsor, kan?” “Hanya kerja sama iklan.” “Fruity mau jadi sponsor,” Wening mengingatkan.	158	Bentuk akomodasi Wening kepada Marcella yang kecil hati karena sedikitnya sponsor yang ia dapat.
56	√	-	-	-	-	“Makasih udah datang ke rapat kita, meski gue tahu kita semua masih cemas menunggu pengumuman remedial.”	159-160	Bentuk kerja sama Marcella dengan teman panitia pensi dalam rapat yang

						[...] “Selama UTS gue terus muter-muter cari dana dan sekarang sudah ada kas tujuh juta untuk menutupi kekurangan kita!” Wajah-wajah langsung bengong. [...] Rapat berjalan seru dan kami semua bersemangat.		berjalan penuh semangat.
57	-	-	√	-	-	“Gue belum pernah sekali pun remedial. Gue sampai nggak percaya waktu Maya bilang gue harus remedial.” “Ya, namamu beneran ada. Apa sih masalahnya?....” kata Joy santai.. “Siwi! Siwi nggak remedial! Devon juga. Padahal mereka sama sibuknya dengan gue...”	162	Bentuk persaingan Marcella dan Siwi dalam hal remidi ujian di sekolah.
58	-	√	-	-	-	Wening yang dari tadi diam, kini tersenyum dan memeluk gue. “Santai saja. Kamu sibuk banget akhir-akhir ini. Saat ujian pun kamu masih ke sana kemari...” “Lo nggak remedial, kan? gue menyentak Wening. Mudah bilang begitu kalau nggak remedial.” Wening tampak kaget hingga gue menyesal. Dia nggak salah, kan? “Nggak, memang. Tapi aku juga tidak sedang membuat pensi yang hebat seperti kamu, Cel.”	162- 163	Bentuk akomodasi Wening terhadap Marcella dengan menenangkan perasaannya.
59	√	-	-	-	-	[...] Devon, Hilman, dan Rizal juga lagi sibuk menyetel alat masing-masing. Sore ini akhirnya kami bisa latihan lagi. [...] Anak-anak karawitan menunggu kami di depan instrumen gamelan mereka masing-masing.	165	Bentuk kerja sama Marcella dengan teman-temannya dalam berkolaborasi untuk persiapan pensi.
60	-	-	-	√	-	Gue menatap Papa dan Mama dengan kesal. Siapa lagi yang membocorkannya kalau bukan mereka? Kenapa harus diumumkan pada Oma juga?	170	Bentuk kontravensi Marcella terhadap orang tuanya dengan berpikiran buruk.
61	-	-	-	√	-	Kenapa Oma bisa menerima telepon dari Devon? Astaga! HP gue ada di meja <i>island</i> dapur. Gue kaget! Mama dan Papa pun nggak pernah	172	Bentuk kontravensi Marcella karena Oma tanpa ijin telah mengangkat telfon dari hapenya.

						menyentuh HP gue!		
62	-	-	-	-	√	<p>“Oh, kalau gitu kalian harus cepat-cepat membelikan mobil buat Cece,” Oma tiba-tiba histeris. Dia berdiri dan memelukku. “Cece harus ke sekolah naik mobil. Dia dan temannya tetap bisa pulang bersama. Cece bisa nyetir, kan?”</p> <p>Nggak. Tapi buat apa menerangkan itu pada Oma? Buat apa menerangkan mobil sama sekali nggak praktis dan sejujurnya gue pun pengen naik motor.</p>	173	Bentuk pertentangan Marcella dengan Oma dalam membicarakan kebutuhan mobil untuk Marcella.
63	-	√	-	-	-	<p>“Sudahlah Ma, mereka masih SMA, masih banyak kemungkinan yang akan terjadi,” Mama berkata tegas kini.</p>	174	Bentuk akomodasi dari Mama, dengan menengahi perdebatan antara Marcella dan Oma.
64	-	-	-	√	-	<p>“Mencari pasangan yang tepat itu penting, Mira!... Coba kalau dulu kamu nuruti Mama buat menikah dengan Pramana, kamu sudah jadi istri jaksa agung muda sekarang.”</p> <p>[...] Gila! Gila! Oma nggak mungkin... Oma nggak akan... Tentu saja dia mungkin! Tentu saja dia akan! Mama pun sempat terjebak bertahun-tahun.</p>	174- 175	Bentuk kontravensi Marcella terhadap Oma yang salah dalam menilai seseorang.
65	-	-	-	-	√	<p>“Yah, gue belum jadi mengguntingnya sih. Gue pikir kalau ada kejadian darurat..”</p> <p>“Marcella! Kamu nggak memakainya, kan? Nggak menarik uang lagi?”</p> <p>[...] “Eh, nggak juga.. maksud gue..”</p> <p>“Kamu memakainya!” Wening menjerit lagi. “Kamu memakainya! Jujur deh, buat apa? Seberapa banyak?”</p> <p>“Tujuh juta.” Gue nyaris runtuh saat ini..</p>	176	Bentuk pertentangan Marcella dengan teman-temannya karena ATM yang masih Marcella pakai.
66	-	√	-	-	-	<p>“Jangan dengan cara seperti itu dong,” kata Mantra.</p> <p>“Stop, kita udah pernah membahasnya dan kita nggak menemukan cara. Gue mencoba mengingatkan.”</p> <p>“Masa? Bego banget dong kalau begitu,” potong Mantra.</p>	179	Bentuk akomodasi Wening terhadap Marcella dengan mencari jalan keluar untuk kekurangan dana pensi.

						<p>Memang minta digampar. “Mantra benar, maksudku bukan bagian begonya.kita hanya kurang berpikir dan langsung meihat negatifnya,” kata Wening. “Jadi apa? Gue hanya bisa nyanyi...” “Ya udah kamu nyanyi aja, ngamen,” usul Mantra semangat. “Astaga! Nggak banget deh.” “Ngamen di kafe atau hotel, kan gede tuh bayarannya.”</p>		
67	√	-	-	-	-	<p>“Aku bisa jualan gantungan kunci dan anting-anting,” kata Wening... “Eh, serius mau bantu?” tanya gue. [...] “Hm, kalau begitu, aku bisa jualan cokelat stik,” kata Mantra. [...]”Kamu bisa apa, Joy?” tanya Wening “Hmm, aku bantuin kalian jualan aja deh. Aku punya internet.”</p>	179-180	Bentuk kerja sama Marcella dengan teman-temannya dalam menutupi kekurangan dana, dengan berjualan.
68	√	-	-	-	-	<p>“Aku tidak punya banyak waktu, Dev, kurang dari sebulan.” “Yah, mungkin aku bisa bilang sama Oomku supaya kamu diprioritaskan saat ini...” [...]”Kamu mau bantu aku kan, Dev?” “Ya, ya, tentu saja...”</p>	183	Bentuk kerja sama Devon, yang membantu Marcella menjadi <i>wedding singer</i> .
69	√	-	-	-	-	<p>“Gue baru akan bilang siang nanti. Gue lagi berpikir gimana menjelaskan semua ini.” “Ya jelaskan saja, apa usahanya? Masa sih, Cel, justru yang mencari dana adalah anak-anak yang bukan tim pensi? Harusnya kita dong.”</p>	185	Bentuk kerja sama Marcella dengan tim pensi dalam menutupi kekurangan dana pensi.
70	-	-	-	-	√	<p>Mama dan Papa nggak begitu setuju saat gue bilang akan menyanyi di pesta pernikahan dan mungkin di kafe atau hotel setelah ini.</p>	190-191	Bentuk pertentangan Marcella dan orang tuanya dalam kegiatan bernyanyi Marcella, sebagai <i>wedding</i>

						<p>“Cella, kami masih bisa memenuhi kebutuhanmu,” Papa berkata tegas.</p> <p>“Ini bukan kebutuhan Cella kok, Pa, ini buat pensi,”</p> <p>[...]”Syukurlah kalau begitu. Pesta pernikahan masih oke, tapi kafe, hotel? Itu tempat berbahaya, Cel.”</p> <p>“Berbahaya gimana sih, Pa?”</p> <p>“Tamu laki-laki kadang menganggap penyanyi sama dengan penghibur dalam.. emm.. segala bidang, kata Mama.”</p> <p>“Oh, jangan khawatir. Cella bisa jaga diri kok, Ma, Pa.”</p>		<i>singer.</i>
71	-	√	-	-	-	<p>Papa memandang gue nggak suka, lalu menghela napas.</p> <p>“Papa akan tungguin kamu nyanyi, kalau kamu nyanyi sampai malam, dan jelas kamu dilarang, dilarang keras, nyanyi di kafe yang jual alkohol.”</p>	191	Bentuk akomodasi dari Papa dengan menemani Marcella ketika menyanyi.
72	-	-	-	√	-	<p>Gue nggak percaya ini. Seratus ribu. Itu yang ada di tangan gue. Setelah bekerja dua jam dan menghafalkan lagu-lagu jadul dua hari hanya itu yang gue dapet?</p> <p>[...] di ruang belakang gedung ertemuan, tempat makan khusus buat kami, Oom wisnu membagi-bagikan uang pada yang lain.</p>	192	Bentuk kontravensi Marcella terhadap Oom Wisnu karena bayaran menyanyi yang diterimanya sedikit.
73	-	√	-	-	-	<p>“Seratus ribu? Itu lebih baik daripada penjualan coklat Mantra. Kami hanya dapat lima puluh ribu dari jualan dua hari,” kata Joy.</p>	194	Bentuk akomodasi joy, dengan menasihati Marcella.
74	-	-	-	√	-	<p>Setelah menyanyi beberapa lagu, tugas gue adalah merayu-rayu hadirin buat menyanyi. [...] Bweh, nyanyi duet dengan orang yang nggak tahu beda kunci G an kunci gembok terasa nyiksa banget. Gue jadi sering gelagapan sendiri. Seorang peserta bahkan nggak rela sekadar duet suara saja, tapi duet gaya juga yang berarti menyentuh-nyentuh tubuh gue.</p>	195	Bentuk kontravensi Marcella terhadap penyuka dangdut yang dianggapnya murahan.

75	-	√	-	-	-	<p>“Mundurlah dengan halus kalau kamu nggak nyaman, Mar,” bisik Oom Wisnu. “Mereka pasti nggak sadar.”</p> <p>“Santai saja, mereka nggak akan berbuat terlalu jauh, dan itu sudah biasa.”</p>	195	Bentuk akomodasi Oom Wisnu dengan memberi saran kepada Marcella.
76	√	-	-	-	-	<p>“Anggaran sudah beres berarti. Selain itu ada masalah?”</p> <p>Tanya ical lagi-lagi dengan pandangan syahdu.</p> <p>“Masih ada beberapa. Sampai saat ini izin keamanan dari polisi belum turun. Kalau kamu bisa bantu, aku berterima kasih banyak.”</p> <p>“Itu aku bisa bantu,” kata Ical segera.</p>	200	Bentuk kerja sama Marcella dengan Ical yang bergotong royong dalam kegiatan pensi.
77	-	-	-	√	-	<p>“Iya. Kamu tahu Iv.. Tiba-tiba Wening terdiam. Eh, kalian..”</p> <p>“Nggak deh! Gue langsung menukas. Kan kamu tahu, Wen, gue nggak mau lagi berurusan dengan cewek belagu itu.”</p>	209	Bentuk kontravensi Marcella karena menganggap Ivone belagu.
78	-	√	-	-	-	<p>“Nggak ada salahnya dicoba. Yang perlu kamu lakukan adalah menekan sedikit perasaanmu. Walaupun Ivone nggak peduli padamu atau pada pensi, kurasa dia tetap mau menjual barang-barang. Dia selalu mengeluh susah cari stok barang bermutu. Soal seperi itu, dia profesional kok.”</p> <p>Huh, kenapa sih, Wening mempromosikan Ivone kayak gitu? Gue nyaris curiga.</p>	210	Bentuk akomodasi Wening dengan menasihati Marcella agar berdamai dengan Ivone.
79	-	-	√	-	-	<p>Kalau kata Wening profesional, kata gue sih maruk. [...]dan ambisius. Hah, apa bener sifat gue mirip dia? Nggak lah, nggak mungkin. Gue masih punya perasaan.</p>	211	Bentuk persaingan Marcella dengan membandingkan pribadi Ivone.

80	√	-	-	-	-	<p>“Jangan dijual murah. Gue memang butuh cepat, tapi bukan berarti mau ngobral.”</p> <p>Yola bangkit dan menepuk bahu gue. “Tenang, aku tahu harga barang-barang ini. Lagi pula, makin tinggi harganya, makin banyak juga labaku.”</p>	211-212	Bentuk kerja sama Marcella dan yola dalam menjual barang-barang bekas Marcella.
81	-	√	-	-	-	<p>Ivone tersenyum. “Jadi kamu benar-benar minta maaf?”</p> <p>Gue? Minta maaf? Untuk apa? Kapan?</p> <p>“Aku maafkan, jangan khawatir, meski kamu pengecut, minta maaf lewat Wening.”</p>	212	Bentuk akomodasi Wening dengan menjadi mediator untuk mendamaikan Ivone dan Marcella.
82	-	√	-	-	-	<p>Rileks saja, Cel. Hari ini kerja kerasmu akan terbayar. Jadi, nikmati saja, kata Wening</p> <p>Panggungnya keren. Joy mengacungkan jempol...</p>	218	Bentuk akomodasi dari teman-teman Marcella, dengan pujian atas hasil kerja keras Marcella sebagai koordinator acara pensi.
83	√	-	-	-	-	<p>Irama perkusi segera membahana dan mengalihkan perhatian penonton yang masih tersebar kemana-mana. Mereka segera berkumpul di depan panggung.</p> <p>“Go,” Gue memberi komando. Anak-anak paduan suara dan klub angklung langsung beraksi, dan hebat!</p>	219	Bentuk kerja sama Marcella dengan pengisi acara, yang menuruti perintahnya.
84	-	√	-	-	-	<p>“Bagus, pensinya oke,” Ivone tiba-tiba sudah berada di samping gue.</p> <p>[...]”Makasih, gue nggak tau harus ngomong apa. Tapi nggak sempurna,[...] Gue juga nggak yakin bisa membayar Java Hip dan menggenapi yang lainnya.”</p> <p>“Bisa. Barang-barang yang kamu titipkan laku tiga juta delapan ratus ribu, anggap saja empat juta.”</p> <p>[...]”Nggak ada alasan buat merasa gagal. Dan kamu memang nggak gagal kok.”</p> <p>Gue memandang Ivone dan seketika merasa terharu.</p>	222-223	Bentuk akomodasi Ivone yang tidak lagi sinis terhadap Marcella dengan memberi pujian.
85	-	-	-	-	√	<p>“Bagus itu, Mama menoleh padaku, tapi bukan berarti kamu perlu bekerja lagi. Mama benar-benar khawatir melihat kesibukanmu, Cel.”</p>	231	Bentuk pertentangan Marcella dengan Mama, karena Marcella tetap ingin menjadi <i>wedding singer</i> .

						“Tapi, Ma, sehemat apapun uang saku Cella kadang kurang..”		
86	-	√	-	-	-	Papa memandang Mama. “Gini deh,” Mama mendongak dari adenumnya, lalu berdiri dan memeluk gue. “Kalau semester ini nilaimu turun, kamu nggak berada di sepuluh besar atau nilai rata-ratamu kurang dari delapan, nggak ada tawar-menawar lagi, kamu nggak boleh kerja lagi.”	232	Bentuk akomodasi Mama terhadap keinginan Marcella untuk menjadi <i>wedding singer</i> , dengan memberi syarat.
87	-	-	√	-	-	“Aha, ternyata kamu punya kelemahan juga.’ Hah! Gue refleks menoleh. Tuyul mana nih yang bicara di belakang gue dan membuat tengkuk gue panas seketika? Siwi? Makhluk itu tersenyum puas melihat gue <i>shock</i> . ‘Kimia, geografi, biologi, matematika. Wow, kamu bisa masuk rekor MURI.”	248	Bentuk persaingan Marcella dengan Siwi dalam hasil nilai-nilai ujian.
88	-	-	-	-	√	“Hei, tunggu!” Gue buru-buru menyekal tangan Siwi ketika dia ngeloyor pergi.”Kenapa sih lo?” Cewek itu menatap gue sengit. “Aku nggak kenapa-kenapa. Justru aku yang seharusnya nanya, kenapa sih kamu?” “Ini sama sekali nggak lucu. Gue nggak kenapa-kenapa.” Siwi menggeleng-gelengkan kepala, merenggut lengannya dari cengkeraman gue. “Kok ada sih cewek semunafik kamu.”	248	Bentuk pertentangan Marcella dengan menyekal lengan Siwi yang telah mengejeknya.
89	-	√	-	-	-	“Hei, dia nggak penting, oke?” “Tapi, Dev, nggak ada orang yang membenciku selama ini!” [...].”Udahlah, nggak usah urusin remeh-temeh kayak gitu.”	250	Bentuk akomodasi Devon, dengan menenangkan perasaan Marcella.

90	-	√	-	-	-	<p>“Oh, nggak Oma. Cece nggak pengen kuliah di Fakultas Hukum. Maaf, Oma pasti kecewa.”</p> <p>“Oh, nggak kecewa? Baguslah, Cece lega.”</p> <p>‘Nggak tahu, Oma, tapi pengennya sih jadi <i>event organizer</i> atau promotor. Hahaha, ya, ya, kayak Peter Gontha. Menyenangkan lho, Oma, bikin <i>event-event</i> besar.”</p>	254	Bentuk akomodasi Oma kepada Marcella yang tidak lagi memaksanya kuliah di jurusan hukum.
91	-	√	-	-	-	<p>“Ah, soal laptop itu. Keuangan kami sudah membaik dan kalau kamu mau, kami bisa membelikannya buatmu. Makasih, Ma. Tapi nggak deh, komputer Cella masih bagus kok.”</p> <p>[...]”Hah, ini beneran kamu, Cel? Hebat, kamu sudah berubah dan Mama sangat bangga padamu.”</p>	255	Bentuk akomodasi orang tua Marcella, yang ingin membelikan laptop karena keuangan sudah membaik.
92	-	-	√	-	-	<p>“Iya.” Gue berusaha setak acuh mungkin sambil mencolokkan <i>flash disk</i>.</p> <p>“Baguslah,” Siwi juga berusaha tak acuh.</p>	257	Bentuk persaingan Marcella dengan Siwi, yang sam-sama gengsi.
93	-	-	-	-	√	<p>“Nggak usah munafik deh. Kayak kamu nggak tahu aja.”</p> <p>“Nggak tahu apa?”</p> <p>“Kenapa Ical ngotot masukin kamu dalam tim.”</p> <p>“Padahal semua juga tahu kamu nggak pernah aktif di OSIS, Siwi terus merepet. Semua tahu kamu nggak pengalaman.”</p> <p>Gue berpengalaman! Gue langsung defensif.</p>	257	Bentuk pertentangan Marcella dengan Siwi dalam keaktifan kegiatan ekstrakurikuler Marcella di sekolah.
94	-	-	√	-	-	<p>“Mungkin dia memang dangkal. Tapi mungkin dia bukan suka pada cewek berambut lurus. Dia hanya suka pada rambut yang nggak lepek,” gue sentuh rambut Siwi sekilas, dia langsung menjauh, “dan kulit yang nggak kusam.”</p>	259	Bentuk persaingan Marcella dengan Siwi dalam menjadi cewek idola.
95	√	-	-	-	-	<p>Hari Kamis gue dapet <i>job</i> lagi. Kali ini nyanyi di reuni SMA apa gitu, di restoran ikan. Tidak dengan band lengkap, hanya organ tunggal.</p>	194	Bentuk kerja sama Marcella dengan Oom Wisnu dalam pekerjaan menyanyinya.

Keterangan.

KS: Kerja Sama

Ak: Akomodasi

Ps: Persaingan

Kv: Kontravensi

Pt: Pertentangan

Lampiran 3: **Faktor yang Memengaruhi Bentuk Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja.**

No	Bentuk Interaksi Sosial	Faktor yang Memengaruhi				No data	Keterangan	Hal	Kutipan
		Imi	Sug	Iden	Sim				
1	Kontravensi antara Cella dan Oma.	-	√	-	-	96	Marcella memberikan pendapat kepada Oma agar ia tidak menyetir mobil sendiri di Jakarta.	9	“Makasih, Oma, tapi Cece males nyetir disini.”
2	Pertentangan antara Cella dan Oma.	-	-	√	-	97	Ketidaksadaran Cella mengikuti gaya hidup Oma ketika di Jakarta, namun ia telah beradaptasi dengan kehidupan di Yogyakarta, seperti kebiasaan naik bus.	11	“Kamu? Naik bus?” Eh, apa barusan gue bilang naik gajah? Kenapa mata Oma melebar? “Kenapa kamu naik bus?” Oma tanya lagi. Otak gue mendadak <i>blank</i> . Maksudnya? “Kamu nggak pernah naik bus waktu tinggal di Jakarta” Oya? Gue nggak ingat itu. Padahal, gue kan baru setahun pindah ke Jogja, setelah lima belas tahun hidup di Jakarta! Tapi mungkin memang iya. Maksud gue, tentang naik bus itu. Jadi heran, selama ini gue ngapain aja?
3	Pertentangan antara Cella dengan Saskia.	-	-	-	√	98	Faktor simpati ditunjukkan Cella yang peduli dan memperhatikan gaya pacaran Gresey yang menyimpang.	15	Gue nggak ngerti apakah yang lain tau, tapi mereka diam aja, seolah mereka sedang duduk di dalam kelas dan teman di samping mereka lagi ngerjain tugas fisika.
4	Kontravensi antara Marcella dengan Oma	-	-	√	-	99	Faktor identifikasi ditunjukkan dengan ketidaksadaran Cella mengikuti gaya hidup Omany.	16-17	Gue dulu paling suka acara makan bersama di restoran mewah seperti ini dan keluarga besar gue termasuk sering melakukannya. Tapi malam ini benar-

									benar nggak seru. Apakah karena karena Mama, Papa, dan Andy nggak ikut? Atau gue sudah terbiasa nongkrong di kantin sekolah bareng Wening, Joy, dan makan tanpa disorot mata Oma yang bisa memercikkan bunga api bila gue salah memegang sendok? Nggak tau deh. Tapi dulu gue nggak sadar bahwa makan malam bersama Oma, Opa, dan Tante Vina ternyata bisa membuat depresi setengah mati.
5	Pertentangan antara Marcella dengan Oma.	-	√	-	-	100	Cella memberikan sugesti pada Oma bahwa ia belum ingin memikirkan kuliah.	19	“Kalau kamu kuliah di Jakarta, nanti kami belikan mobil,” kata Oma. “Cece belum tau pengen kuliah di mana,” jawab gue.
6	Akomodasi dari tante Vina atas pertentangan Cella dan Oma	-	-	-	√	101	Perasaan simpati dari Tante Vina pada tekanan yang Oma berikan pada Cella.	19	“Marcella tuh bahkan belum mikir besok mau jalan-jalan ke mana, eh disuruh mikirin kuliah.”
7	Kontravensi Marcella kepada Hans.	-	-	-	-	102	-	-	-
8	Kerja sama Marcella dan Mama.	-	-	-	√	103	Marcella bersimpati kepada pekerjaan Mamanya yang cukup sibuk, sehingga ia berniat membantunya.	35	Terus terang, gue iba melihat Mama. Mumpung libur, gue pengen membantu sebisanya.
9	Kerja sama antara Marcella an Mama.	-	√	-	-	104	Faktor sugesti bahwa Cella anak yang baik ditunjukkan Cella kepada Mamanya dengan membantu memasak.	43-44	“Gimana latihan bandnya?” “Nggak gitu bagus, mungkin karena baru ketemu lagi.” Gue nggak bohong, kan? “Cella bisa bantuin apa nih?” Gue berusaha jadi anak baik.

10	Pertentangan antara Cella dan orang tuanya.	√	-	-	-	105	Faktor imitasi Cella yang menginginkan laptop seperti teman lainnya.	44	Laptop! <i>Yes</i> , gue nggak sabar untuk mendapatkannya. Itu janji Mama dan Papa enam bulan lalu. Kalau semester ini gue rangking tiga besar, gue boleh beli laptop yang gue inginkan sejak SMP. Cindy dan Gresey sudah punya dan Gresey sempat pamer <i>netbook</i> kecilnya yang bisa buat <i>wi-fi</i> di Starbucks.
11	Akomodasi dari Joy kepada Cella.	√	-	-	-	106	Marcella menerima nasihat dari Joy, mengenai keadilan dalam hidup.	50	Kata Joy sok bijak. “Dan kamu, karena sudah punya tampang Miss Indonesia, seharusnya nilaimu jeblok atau punya penyakit tertentu, semacam itu deh.”
12	Persaingan kelas dalam sekolah Cella.	√	-	-	-	107	Faktor imitasi Cella untuk memperoleh penghargaan sosial dalam lingkungan sekolahnya, yaitu dengan masuk dalam kelas IPA 1.	150	“Kamu nggak belajar saja nilai UTS-mu bisa bagus.” “Nggak juga,” gue menyahut dingin. Aje gile. Jadi orang-orang ini menyangka selama ini gue meniup buku dan semua ilmu itu masuk ke otak gue begitu saja? Enak saja.
13	Kerja sama Cella dan Joy dalam membantu Wening.	-	-	-	√	108	Faktor simpati ditunjukkan Cella sebagai seorang teman membantu Wening mempersiapkan kampanye.	60	Jadi dia akan sibuk mempersiapkan kampanye. Gue dan Joy sudah sepakat buat membantunya.
14	Kontravensi antara Cella dan Joy	√	-	-	-	109	Faktor imitasi ditunjukkan Cella terhadap Joy, sedangkan Joy merasa Cella berbelanja lebih banyak darinya.	62	“Tuh kan, lo belanja lebih banyak daripada gue.” Joy tertawa saat kami selesai belanja. “Nggak lah, biasa aja.” Gue berusaha tenang, meski dalam hati panik. Gue mirik Wening. Kok bisa sih, anak itu

									sedari tadi mengikuti kami dan tidak membeli apa pun?
15	Pertentangan antara Cella dan Linda.	-	-	√	-	110	Faktor identifikasi ditunjukkan Cella ketika ia ditarik uang kas kelas. Marcella merasa malu jika menunda pembayaran iuran, sebab ia merasa menjadi seseorang yang kaya raya, seperti Omany.	64	Memalukan banget. Marcella, cewek keren dan tajir, bayar iuran lima ribu aja nggak mampu.
16	Kerja sama Cella dan Andy (adik Cella).	-	-	-	√	111	Faktor simpati ditunjukkan pada kerja sama Cella dan adiknya membantu orang tua dalam pekerjaan rumah tangga.	35	Padahal gue pengen bilang kami betul-betul butuh pembantu sekarang. Itu rencana kami sejak pindah ke Jogja, tapi sampai saat ini nggak ada satu pembantu pun.
17	Kontravensi Cella pada orang tuanya.	-	-	√	-	112	Faktor identifikasi ditunjukkan Cella ketika merasa bahwa dirinya sudah berhemat juga, padahal ia masih melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti Mamanya.	68-69	“Tapi, seperti kamu tahu, kondisi kita saat ini sedang nggak baik. Jadi kita semua harus berhemat.” Maksudnya? Gue kurang berhemat apa lagi? Gue bahkan hanya beli dua majalah bulan ini. “Uang sakumu terpaksa kami potong.” BLAAARRRRR!!! Dipotong? LAGI? Sementara inflasi terus terjadi? Sementara cat kuku makin mahal, majalah makin mahal, <i>creambath</i> juga mahal!
18	Pertentangan Cella dan orang tuanya.	√	-	-	-	113	Faktor imitasi ditunjukkan Cella, dengan membandingkan kehidupannya sewaktu di Jakarta dulu.	69	Setahun lalu, begitu gue pindah kemari, uang saku gue dipotong dengan alasan biaya hidup di Jogja lebih rendah. Gue nggak rela, tapi nggak bisa berbuat apa pun. Sekarang sejarah berulang. Setahun kami tinggal di sini, justru makin

									bangkrut! Kenapa sih? Kenapa kami meninggalkan segala kemewahan dan kemudahan yang dulu kami nikmati 24 jam sehari dan menukarnya dengan kekonyolan ini?
19	Akomodasi dari Mama kepada Cella.	√	-	-	-	114	Marcella menerima saran dari Mama untuk berhemat.	70	“Tidak ada baju baru buat Mama. Tidak ada klub tenis buat Papa. Kita tidak makan di restoran lagi. Kita juga tidak akan <i>traveling</i> tahun ini. maaf, ini memang susah. Tapi kita nggak bisa menghindar dari keadaan seperti ini, Cella.”
20	Pertentangan Cella dengan orang tuanya.	√	-	-	-	115	Faktor imitasi ditunjukkan Cella pada keinginannya untuk mendapat uang saku yang sesuai keinginannya, seperti teman-temannya yang lain.	71	“Kamu tahu kan. Kamu masih jauh lebih beruntung daripada anak lain? Seharusnya kamu bersyukur. Anak lain bahkan harus bekerja..” “Cindy nggak, Gresey juga nggak, Joy dan Wening juga nggak!” Gue beranjak, berlari naik tangga dan membanting pintu kamar gue.
21	Kontravensi Cella terhadap orang tuanya.	√	-	-	-	116	Faktor imitasi ditunjukkan Marcella ketika merasa bahwa Mama akan melakukan seperti apa yang ada dalam pikirannya.	71	Rasain! Nanti pasti Mama minta maaf, memohon-mohon agar gue merasa nggak marah, agar gue mengerti. Nggak bakal. Sampai kapan pun gue nggak bakal memaafkan mereka.
22	Akomodasi dari Andy kepada Cella.	-	-	-	√	117	Andy, adik Marcella merasa kasihan pada Cella dan berniat membagi uang tabungannya.	73	“Astaga. Kok kamu ngomong gitu sih?” “Tadi, eh Andy dengar Kakak sedih karena uang saku Kakak jadi dikit. Jangan sedih, Kak. Andy punya uang kok.”
23	Kerja sama	√	-	-	-	118	Cella menyadari bahwa Mamanya	74	Dapur sepi, meja makan juga. Gue lega,

	dalam keluarga Cella.						telah berlaku baik, sehingga ia meniru.		tapi juga bingung. Gue melihat amplop di kulkas yang bertuliskan, <i>Uang saku Cella</i> . Oh, Mama baik sekali. [...]gue menghela napas, lalu memanggil Andy.
24	Kontravensi Cella terhadap Siwi.	√	-	-	-	119	Cella bersikap sentimen terhadap Siwi, karena ia merasa Siwi juga bersikap kurang baik terhadapnya.	76	Gue mendengar suara tersedak, lalu tawa kecil. “Makanya, jangan cuma mengelus-elus rambut aja,” seloroh Siwi, sekretaris panitia. Beberapa anak tertawa. Sialan.
25	Persaingan antara Cella dan Siwi.	√	-	-	-	120	Karena Siwi menjadi panitia yang aktif, Cella juga tidak mau kalah dengannya.	77	Menurutnya itu pasti keren banget, padahal NORAK abis. Masa dia usul untuk membuat nasi tumpeng?
26	Pertentangan antara Cella dan Siwi.	√	-	-	-	121	Siwi menyindir Cella dengan mengikuti gaya bicara Cella.	77	“Hahaha, pastikan aja elo bisa nawar harga mereka kayak lo nawar tas di Mangga Dua,” Siwi lagi-lagi berkomentar nggak jelas. Apa sih maksudnya? “Kalau gue sih nggak yakin ya, bo!” Kata Siwi dengan bibir mencang-mencong.
27	Akomodasi dari Ical pada Cella dan Siwi.	-	-	-	√	122	Ical peduli dengan Marcella, sehingga mengingatkan Siwi untuk tidak berdebat kusir dan saling menghormati dalam forum rapat.	78	‘Rasain lo!’ Siwi menunduk, wajahnya merah padam. Anak-anak yang lain saling menyikut. Gue menatap Ical, tersenyum untuk mengisyaratkan terimakasih. Ical balas tersenyum, menatap gue hangat.
28	Kerja sama Cella dan Ical dalam mempersiapkan pensi.	-	-	-	√	123	Masing-masing anggota merasa senang dalam kepanitian sehingga merasa bertanggung jawab terhadap tugasnya.	78	“Tema itu gue bawa dalam rapat khusus tim pentas seni, yang isinya limabelas orang. Tiap-tiap mereka juga punya ide, namun lesehan budaya yang akhirnya

									terpilih.”
29	Persaingan antara Cella dan Siwi.	√	-	-	-	124	Cella mengikuti perilaku Siwi yang bersikap buruk kepadanya.	79	“Seharusnya kamu mengajukan tema yang lain, agar kami juga bisa ikut menilai,” kata Siwi, agak lunak sekarang, tapi tetep aja, intiya menyerang gue.
30	Kontravensi Cella terhadap Siwi.	√	-	-	-	125	Cella merasa sebal kepada Siwi, karena Siwi bertingkah menyebalkan juga terhadapnya..	83	“Semua panitia tadi kagum kok dengan tema itu.” “Kecuali Siwi.” Gue nggak tahu ada apa sih dengan cewek itu? Gue nggak pernah ngapa-ngapain dia. Bicara pun nggak pernah! [...] “nggak usah dipikirin. Anggap aja dia sirik.”
31	Kontravensi Cella terhadap Stink.	√	-	-	-	126	Stink ingin menunjukkan gaya berpakaianya kepada Cella, setelah Cella memamerkan kaus Zara-nya.	86-87	“Oh, mestinya bagus banget, tapi aku lebih suka merek indie, atau yang nggak bermerek sekalian. Merek-merek itu kan cuma jualan imej. Temanku ada yang gila mode, bisa lho dia membeli <i>T-shirt</i> dua ratus ribu. Satu <i>T-shirt</i> aja, mana bahannya jelek, lagi.”
32	Persaingan antara Cella dan Stink.	√	-	-	-	127	Dalam hal musik juga demikian, Stink menunjukkan <i>genre</i> yang menurutnya paling keren dibanding yang lain, sedangkan Marcella berpendapat sebaliknya.	87	Ia seperti selalu mencela kami dan mengajak berdebat.
33	Pertentangan antara Cella dan Stink.	√	-	-	-	128	Marcella, bersikap sengak juga kepada Stink.	88	Gue nggak percaya ini. Terus maksud lo, gue dan teman-teman nggak boleh makan di tempat seperti ini? Lo nggak berhak ngomong gitu. Elo nggak tau apa-apa tentang gue, tentang keluarga

									gue. Andai dia tahu! "Kamu juga nggak tahu apa-apa tentang aku," kata Stink. "Tentu saja. Apa gue perlu tahu?"
34	Kontravensi Cella terhadap Stink.	√	-	-	-	129	Cella meniru perbuatan Stink yang berkomentar tentang kehidupannya.	89	Nggak, bukannya membanggakan orang lain, gue cuma bilang Stink nggak seharusnya memamerkan penderitaannya dan menghina gaya hidup gue,
35	Kerja sama Cella saat rapat pensi.	√	-	-	-	130	Cella mencontoh ide Ical yang dianggapnya bagus.	91	"Oh, bagaimana kalau Marshmallow tampil bareng klub karawitan." Kata Ical tiba-tiba. Kolaborasi. Gue tercenung. Ide yang oke.
36	Persaingan Cella dan Siwi.	√	-	-	-	131	Cella masih mempertahankan idenya, begitu juga Siwi masih menentang pendapat Cella	93	Gue nggak percaya, gue memperjuangkan ide konyol itu. Siwi masih 'mempertanyakan' ini-itu,
37	Akomodasi dari orang tua Cella.	-	-	-	√	132	Papa dan Mama membagi uang saku tambahan kepada Cella dan Andy ketika kondisi keuangan membaik.	102	"Makasih karena kalian sudah mendukung kami. Papa-Mama akan kasih kalian bonus uang saku."
38	Kerja sama antara Cella dan Joy dalam membantu Wening.	-	-	-	√	133	Rasa simpati Marcella dan Joy kepada Wening, dengan membantu persiapan kampanye pemilihan pimred.	104	Joy menepuk bahu Wening. "Santai aja. Kamu pasti menang. Pidatomu kemarin oke banget, dan kampanyemu yang lain juga oke." "Karena bantuan kalian." [...] "jangan merendah Wen," kata gue.
39	Kontravensi Cella terhadap Siwi.	-	√	-	-	134	Siwi yang menentang ide Cella dalam pemberian hadiah untuk juara, namun di belakang Cella ia mengikuti ide tersebut.	107	"Tapi Siwi bilang dia sendiri juga panitia dan tetap mau mengorbankan waktunya buat latihan paduan suara. Dan ia yakin banget dengan iringan gitar Devon dan piano Agnes, kelas kami akan dapat juara!"

40	Pertentangan antara Cella dan Mantra.	√	-	-	-	135	Mantra berpendapat bahwa kadang perilaku Marcella juga seperti Siwi yang sok dan rese, namun Cella mengelak, sehingga terjadi pertentangan.	107	“Memangnya ada ya, orang-orang seperti itu?” Kata Wening prihatin setelah gue curhat. “Ya ada lah. Banyak. Kamu kan kadang juga seperti itu, Cel, kata Mantra.” “Maksud lo?” Gue mendelik.
41	Akomodasi dari teman-teman Marcella.	-	-	-	√	136	Rasa simpati Mantra kepada Cella ditunjukkan dengan pelukan dan nasehat.	109	“Jangan marah, Cella sayang,” mantra memeluk gue, “nanti bibirmu mengerut dan kamu nggak cantik lagi.” [...] “Elo nggak bisa nyamain gue dengan Siwi,” kata gue masih kesal. “Nggak dong, kamu baik hati, dan terus terang saja, kamu jenius, Cella. Coba kamu nggak sering-sering banget ke salon, kamu pasti sudah jadi juara umum di sekolah ini.”
42	Pertentangan antara Cella dan Mama.	-	-	√	-	137	Proses identifikasi Cella, yang mencontoh kehidupan Omany, dan hampir sama dengan pengalaman Mama.	122	“Tentu saja nggak semua lunas. Biaya pernikahan kami, bulan madu, rumah, baju kalian. Mama hanya nggak bisa... hidup tanpa itu semua. Sampai agak terlambat. Oma dan Opa merasa bisa menentukan hidup Mama, Papa, dan kalian. Sekolah kalian, dokter bila kalian sakit, les-les buat kalian. Itu... nggak enak, Cel.”
43	Kontravensi Cella terhadap Oma.	√	-	-	-	138	Cella meniru perilaku Oma yang hidup dalam kemewahan dengan ATM pemberian Oma, membuat ia berfikir bahwa Oma akan memaksanya meneruskan perusahaan Oma.	125	‘Bagaimana kamu bisa bilang begitu, Cece? Oma telah melakukan segalanya untukmu. Tas Miu Miu itu, ingat?’ Gue mendadak lemas.

44	Persaingan antara Cella dan Siwi.	√	-	-	-	139	Faktor imitasi masih ditunjukkan antara Cella dan Siwi dalam bentuk persaingan panitia pensi.	135	Jumat pagi gue melihat undangan rapat koordinasi lustrum di meja gue. Siang nanti, sepulang sekolah. Sialan! Belum ada kemajuan dari tim gue. Gue sibuk banget akhir-akhir ini, sibuk secara emosional.
45	Kontravensi Cella terhadap alumni.	√	-	-	-	140	Faktor imitasi ditunjukkan dengan anggapan Cella kepada alumni, bahwa mereka semua merupakan orang mampu.	143	Seratus ribu kan cuma senilai satu kali makan malam mereka! Maksud gue kalau mereka makan di restoran Gajah Wong,
46	Kontravensi Cella terhadap Siwi.	√	-	-	-	141	Cella membayangkan akan di ejek Siwi seperti biasanya, terhadap hasil kerjanya yang tidak mengalami peningkatan.	144	Semua sudah bergerak menembusi perusahaan-perusahaan untuk jadi sponsor kami, tapi hasilnya nol. Oke, nggak nol, tapi masih jauh banget dari angka minimal. [...] yang terbayang adalah tawa melengking 'rasain lo!' Siwi.
47	Akomodasi dari Wening kepada Cella.	√	-	-	-	142	Marcella menerima nasihat dari Wening, terhadap kesulitan Marcella mencari dana sponsor.	145	“Yah, kurasa maksud mereka adalah, nggak sepantasnya kita minta uang buat main bola atau main band. Kan kita nggak bakal mati kalau nggak main band, Cel. Coba kamu minta dana untuk menyumbang korban gempa atau AIDS. Itu pasti lebih mudah.” Wening bukannya mau menyerang. Gue tahu karena matanya memandang gue sendu..
48	Pertentangan antara Cella dan Ivone.	√	-	-	-	143	Baik Cella maupun Ivone sama-sama menganggap bahwa pemikiran merekalah yang benar.	148	“Memangnya salah kalau gue pengen yang terbaik?” “Nggak salah. Tapi terbaik semampu kita. Kalau kita memang nggak mampu

									membayar Lime Soda dan Java Hip, ya sudah nggak perlu mengundang mereka, kan?”
49	Akomodasi dari Dirga kepada Cella dan Ivone.	√	-	-	-	144	Marcella menerima saran dari Dirga, yang bersimpati terhadap pertengkaran Marcella dengan Ivone.	149	Dirga menengahi, “Kayaknya kita semua capek. Kita rapat lain kali saja.”
50	Pertentangan antara Cella dan Ivone.	√	-	-	-	145	Cella meniru gaya Ivone yang dianggap dramatis.	152	Jadi gue juga menjawab dengan dramatis, “orang egois kayak lo nggak perlu datang!”
51	Akomodasi dari Dirga kepada Cella.	√	-	-	-	146	Dirga memberikan sugesti pada Marcella bahwa dia tidak bisa bekerja sendiri.	153	“Kita butuh semua orang!” Dirga mengepalkan tangan. “Percayalah, kamu nggak bisa mengerjakan ini sendiri.”
52	Kontravensi Cella terhadap pemilik restoran.	√	-	-	-	147	Marcella memaki PR restoran cepat saji karena tidak memberikan sponsor.	155	Gue memaki-maki begitu keluar dari tempat itu. Pelit banget sih. Nyesel deh gue sering makan di situ.
53	Kerja sama Joy dan Wening membantu Cella mencari sponsor.	-	-	-	√	148	Rasa simpati dari Joy dan Wening pada Marcella, sehingga membantu Cella mencari sponsor.	155	Untunglah mereka berdua tidak protes gue menggunakan Fun Friday kami untuk tugas ini. Terus terang gue mulai bosan ke sana kemari sendiri.
54	Persaingan antara Cella dan tim pensi.	-	√	-	-	149	Cella mencoba memberi sugesti untuk lebih bekerja keras dalam mencari sponsor kepada teman-temannya.	153	“Gue akan tetap kerja selama mid, gue berkata. Siapa yang mau ikut?” “Mereka hanya berpandangan.” “Terserah kamu,” kata Maya. “Aku bisa bantu setelah mid.” “Aku juga,” Kiki berbisik.
55	Akomodasi dari Wening kepada Cella.	-	-	-	√	150	Rasa simpati Wening kepada Marcella, yang merasa gagal menjadi koordinator acara pensi, dalam mencari sponsor.	158	“Kamu nggak gagal, Cel. Geronimo FM mau jadi sponsor, kan?” “Hanya kerja sama iklan.” “Fruity mau jadi sponsor,” Wening

									mengingatn.
56	Kerja sama Cella dan tim pensi dalam rapat.	-	√	-	-	151	Cella memberikan sugesti pada tim pensi ketika rapat.	159	Gue menahan napas, nggak sabar menunggu wajah-wajah takjub mereka.
57	Persaingan antara Cella dan Siwi.	√	-	-	-	152	Cella ingin seperti Siwi dan Devon yang tidak remedial.	162	“Siwi nggak remedial! Devon juga. Padahal mereka sama sibuknya dengan gue. Padahal Devon dulu peringkatnya lebih rendah daripada gue.”
58	Akomodasi dari Wening kepada Cella.	-	-	-	√	153	Wening bersimpati kepada Cella ditunjukkan dengan memeluk Cella dan memberi nasihat.	162	Wening yang dari tadi diam, kini tersenyum dan memeluk gue. Santai saja. Kamu sibuk banget akhir-akhir ini. Saat ujian pun kamu masih ke sana kemari. Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, Cel.
59	Kerja sama antara <i>band</i> Cella dan klub karawitan.	-	-	-	√	154	Rasa simpati Cella dapatkan dari teman-temannya, ketika berlatih kolaborasi dengan klub karawitan, setelah lama tidak latihan.	165	Intro gamelan mulai masuk dan waktu gue menyanyi, gue menyadari suara gue tertahan, gemeteran. “Sori,” gue cepat-cepat berhenti. “Bisa diulang nggak? Tadi gue... ng... belum siap.” “Tentu saja,” kata Diana, koordinator karawitan.
60	Kontravensi Cella terhadap orang tuanya.	-	-	-	-	-	-	-	-
61	Kontravensi Cella terhadap Oma.	√	-	-	-	155	Marcella sebal kepada Oma yang telah mengangkat telfon dari hp-nya tanpa ijin.	172	Gue kaget! Mama dan Papa pun nggak pernah menyentuh HP gue!
62	Pertentangan antara Cella	-	√	-	-	156	Cella ingin memberi tahu Oma bahwa naik motor tidak berbahaya seperti	173	“Nggak papa, Oma. Buktinya Cece baik-baik saja. Teman-teman Cece juga

	dengan Oma.						yang Oma pikirkan.		banyak yang naik motor. Gue melepaskan diri dari pelukan Oma se wajar mungkin.
63	Akomodasi dari Mama Cella.	-	-	-	√	158	Mama bersimpati atas tekanan yang diberikan Oma pada Cella, sehingga ia menyanggah perkataan Oma.	174	“Mencari pasangan yang tepat tu penting, Mira!” [...] “Ma, saya nggak ingin jadi istri jaksa agung, hakim agung, apalah, saya bahagia kok sekarang.”
64	Kontravensi Cella terhadap Oma.	√	-	-	-	159	Cella merasa diperlakukan seperti Mamanya ketika muda.	175	Kev... vin? Gue nggak percaya Oma akan membahasnya. “Dia punya sopir dan Oma lebih tenang rasanya.” Hah! Oma lebih suka gue pacaran dengan cowok sok dan pengecut tapi punya sopir daripada cowok baik tapi naik motor?
65	Pertentangan antara Cella dan Wening.	√	-	-	-	160	Marcella mengikuti apa yang pernah Joy lontarkan.	177	“Jadi kamu serius memakai Omamu sebagai sponsor? Waktu itu aku kan cuma bercanda,” kata Joy, “tapi, eh, aku nggak melihat di mana salahnya.”
66	Akomodasi dari Wening kepada Cella.	√	-	-	-	161	Marcella menerima saran dari Wening dalam mencari cara menutup dana pensi.	179	“Atau tutup kekurangan pensi dengan usaha sendiri.” [...] “Kita hanya kurang berpikir dan langsung melihat negatifnya.”
67	Kerja sama antara Cella dan teman-temannya.	-	-	-	√	162	Rasa simpati Joy, Wening, dan Mantra keadaan Cella yang kekurangan dana untuk pensi.	180	Mata gue berkaca-kaca. “Kalian mau melakukan itu semua buat gue?” “Ya iyalah!” Joy memeluk gue. “Nggak usah melankolis gitu, kali.”
68	Kerja sama antara Cella dengan Devon.	-	-	-	√	163	Rasa simpati Devon pada Cella sehingga mencarikan pekerjaan sebagai <i>wedding singer</i> .	183	“Sebenarnya aku sering melihat kamu.” “Eh.” “Kamu begitu sibuk dan...”

									Kok gini? “Apa nggak sebaiknya, ehm, kamu nggak terlalu memaksakan diri?”
69	Kerja sama antara Cella dan tim pensi.	-	-	-	√	164	Cella bersimpati tim pensi untuk mencari tambahan dana, dengan berjualan.	185	“nggak dari coklat saja sih. Wening juga akan jualan gantungan kunci.” “Kok kamu nggak bilang kami sih?” “Gue baru akan bilang siang nanti. Gue lagi berpikir gimana menjelaskan semua ini.” “Ya jelaskan saja, apa susahny? Masa sih, Cel, justru yang mencari dana adalah anak-anak yang bukan tim pensi? Harusnya kita dong.”
70	Pertentangan antara Cella dan orang tuanya.	-	√	-	-	165	Cella berusaha meyakinkan orang tuanya, bahwa dia akan baik-baik saja dengan pekerjaan menyanyinya. Akan tetapi, orang tuanya tidak mengizinkan.	191	“Oh, jangan khawatir. Cella bisa jaga diri kok, Ma, Pa.” [...] “Setelah pensi, Cella janji deh nggak ngapa-ngapain kecuali belajar, seperti Papa janji membelikan Cella laptop,” gue tersenyum.
71	Akomodasi dari Papa kepada Cella.	√	-	-	-	166	Marcella menerima saran dari Papa, yang akan menemani bila Marcella menyanyi.	191	“Papa akan tungguin kamu nyanyi kalau kamu nyanyi sampai malam, dan jelas kamu dilarang, dilarang keras, nyanyi di kafe yang jual alkohol.”
72	Kontravensi Cella terhadap Oom Wisnu soal bayaran menyanyi.	√	-	-	-	167	Cella menganggap bayaran menyanyinya akan banyak seperti penyanyi yang lain. Namun, ia kecewa karena bayaran penyanyi nikahan hanya sedikit.	190	Yah, gue nggak mengharap sepuluh juta kayak Rosa sekali tampil. Lima ratus ribu pun cukup deh. Wow, hanya dengan empat belas kali tampil gue bisa menutup semua kekurangan pensi. Hebat.
73	Akomodasi dari Joy kepada	√	-	-	-	168	Marcella menerima saran dari Joy.	194	“Itu lebih baik daripada penjualan coklat Mantra. Kami hanya dapat lima

	Cella.								puluh ribu dari jualan dua hari,” kata Joy.
74	Kontravensi Cella terhadap tamu reuni.	√	-	-	-	169	Cella meniru penyanyi-penyanyi lain dengan gaya yang genit. Sehingga membuat ia berpikir buruk terhadap tamu-tamu reuni.	195	Huah, memangnya ini duet Anang-Syahrini?
75	Akomodasi dari Oom Wisnu kepada Cella.	-	-	-	√	170	Oom Wisnu merasa peduli dengan Cella dan memberitahu untuk mundur perlahan bila Cella kurang nyaman berduet dengan tamu reuni.	195	“Mundurlah dengan halus kalau kamu nggak nyaman Mar,” bisik Oom Wisnu. “Mereka pasti nggak sadar.” Gue mengangguk dengan muka pucat. “Santai saja, mereka nggak akan berbuat terlalu jauh, dan itu sudah biasa.”
76	Kerja sama antara Cella dan Ical.	-	-	-	√	171	Ical bersimpati dengan kesulitan Cella, sehingga ia berniat membantu Cella.	201	Rasanya bila gue butuh cowok buat penyangga panggung, Ical akan menyanggupinya seketika.
77	Kontravensi Cella terhadap Ivone.	√	-	-	-	172	Cella meniru sikap sentimen Ivone terhadapnya, sehingga ia pun berbuat demikian.	209	“Kan kamu tahu, Wen, gue nggak mau lagi berurusan dengan cewek belagu itu.”
78	Akomodasi dari Wening kepada Marcella.	√	-	-	-	173	Marcella mengikuti perkataan Wening yang meyakinkannya untuk berdamai dengan Ivone.	210	“Cel, kamu sudah goyang dangdut, kamu sudah nyanyi lagu menye-menye, kamu sudah mengemis-ngemis restoran cepat saji. Bicara pada Ivone bukan apa-apa. Yakinlah.” Gue mendengus. Lebih baik gue menggadaikan masa depan gue pada Oma deh. Tapi tau-tau setelah gladi resik usai, Wening mengajak gue ke kantin dan Ivone ada di sana.
79	Persaingan Cella yang tidak ingin	√	-	-	-	174	Marcella meniru sikap dingin Ivone kepadanya.	210	“Aku harus lihat dulu barangnya, kata Ivone dengan dingin.”

	disamakan dengan Ivone.								“Bisa, hari ini pun bisa,” gue lebih dingin lagi.
80	Kerja sama Cella dengan Kakak Ivone.	-	√	-	-	175	Cella memberi sugesti agar kakak Ivone menjual barang-barangnya dengan harga yang sesuai.	211	“Jangan dijual murah. Gue memang butuh cepat, tapi bukan berarti mau ngobral.”
81	Akomodasi dari Wening kepada Cella dan Ivone.	-	-	-	√	176	Wening menjadi mediator antara Marcella dengan Ivone atas dasar simpati.	212	Ivone tersenyum. “Jadi kamu benar-benar minta maaf?” Gue? Minta maaf? Untuk apa? Kapan? “Aku maafkan, jangan khawatir, meski kamu pengecut, minta maaf lewat Wening,” kata Ivone.
82	Akomodasi dari Joy dan Wening kepada Cella.	√	-	-	-	177	Joy dan Wening memberikan sugesti pada Cella untuk rileks.	218	“Rileks saja, Cel. Hari ini kerja kerasmu akan terbayar. Jadi, nikmati saja,” kata Wening. “Panggungnya keren.” Joy mengacungkan jempol.
83	Kerja sama antara Cella dan pengisi acara pensi.	-	√	-	-	178	Cella memberi arahan kepada pengisi acara pensi.	219	Irama perkusi segera membahana dan mengalihkan perhatian penonton yang masih tersebar ke mana-mana. Mereka segera berkumpul di depan panggung. Jam empat tepat. “Go,” gue memberi komando. Anak-anak paduan suara dan klub angklung langsung beraksi, dan hebat!
84	Akomodasi dari Ivone kepada Cella.	√	-	-	-	179	Cella mengikuti pernyataan Ivone, bahwa ia tidak gagal dalam pensi sekolah tersebut, hal tersebut menunjukkan pula rasa empati Ivone terhadap Cella.	222 - 223	“Hei,” Ivone meninju lengan gue, “sudah lebih dari cukup, kan? Malah masih ada sisa. Problem teratasi. Nggak ada alasan buat merasa gagal. Dan kamu memang nggak gagal kok.”
85	Pertentangan antara Cella dan	-	-	√	-	180	Marcella secara tidak sadar mengikuti kebiasaan Mamanya sewaktu muda.	231	“Tapi, Ma, sehemat apa pun, uang saku Cella kadang kurang...” maksud gue,

	Mama.						Sehingga, Marcella merasa tidak cukup dengan uang saku yang seadanya.		bila nggak ada kartu ajaib dari Oma.
86	Akomodasi dari Mama kepada Cella.	-	√	-	-	181	Mama memberikan sugesti kepada Cella untuk tetap memprioritaskan sekolahnya.	232	“Gini deh,” Mama mendongak dari adenyumnya, lalu berdiri dan memeluk gue. “Kalau semester ini nilaimu turun, kamu nggak berada di sepuluh besar atau nilai rata-ratamu kurang dari delapan, nggak ada tawar-menawar lagi, kamu nggak boleh kerja lagi.”
87	Persaingan antara Cella dan Siwi.	√	-	-	-	182	Marcella merasa sebal, karena banyak remedial yang harus ia tempuh. Selain itu, Siwi juga mengejek hasil ujiannya itu.	248	Siwi? Makhluk itu tersenyum puas melihat gue <i>shock</i> . Kimia, geografi, biologi, matematika. Wow, kamu bisa masuk rekor MURI.
88	Pertentangan antara Cella dan Siwi.	√	-	-	-	183	Rasa iri Siwi terhadap Cella yang ditaksir Ical, membuat Cella bersikap buruk juga kepada Siwi.	250	Siwi bilang aku munafik. Ya ampun, dia kayaknya benci banget sama aku. Salahku apa coba?
89	Akomodasi dari Devon kepada Cella.	-	√	-	√	184	Devon bersimpati, sehingga memberi Cella nasehat untuk tidak terlalu memikirkan perilaku Siwi terhadapnya.	250	“Tapi, Dev, nggak ada yang membenciku selama ini!” “Masa?” “Jengkel mungkin dan ada alasannya, tapi dia? Kayak aku udah ngrebut pacarnya aja!” kepala gue terasa mendidih. “Udahlah, nggak usah ngurusin remeh-temeh kayak gitu.”
90	Akomodasi antara Cella dan Oma.	-	-	-	√	185	Pengertian dari Oma Marcella, yang tidak lagi memaksakan keinginannya.	254	“Oh, nggak Oma. Cece nggak pengen kuliah di Fakultas Hukum. Maaf, Oma pasti kecewa.” “Oh, nggak kecewa? Baguslah, Cece

									lega.” “Nggak tahu, Oma, tapi pengennya sih jadi <i>event organizer</i> atau promotor.”
91	Akomodasi dari Mamadan Papa kepada Cella.	-	√	-	-	186	Cella meyakinkan Mamanya bahwa ia tidak terlalu membutuhkan laptop, karena masih ada komputer.	255	Gue mengangkat bahu. Ya biar aja, Ma. Sayang ah uang Mama dihabur-hamburkan untuk benda yang kurang berguna.
92	Persaingan antara Cella dan Siwi.	√	-	-	-	187	Cella menunjukkan sikap tak acuh pada Siwi, sehingga Siwi pun berbuat hal yang sama.	257	“Iya.” Gue berusaha setak acuh mungkin sambil mencolokkan <i>flash disk</i> . “Baguslah,” Siwi juga berusaha tak acuh.
93	Pertentangan antara Cella dan Siwi.	√	-	-	-	188	Perasaan iri Siwi yang ingin menjadi Cella karena ditaksir Ical, membuat perdebatan antara Cella dan Siwi.	258	“Ical sudah bisa menerima kok, kenapa justru lo yang marah?” Tanya gue sambil membuka dokumen. Wajah Siwi langsung memerah. Ia berpaling cepat dan menggumamkan sesuatu yang nggak jelas. Gue langsung tersadar dan pengen tertawa keras-keras. “Elo naksir Ical, ya?” Tembak gue. “Bukan urusanmu!” Katanya ketus.
94	Persaingan antara Cella dan Siwi.	-	√	-	-	189	Persaingan terlihat dari sugesti Cella kepada Siwi untuk menjadi cantik seperti dirinya.	259	“Coba kalau gue nggak menolak dia tempo hari, dia pasti nggak <i>single</i> , kan?” Siwi mendengus dengan dengusan khasnya. “Nggak ngefek juga. Jelas tipenya adalah cewek-cewek kayak kamu. Tinggi, putih, berambut lurus, bisa pakai maskara. Dasar cowok dangkal.”
95	Kerja sama antara Cella dan Oom Wisnu.	-	-	-	√	190	Rasa simpati Oom Wisnu kepada Cella dengan mengizinkan ia untuk menjadi penyanyi.	188	“Oom sudah cek, besok Jumat ada <i>job</i> , pernikahan biasa. Buat latihan, kamu akan Oom duetkan dengan Dela, teman

										Oom. Tapi tetap akan dibayar kok, tenang saja. Kali ini format band lengkap. Kamu bisa, Cel?"
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

Keterangan.

Imi: Imitasi

Sug: Sugesti

Iden: Identifikasi

Sim: Simpati

Lampiran 4: Unsur-unsur Fiksi yang Menunjukkan Interaksi Sosial Tokoh Utama Remaja.

No.	Unsur-unsur Intrinsik			Kutipan	No Data	Keterangan
	Pen	Plot	Set			
1.	-	-	√	Oma bahkan mengizinkan gue membawa mobil mereka bila ingin jalan-jalan. Tapi gue menolak. Nyetir di Jakarta bisa <i>stroke</i> muda.	191	Unsur <i>setting</i> menunjukkan interaksi Marcella ketika menolak menyetir mobil di Jakarta karena macet.
2.	-	-	√	“Nah, kamu bisa pake <i>voucher</i> itu. Di Jogja, kamu pasti nggak pernah naik taksi, kan?” Hah, emangnya Jogja itu kayak apa? Taksi ada dimana-mana. Nggak ada <i>Blue Bird</i> sih, tapi jelas banyak taksi, becak, andong, dan bus kota. “Kadang Oma, kalau lagi malas naik bus”	192	Unsur <i>setting</i> menunjukkan kontravensi Marcella karena Oma yang membandingkan keberadaan taksi di Jogja dengan Jakarta.
3.	√	-	-	Gue Berbisik Pada Saskia, “ <i>Sssstt</i> , Gresey dan, eh, cowoknya lagi..” Dan reaksi Saskia adalah “biasa aja lagi. Itu juga belum seberapa. Masih ada yang lebih hot! Elo kayak alim aja.” [...] gue bertanya-tanya, apakah gue satu-satunya cewek yang menganggap hal seperti itu menjijikkan? Itu kan soooo murahan! Eh, apakah yang dimaksud ‘lebih hot’ itu adalah Gresey membiarkan tangan cowok itu bergerilya di bawah roknya seperti yang terjadi saat ini? Tolong, gue mau muntah!	193	Unsur penokohan menunjukkan karakter Marcella yang bertentangan dengan temannya dalam gaya berpacaran.
4.	-	√	-	Tapi dulu gue nggak sadar bahwa makan malam bersama Oma, Opa, dan Tante Vina ternyata bisa membuat depresi setengah mati. Bahkan mulai dari memilih menu Oma bisa langsung mencela kami.	194	Unsur plot menunjukkan perubahan peristiwa yang dialami Marcella, sehingga terjadi kontravensi terhadap Oma.
5.	√	-	-	Tadi dalam perjalanan pulang Oma meniup-niupkan ide itu lagi. “Kalau kamu kuliah di Jakarta, nanti kami belikan mobil.”	195	Unsur penokohan menunjukkan pertentangan yang terjadi karena Oma bersikeras agar Marcella kuliah di jurusan hukum.

				<p>Kata Oma. “Cece belum tau pengen kuliah dimana.” Jawab gue. “Kalau kamu males nyetir, ita bisa cari sopir khusus buatmu.” [...] “Lagi pula UI kan lebih bagus dari UGM,” Oma masih mendesak.</p>		
6.	√	-	-	<p>“Udahlah, Ma.” Tante Vina yang sedang nyetir menukas. “Marcella tuh bahkan belum mikir besok mau jalan-jalan ke mana, eh disuruh mikirin kuliah.”</p>	196	Unsur penokohan menunjukkan karakter tante Vina yang bijaksana, karena menengahi perdebatan Marcella dengan Oma.
7.	√	-	-	<p>Gue bener-bener nggak semangat ke mal lagi. Tapi Cindy meyakinkan gue untuk melihat konser Afghan yang digelar di sana. <i>Well, oke, at least</i> ada pertunjukkan musik yang layak ditonton. “Asal kalian nggak bawa cowok-cowok kalian,” gue memberi syarat. Yang gue maksudkan adalah Hans, cowok Gresey. Gue nggak keberatan dengan Adel. Tapi, gue nggak mau kelihatan antipati pada Hans</p>	197	Unsur penokohan menunjukkan karakter Marcella yang tegas dengan menolak adanya Hans, ketika ia dan teman-temannya bepergian.
8.	√	-	-	<p>“Mama pengen Cella belanja? Sekalian Cella mau keluar. Apa yang habis?” Terus terang, gue iba meihat Mama. Mumpung libur, gue pengen membantu sebisanya</p>	198	Unsur penokohan menunjukkan karakter Marcella baik, karena ingin membantu Mamanya.
9.	-	√	-	<p>“Cella bisa bantuin apa nih?” Gue berusaha jadi anak baik. “Oh,” Mama keliatan lega. “Potongin brokoli dan kolnya.” Gue mengangguk. “Cella ganti baju dulu ya.”</p>	199	Unsur plot menunjukkan kerja sama Marcella ketika ia ingin menunjukkan perilaku baiknya kepada Mama.
10.	√	-	-	<p>“Kami minta maaf karena kami nggak bisa beli laptop sekarang.” “Kenapa, Pa?” “Kondisi keuangan sedang sulit, Cel.” [...] nggak, gue nggak ngerti. Kenapa bisa jadi begini? [...] nggak adil! “Cella!” Mama berkata pelan dan tegas. “Itu keputusan kami sebagai orang tua.”</p>	200	Unsur penokohan menunjukkan karakter Marcella yang kurang pengertian terhadap kondisi keuangan keluarga.

11.	√	-	-	“Kalau hidup ini adil Cella, aku nggak bakal segendut ini, atau paling tidak punya separuh kecerdasanmu.” Kata Joy sok bijak.	201	Unsur penokohan menunjukkan karakter Joy yang bijaksana, dengan menasihati Marcella.
12.	√	-	-	“Hai, Joy, Cel,” dia mendekati kami, ‘kalian masuk kelas mana?’ Wening masuk 2 IPS 1. “Aku IPA 3, Marcel IPA 1. Biasalah, kelasnya anak-anak jenius,’ kata Joy. “Apaan sih? Sergah gue.” “Liat aja, kayaknya anak-anak pintar masuk situ semua deh. Wijaya, juara kelas 1-3. Yogi, juara olimpiade matematika. Terus Ira, siswi teladan nasional. Ya, kan?”	202	Unsur penokohan menunjukkan karakter Marcella yang cerdas, karena masuk dalam kelas IPA 1.
13.	-	√	-	Wening, di luar dugaan, dicalonkan jadi pemimpin redaksi <i>B+</i> , majalah sekolah. Jadi dia akan sibuk mempersiapkan kampanye. Gue dan Joy sudah sepakat untuk membantunya.	203	Unsur plot menunjukkan perubahan peristiwa dalam hidup Marcella, karena berhasil membuat Wening menjadi calon pimred majalah sekolah.
14.	√	-	-	“Katanya cuma menemani?” Joy mencibir saat gue meraih <i>lipgloss</i> . “Cuma <i>lipgloss</i> .” Gue membela diri. “Sama bedak, ya kan?” Joy mengerling jail. “Nggak.” [...]”Tuh kan, lo belanja lebih banyak daripada gue.” Joy tertawa saat kami selesai belanja.	204	Unsur penokohan menunjukkan karakter Marcella yang gemar berbelanja, sedangkan niat awalnya hanya mengantar Joy, sehingga menimbulkan kontravensi.
15.	-	√	-	“Iuran, Marcella.” Linda mengotangkan kotak itu di depan gue. Gue nyengir. “Boleh ngutang dulu? Gue nggak bawa duit, Lin. Besok janji deh.” “Yah, kan kemarin udah diumumkan,” cetus Linda. “Sori, gue beneran lupa.”	205	Unsur plot menunjukkan perubahan peristiwa dalam hidup Marcella, yang tidak biasanya kehabisan uang saku, sehingga timbul pertentangan.
16.	-	-	√	Papa pergi ke kamarnya begitu kami selesai makan, sementara gue dan Andi membereskan meja.	206	Unsur <i>setting</i> menunjukkan ruang makan sebagai tempat berlangsungnya interaksi kerja sama Marcella dengan Andy.

17.	√	-	-	Tiba-tiba radar gue berdenging mencium sesuatu yang nggak beres disini. LAGI? Setelah laptop itu, mereka akan berbuat kesalahan lagi? “Papa belum punya uang saku untuk Cella?” Tengok gue meremang. Bagus! Kenapa nggak sekalian jual gue untuk jadi buruh di Malaysia?	207	Unsur penokohan menunjukkan karakter Marcella yang tidak pengertian terhadap kondisi keuangan keluarga, sehingga timbul kontravensi.
18.	√	-	-	“Uang sakumu terpaksa kami potong. [...] lima ratus ribu untukmu, Cel. Gunakan sebaik-baiknya.” [...] Mana mungkin ini cukup, Pa? Mama menegang. “Marcella, kamu tahu krisis ekonomi global. Kamu tahu kalau sektor properti sedang lesu.”	208	Unsur penokohan menunjukkan karakter Marcella yang hedonis, karena tidak mau menerima uang saku sebesar Rp. 500.000,00 sebulan, sehingga timbul pertentangan.
19.	-	-	√	“Dengar,” Mama melunak, “Kita semua melakukannya. Tidak ada baju baru buat Mama. Tidak ada klub tenis buat Papa. Kita tidak makan di restoran lagi. Kita juga tidak akan <i>traveling</i> tahun ini. Maaf, ini memang susah. Tapi kita nggak bisa menghindar dari keadaan seperti ini, Cella.”	209	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana duka dalam keluarga Marcella dengan akomodasi dari Mama, yang menjelaskan kebiasaan lama yang tidak lagi mereka lakukan.
20.	√	-	-	“Marcella, kami mohon pengertianmu. Ini tidak akan lama. Segera setelah semuanya membaik, kami berjanji.” “Udah deh, Pa! Cella nggak butuh janji! Janji laptop aja nggak terbukti.” “Marce, tolong!” Mama membentak. “Kami bukannya meminta kamu berhenti sekolah atau menyemir di jalan. Kami terus memenuhi kebutuhanmu dan Andy.”	210	Unsur penokohan menunjukkan karakter Marcella yang tidak pengertian terhadap kondisi keuangan keluarga, sebagai interaksi pertentangan.
21.	√	-	-	Lima menit... sepuluh menit... nggak ada satu ketukan pun di pintu nggak ada yang memohon-mohon. Tiba-tiba gue merasa nelangsa. Selain kolot, ternyata mereka juga nggak peduli.	211	Unsur penokohan menunjukkan karakter Marcella yang berprasangka buruk terhadap orang tuanya, sebagai interaksi kontravensi.
22.	-	-	√	“Ada apa sih?” Tanya gue. Andy cengar-cengir, naik ke tempat tidur, nggak menjawab pertanyaan gue. Bikin gregetan! “Kak, jangan bilang-bilang ya. Si jago udah hampir pnuh,”	212	Unsur <i>setting</i> menunjukkan kamar Marcella sebagai tempat berlangsungnya interaksi akomodasi Andy kepada Marcella, yang merasa kesal karena uang sakunya dipotong.

				katanya dengan cengiran melebar. “Si jago?” Celengan Andy. [...] “Terus?” “Itu bisa buat kita berdua. Kalau Kakak butuh uang, pakai aja”		
23.	-	√	-	Gue melihat amplop dikulkas yang bertuliskan, <i>Uang saku Cella</i> . Oh, Mama baik sekali. Gue mengambilnya dan melihat catatan di sampingnya, <i>Papa harus ke kantor pagi. Mama sedang belanja di pasar. Sudah ada lauk di meja. Tolong carikan becak buat ngantar Andy ke sekolah. Ongkos becak ada di atas kulkas.</i> Gue menghela napas, lalu memanggil Andy.	213	Unsur plot menunjukkan perubahan peristiwa hidup Marcella yang perhatian terhadap keluarganya, sebagai bentuk kerja sama dengan keluarganya.
24.	√	-	-	“Makanya, jangan Cuma mengelus-elus rambut aja,” seloroh Siwi. [...] Gue memang sudah merasakan aura nyebelin dari cewek itu sejak rapat pertama..	214	Unsur penokohan menunjukkan karakter Siwi yang buruk, sebagai interaksi kontravensi Marcella terhadapnya.
25.	-	-	√	Tapi waktu itu dia nggak ngapa-ngapain selain memamerkan konsep-konsep perayaan yang kuno dengan gaya dibuat-buat. Menurutnya, itu pasti keren banget, padahal NORAK abis.	215	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana berselisih antara Marcella dan Siwi yang bersaing dalam bentuk konsep pensi.
26.	√	-	-	Gue menatap sekretaris panitia rese itu. Rambutnya bergelombang, tipis, dan jelas-jelas kering. Kalau iri pada rambut gue, silakan saja, tapi nggak perlu meledek gue di forum seperti ini, kan? [...] “Lupain aja deh, Siwi memotong.” “Gue bisa nego. Percaya deh, kita bisa dapat harga yang...” “Hahaha, pastikan aja elo bisa nawar harga mereka kayak lo nawar tas di Mangga Dua,” Siwi lagi-lagi berkomentar nggak jelas. Apa sih maksudnya? “Kalau gue sih nggak yakin, kita kuat bayar mereka. Mereka kan mahal sekai ya,	216	Unsur penokohan menunjukkan deskripsi tubuh dan karakter Marcella dan Siwi yang sangat kontras, sebagai interaksi persaingan.

				bo!” kata Siwi dengan bibir mencang-mencong genit. “Lo kenapa sih?” Gue berdiri. Siwi tersentak.		
27.	-	-	√	“Kita di sini serius, Wi,” kata Ical. “Tolong hormati forum.”	217	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana berselisih Siwi dan Marcella, sebagai interaksi akomodasi dari Dirga.
28.	-	-	√	“Bagaimana perkembangan pensinya?” Ical mengulang pertanyaanya, “Ini konsep pentas seninya, termasuk usulan namanya. Gue sudah bahas bersama tim kecil tapi gue butuh pertimbangan lo, eh, maksud gue, kamu.”	218	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana bahagia karena konsep pentas seni telah disepakati, sebagai interaksi kerja sama.
29.	√	-	-	“Seharusnya kamu mengajukan tema yang lain, agar kami juga bisa ikut menilai,” kata Siwi, agak lunak sekarang, tapi tetep aja, intinya menyerang gue.	219	Unsur penokohan menunjukkan karakter Siwi yang keras, karena terus menyerang Marcella dalam rapat, sebagai interaksi persaingan.
30.	√	-	-	“Kecuali Siwi. Gue nggak tahu ada apa dengan cewek itu? Gue nggak pernah ngapa-ngapain dia. Bicara pun nggak pernah!” [...] “Dia juga mencela cara bicara gue.”	220	Unsur penokohan menunjukkan karakter Siwi yang menjengkelkan, karena terus mengejek Marcella, sebagai interaksi kontravensi.
31.	√	-	-	Apakah ini nyata atau imajinasi gue saja bahwa Stink sengak? Ia seperti selalu mencela kami dan mengajak berdebat.	221	Unsur penokohan menunjukkan karakter Stink yang sengak, sebagai interaksi kontravensi.
32.	-	-	√	Waktu kami ngomongin Jonas Bothers, Stink berkomentar dia nggak suka band-band yang mapan, dia hanya menyukai band indie. Merdeka, lepas, tidak didikte keinginan pasar, atau industri. Yang tidak ia ketahui adalah banyak band mapan yang dulunya berjuang dari jalur indie.	222	Unsur <i>setting</i> menggambarkan interaksi Marcella dalam kondisi bersaing pendapat mengenai musik dengan Stink.
33.	-	-	√	“Karena... yah, nggak semua orang kayak kamu, Cel.” Kayak aku? Kayak apa tuh? Gue merasakan ada cemoohan di sana. “Yah, kayak anak-anak gedongan lain lah, yang beli baju aja mesti di butik mahal.”	223	Unsur <i>setting</i> menggambarkan interaksi yang ditunjukkan dengan perdebatan Stink mengenai kondisi sosial Marcella.

				Aapppaaa??? “Gue bukan anak gedongan. Rumah gue aja ngontrak. Sekarang pun gue lagi bokek.”		
34.	√	-	-	Stink benar-benar kurang ajar. [...] Stink nggak seharusnya memamerkan penderitaannya dan menghina gaya hidup gue, kayak punya <i>T-shirt</i> Zara dan sepatu Nike itu dosa besar.	224	Unsur penokohan menggambarkan interaksi karakter Marcella yang sebal kepada Stink sehingga menjadi kontravensi.
35.	√	-	-	‘Oh, bagaimana kalau Marshmallow tampil bareng klub karawitan,’ kata Ical. Gue tercenung. Ide yang oke.	225	Unsur penokohan menggambarkan interaksi kerja sama Marcella dengan klub karawitan dalam mengisi acara pensi.
36.	√	-	-	Siwi masih ‘mempertanyakan’ ini-itu, termasuk mendebat keinginan gue untuk memberi hadiah bagi kelas yang menampilkan pentas terbaik.	226	Unsur penokohan menggambarkan interaksi persaingan Marcella dengan memunculkan watak Siwi.
37.	-	-	√	“Makasih karena kalian sudah mendukung kami. Papa-Mama akan kasih kalian bonus uang saku. Marcella lima puluh ribu, Andy tiga puluh ribu. Bagaimana?”	227	Unsur <i>setting</i> menggambarkan interaksi akomodasi orang tua Marcella dengan menunjukkan kondisi keuangan yang membaik.
38.	-	-	√	Dua minggu ini kami memang membantu Wening menyiapkan kampanyenya untuk menjadi pemred <i>B+</i> , mulai dari bikin poster, sampai melatihnya pidato. Hasilnya lumayan.	228	Unsur <i>setting</i> menggambarkan interaksi kerja sama Marcella dan Siwi dengan menghasilkan pidato yang bagus.
39.	-	-	√	“Hah! Munafik banget nggak sih! Dia justru nentang juara-juaraan itu. Katanya buang-buang duit, sekarang dia pengen juara dan dapat hadiah?” Tanpa sadar nada gue meninggi. “Eh, kelihatannya kamu benar-benar nggak suka sama dia,” kata Wening. “Siapa yang suka sama cewek sok kayak gitu?” Gue nggak bisa mencegah lagi, dan menceritakan betapa resenya Siwi dalam rapat OSIS.	229	Unsur <i>setting</i> menunjukkan interaksi Marcella dengan Siwi yang menunjukkan kondisi sosial Siwi, sehingga terjadi kontravensi.
40.	√	-	-	“Bukannya kamu kadang sok dan rese?” “Gue nggak kaya gitu!” “Santai saja. Hanya kadang kok. Wajar kan, orang punya kelemahan, kata mantra lagi, masih santai tadi.”	230	Unsur penokohan menunjukkan interaksi pertentangan Marcella dengan Siwi yang ditunjukkan dengan perdebatan karakter Marcella.

				“Gue nggak sok dan apa tadi, pokoknya apa pun yang lo sebutkan tadi!” “Eleh,” kata Mantra.		
41.	-	√	-	“Sudahlah, udah bel nih,” kata Wening sambil beranjak. Joy juga berdiri. “Sok atau nggak, kami tetap temanmu kok Cel,” kata Joy... “Jangan marah, Cella sayang..” Mantra memeluk gue, “nanti bibirmu mengerut dan kamu nggak cantik lagi.”	231	Unsur plot menunjukkan interaksi akomodasi antara Marcella dan teman-temannya dengan menunjukkan suatu keadaan berselisih.
42.	-	-	√	“Oma dan Opa membantu kita.” “Tapi apa salahnya, Ma? Itu pasti kemauan mereka sendiri, kan? Mereka pasti Cuma ingin... yang.. terbaik.” “Apanya yang terbaik Cel, bila akhirnya Mama selalu tergantung pada mereka?...”	232	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana berselisih, sebagai interaksi pertentangan antara Marcella dan Mama.
43.	-	√	-	Oh, tidaaaakkk!!! ATM itu! Tas dan barang-barang itu. Tengkuk gue merinding. Gue bisa membayangkan Oma ada di ranjang kematiannya dan memegang tangan gue dan berkata, Cece, hanya kamu yang bisa menyelamatkan Soejardi and Partners.	233	Unsur plot menunjukkan interaksi situasi pikiran Marcella, yang menunjukkan kontravensi terhadap Oma.
44.	-	-	√	Siwi jelas-jelas mendapat bahan buat mencibir waktu gue bilang nggak ada <i>update</i> dari tim pensi.	234	Unsur <i>setting</i> menunjukkan interaksi dalam rapat antara Marcella dan Siwi sehingga timbul rasa bersaing.
45.	-	-	√	Gue memelototi e-mail itu tak percaya. Para alumni ini, hanya nyumbang Rp100.000,-?.. yang nyumbang seratus ribu ini manajer hotel lho...	235	Unsur <i>setting</i> menunjukkan interaksi pikiran Marcella terhadap alumni sekolahnya, sehingga menunjukkan kontravensi.
46.	-	-	√	Gue makin galau menyadari bahwa keyakinan gue mulai goyah. Yang terbayang adalah tawa melengking ‘rasain lo!’ Siwi.	236	Unsur <i>setting</i> menunjukkan interaksi kontravensi, dengan menunjukkan situasi pikiran Marcella terhadap Siwi.
47.	√	-	-	Wening mendesah. “Yah, kurasa maksud mereka adalah, nggak sepantasnya kita minta uang buat main bola atau main band... coba kamu minta dana untuk menyumbang korban gempa atau AIDS...”	237	Unsur penokohan menunjukkan interaksi akomodasi antara Marcella dengan Wening, dengan menunjukkan perhatian Marcella terhadap sikap Wening.

				Wening bukannya mau menyerang. Gue tahu karena matanya memandang gue sendu..		
48.	√	-	-	<p>“Terus gimana dong?” tanya Ivone. “Kamu nggak bisa gini terus Cel. Menolak usul kita, tapi nggak mencari solusi!”</p> <p>“Gue terperanjat. Gue nggak gitu! Apa lo pikir gue santai-santai aja?”</p> <p>“Aku nggak bilang kamu santai-santai aja. Aku Cuma biang kamu tuh terlalu kaku, terlalu perfeksionis!”</p> <p>Gue tergeragap. “Memangnya salah kalau gue pengen yang terbaik?”</p> <p>“Nggak salah. Tapi terbaik semampu kita. Kalau kita memang nggak mampu” [...]</p> <p>“Jadi?” Ivone mengangkat alis skeptis. “Intinya apa nih? Kita jadi siswa bego bareng-bareng?”</p>	238	Unsur penokohan menunjukkan interaksi pertentangan antara Marcella dengan Ivone, dengan menunjukkan karakter keduanya yang sama kerasnya.
49.	-	-	√	<p>“Udahlah, kita kan nggak kumpul buat bertengkar, Dirga menengahi. Kayaknya kita semua capek. Kita rapat lain kali saja.</p>	239	Unsur <i>setting</i> menunjukkan interaksi akomodasi antara Marcella dengan temannya saat suasana berselisih dalam rapat.
50.	-	-	√	<p>“Tapi karena kita nggak punya waktu lagi, kita terpaksa rapat besok Sabtu.”</p> <p>“APA? NGGAK!” Ivone yang pertama berteriak. Dia bangkit dan menggebrak meja. “Aku nggak akan datang!”</p> <p>Dramatis banget. Jadi gue juga menjawab dengan dramatis, “Orang egois kayak lo nggak perlu datang!”</p>	240	Unsur <i>setting</i> menunjukkan interaksi pertentangan antara Marcella dengan Ivone dengan menunjukkan suasana yang kacau.
51.	-	-	√	<p>“Jangan menantang seperti itu, Marcella,” kata Dirga. ...</p> <p>“Kita butuh semua orang!... Percayalah kamu nggak bisa mengerjakan ini sendiri... Kita bertemu lagi sehabis midsemester,” kata Dirga..</p>	241	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana berselisih antara Marcella dengan Ivone, yang ditengahi oleh Dirga, sebagai bentuk akomodasi.
52.	-	√	-	<p>Gillllaaaaa. Restoran cepat saji yang sudah terkenal juga menolak menjadi sponsor... Pelit banget sih. Nyesel deh gue sering makan di situ...</p>	242	Unsur plot menunjukkan interaksi kontravensi antara Marcella dengan pemilik restoran, dengan menunjukkan perubahan pikiran yang tidak mau lagi untuk makan di sana.

53.	-	√	-	Joy dan Wening yang kuseret-seret untuk tugas ini diam saja. Mungkin mereka sudah kelelahan. Ini tempat keempat yang kami sambangi sejak ujian selesai tadi. [...] Untunglah mereka tidak protes gue menggunakan <i>Fun Friday</i> kami untuk tugas ini.	243	Unsur plot menunjukkan interaksi kerja sama dengan menunjukkan perubahan peristiwa yang dialami Marcella dengan temannya dalam <i>fun Friday</i> mereka, menjadi berburu sponsor.
54.	-	√	-	Hanya saja, gue pengen, pengen banget membuktikan pada pecundang-pecundang itu, bahwa kita bisa asalkan mau bekerja sedikit lebih keras. Tapi gue juga... gagal	244	Unsur plot menunjukkan interaksi persaingan ditunjukkan dengan perubahan pikiran Marcella menjadi pekerja keras.
55.	-	-	√	“Kamu nggak gagal, Cel. Geronimo FM mau jadi sponsor, kan?” “Hanya kerja sama iklan.” “Fruity mau jadi sponsor,” Wening mengingatkan.	245	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana duka karena Marcella tidak mampu mendapatkan banyak sponsor, namun tetap di dukung oleh Wening sebagai interaksi akomodasi.
56.	-	-	√	“Makasih udah datang ke rapat kita, meski gue tahu kita semua masih cemas menunggu pengumuman remedial.” [...] “Selama UTS gue terus muter-muter cari dana dan sekarang sudah ada kas tujuh juta untuk menutupi kekurangan kita!” Wajah-wajah langsung bengong. [...] Rapat berjalan seru dan kami semua bersemangat.	246	Unsur <i>setting</i> menunjukkan interaksi kerja sama antara Marcella dengan temannya, ditunjukkan dengan suasana rapat yang menyenangkan.
57.	√	-	-	“Gue belum pernah sekali pun remedial. Gue sampai nggak percaya waktu Maya bilang gue harus remedial.” “Ya, namamu beneran ada. Apa sih masalahnya?....” kata Joy santai.. “Siwi! Siwi nggak remedial! Devon juga. Padahal mereka sama sibuknya dengan gue...”	247	Unsur penokohan menunjukkan interaksi persaingan antara Marcella dengan temannya dengan menunjukkan karakter Marcella dalam berprestasi.
58.	-	-	√	Wening yang dari tadi diam, kini tersenyum dan memeluk gue. “Santai saja. Kamu sibuk banget akhir-akhir ini. Saat ujian pun kamu masih ke sana kemari...” “Lo nggak remedial, kan? gue menyentak Wening. Mudah bilang begitu kalau nggak remedial.” Wening tampak kaget hingga gue menyesal. Dia nggak	248	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana berselisih yang didamaikan Wening, sebagai interaksi akomodasi.

				salah, kan? “Nggak, memang. Tapi aku juga tidak sedang membuat pensi yang hebat seperti kamu, Cel.”		
59.	-	-	√	[...] Devon, Hilman, dan Rizal juga lagi sibuk menyetel alat masing-masing. Sore ini akhirnya kami bisa latihan lagi. [...] Anak-anak karawitan menunggu kami di depan instrumen gamelan mereka masing-masing.	249	Unsur <i>setting</i> menunjukkan interaksi kerja sama pada suasana bahagia saat latihan antara Marcella dengan temannya.
60.	-	-	√	Gue menatap Papa dan Mama dengan kesal. Siapa lagi yang membocorkannya kalau bukan mereka? Kenapa harus diumumkan pada Oma juga?	250	Unsur <i>setting</i> menunjukkan interaksi kontravensi antara Marcella dengan orang tuanya, dengan menunjukkan suasana berselisih dalam pikiran Marcella terhadap mereka.
61.	-	-	√	Kenapa Oma bisa menerima telepon dari Devon? Astaga! HP gue ada di meja <i>island</i> dapur. Gue kaget! Mama dan Papa pun nggak pernah menyentuh HP gue!	251	Unsur <i>setting</i> menunjukkan interaksi kontravensi Marcella terhadap Oma, dengan menunjukkan suasana berselisih dalam pikiran Marcella terhadap Oma.
62.	√	-	-	“Oh, kalau gitu kalian harus cepat-cepat membelikan mobil buat Cece,” Oma tiba-tiba histeris. Dia berdiri dan memelukku. “Cece harus ke sekolah naik mobil. Dia dan temannya tetap bisa pulang bersama. Cece bisa nyetir, kan?” Nggak. Tapi buat apa menerangkan itu pada Oma? Buat apa menerangkan mobil sama sekali nggak praktis dan sejujurnya gue pun pengen naik motor.	252	Unsur penokohan menunjukkan interaksi pertentangan antara Marcella dengan Oma, ditunjukkan dengan deskripsi karakter Marcella yang menolak menggunakan mobil ke sekolah.
63.	√	-	-	“Sudahlah Ma, mereka masih SMA, masih banyak kemungkinan yang akan terjadi,” Mama berkata tegas kini.	253	Unsur penokohan menunjukkan interaksi akomodasi antara Marcella dengan Mama, ditunjukkan dengan deskripsi karakter Mama yang tidak sependapat dengan Oma.
64.	-	-	√	“Mencari pasangan yang tepat itu penting, Mira!... Coba kalau dulu kamu nuruti Mama buat menikah dengan Pramana, kamu sudah jadi istri jaksa agung muda sekarang.”	254	Unsur <i>setting</i> menunjukkan interaksi kontravensi antara Marcella dengan Oma, yang ditunjukkan dengan suasana berselisih dalam pikiran Marcella yang berprasangka terhadap Oma.

				[...] Gila! Gila! Oma nggak mungkin... Oma nggak akan... Tentu saja dia mungkin! Tentu saja dia akan! Mama pun sempat terjebak bertahun-tahun.		
65.	-	-	√	“Yah, gue belum jadi menggantungnya sih. Gue pikir kalau ada kejadian darurat..” “Marcella! Kamu nggak memakainya, kan? Nggak menarik uang lagi?” [...] “Eh, nggak juga.. maksud gue..” “Kamu memakainya!” Wening menjerit lagi. “Kamu memakainya! Jujur deh, buat apa? Seberapa banyak?” “Tujuh juta.” Gue nyaris runtuh saat ini..	255	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana berselisih yang terjadi antara Marcella dengan temannya yang berdebat mengenai penggunaan kartu ATM yang diberikan Oma, sebagai penunjuk interaksi pertentangan.
66.	-	-	√	“Jangan dengan cara seperti itu dong,” kata Mantra. “Stop, kita udah pernah membahasnya dan kita nggak menemukan cara. Gue mencoba mengingatkan.” “Masa? Bego banget dong kalau begitu,” potong Mantra. Memang minta digampar. “Mantra benar, maksudku bukan bagian begonya.kita hanya kurang berpikir dan langsung meihat negatifnya,” kata Wening. “Jadi apa? Gue hanya bisa nyanyi...” “Ya udah kamu nyanyi aja, ngamen,” usul Mantra semangat. “Astaga! Nggak banget deh.” “Ngamen di kafe atau hotel, kan gede tuh bayarannya.”	256	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana berselisih antara Marcella dengan temannya yang berdebat mengenai cara menutupi kekurangan dana dalam pensi, sebagai penunjuk interaksi pertentangan.
67.	√	-	-	“Aku bisa jualan gantungan kunci dan anting-anting,” kata Wening... “Eh, serius mau bantu?” tanya gue. [...] “Hm, kalau begitu, aku bisa jualan coklat stik,” kata Mantra. [...]”Kamu bisa apa, Joy?” tanya Wening “Hmm, aku bantuin kalian jualan aja deh. Aku punya	257	Unsur penokohan menunjukkan deskripsi karakter teman-teman Marcella yang peduli terhadap kesusahan Marcella, sebagai penunjuk interaksi kerja sama.

				internet.”		
68.	√	-	-	“Aku tidak punya banyak waktu, Dev, kurang dari sebulan.” “Yah, mungkin aku bisa bilang sama Oomku supaya kamu diprioritaskan saat ini...” [...]"Kamu mau bantu aku kan, Dev?" “Ya, ya, tentu saja...”	258	Unsur penokohan menunjukkan deskripsi karakter Devon yang peduli terhadap Marcella, sebagai penunjuk interaksi kerja sama.
69.	√	-	-	“Gue baru akan bilang siang nanti. Gue lagi berpikir gimana menjelaskan semua ini.” “Ya jelaskan saja, apa usahanya? Masa sih, Cel, justru yang mencari dana adalah anak-anak yang bukan tim pensi? Harusnya kita dong.”	259	Unsur penokohan menunjukkan deskripsi karakter teman Marcella yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai tim pensi, sebagai penunjuk interaksi kerja sama.
70.	-	-	√	Mama dan Papa nggak begitu setuju saat gue bilang akan menyanyi di pesta pernikahan dan mungkin di kafe atau hotel setelah ini. “Cella, kami masih bisa memenuhi kebutuhanmu,” Papa berkata tegas. “Ini bukan kebutuhan Cella kok, Pa, ini buat pensi,” [...]"Syukurlah kalau begitu. Pesta pernikahan masih oke, tapi kafe, hotel? Itu tempat berbahaya, Cel.” “Berbahaya gimana sih, Pa?” “Tamu laki-laki kadang menganggap penyanyi sama dengan penghibur dalam.. emm.. segala bidang, kata Mama.” “Oh, jangan khawatir. Cella bisa jaga diri kok, Ma, Pa.”	260	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana berselisih yang terjadi antara Marcella dengan orang tuanya karena memperdebatkan kegiatan menyanyi Marcella, sebagai penunjuk interaksi pertentangan.
71.	-	√	-	Papa memandang gue nggak suka, lalu menghela napas. “Papa akan tungguin kamu nyanyi, kalau kamu nyanyi sampai malam, dan jelas kamu dilarang, dilarang keras, nyanyi di kafe yang jual alkohol.”	261	Unsur plot menunjukkan perubahan pikiran Papa yang telah mengizinkan Marcella menyanyi, sebagai penunjuk interaksi akomodasi.
72.	-	-	√	Gue nggak percaya ini. Seratus ribu. Itu yang ada di tangan gue. Setelah bekerja dua jam dan menghafalkan lagu-lagu jadul dua hari hanya itu yang gue dapat?	262	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana berselisih yang dialami Marcella dalam pembagian honor di gedung pertemuan, sebagai penunjuk interaksi

				[...] di ruang belakang gedung pertemuan, tempat makan khusus buat kami, Oom wisnu membagi-bagikan uang pada yang lain.		kontravensi.
73.	-	-	√	“Seratus ribu? Itu lebih baik daripada penjualan coklat Mantra. Kami hanya dapat lima puluh ribu dari jualan dua hari,” kata Joy.	263	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana duka yang terjadi pada sponsor yang Marcella dapat, sebagai penunjuk interaksi akomodasi dari Joy.
74.	√	-	-	Setelah menyanyi beberapa lagu, tugas gue adalah merayu-rayu hadirin buat menyanyi. [...] Bweh, nyanyi duet dengan orang yang nggak tahu beda kunci G dan kunci gembok terasa nyiksa banget. Gue jadi sering gelagapan sendiri. Seorang peserta bahkan nggak rela sekadar duet suara saja, tapi duet gaya juga yang berarti menyentuh-nyentuh tubuh gue.	264	Unsur penokohan menunjukkan deskripsi karakter Marcella yang sedikit <i>sok</i> , sebagai penunjuk interaksi kontravensi terhadap tamu reuni.
75.	√	-	-	“Mundurlah dengan halus kalau kamu nggak nyaman, Mar,” bisik Oom Wisnu. “Mereka pasti nggak sadar.” “Santai saja, mereka nggak akan berbuat terlalu jauh, dan itu sudah biasa.”	265	Unsur penokohan menunjukkan deskripsi karakter Oom Wisnu yang pengertian terhadap Marcella, sebagai penunjuk interaksi akomodasi.
76.	-	-	√	“Anggaran sudah beres berarti. Selain itu ada masalah?” Tanya ical lagi-lagi dengan pandangan syahdu. “Masih ada beberapa. Sampai saat ini izin keamanan dari polisi belum turun. Kalau kamu bisa bantu, aku berterima kasih banyak.” “Itu aku bisa bantu,” kata Ical segera.	266	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana bahagia, karena Ical mau membantu kesulitan Marcella dalam persiapan pensi, sebagai penunjuk interaksi kerja sama.
77.	√	-	-	“Iya. Kamu tahu Iv.. Tiba-tiba Wening terdiam. Eh, kalian..” “Nggak deh! Gue langsung menukas. Kan kamu tahu, Wen, gue nggak mau lagi berurusan dengan cewek belagu itu.”	267	Unsur penokohan menunjukkan deskripsi karakter Marcella yang keras, karena tidak mau baikan dengan Ivone yang ia anggap belagu, sebagai penunjuk interaksi kontravensi.
78.	√	-	-	“Nggak ada salahnya dicoba. Yang perlu kamu lakukan adalah menekan sedikit perasaanmu. Walaupun Ivone nggak peduli padamu atau pada pensi, kurasa dia tetap mau	268	Unsur penokohan menunjukkan deskripsi karakter Wening yang bijak, karena mendamaikan Marcella dengan Ivone, sebagai

				menjual barang-barang. Dia selalu mengeluh susah cari stok barang bermutu. Soal seperi itu, dia profesional kok.” Huh, kenapa sih, Wening mempromosikan Ivone kayak gitu? Gue nyaris curiga.		penunjuk interaksi akomodasi.
79.	√	-	-	Kalau kata Wening profesional, kata gue sih maruk. [...]dan ambisius. Hah, apa bener sifat gue mirip dia? Nggak lah, nggak mungkin. Gue masih punya perasaan.	269	Unsur penokohan menunjukkan deskripsi karakter Marcella yang keras, karena merasa lebih baik dari Ivone, sebagai penunjuk interaksi kontravensi.
80.	-	-	√	“Jangan dijual murah. Gue memang butuh cepat, tapi bukan berarti mau ngobral.” Yola bangkit dan menepuk bahu gue. “Tenang, aku tahu harga barang-barang ini. Lagi pula, makin tinggi harganya, makin banyak juga labaku.”	270	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana bahagia, karena Marcella menemukan cara untuk menutup kekurangan dana pensi, dengan menjual barang-barang bekasnya, sebagai bentuk interaksi kerja sama.
81.	-	√	-	Ivone tersenyum. “Jadi kamu benar-benar minta maaf?” Gue? Minta maaf? Untuk apa? Kapan? “Aku maafkan, jangan khawatir, meski kamu pengecut, minta maaf lewat Wening.”	271	Unsur plot menunjukkan perubahan peristiwa yang dialami Marcella yang telah berdamai dengan Ivone, sebagai interaksi akomodasi.
82.	-	-	√	Rileks saja, Cel. Hari ini kerja kerasmu akan terbayar. Jadi, nikmati saja, kata Wening Panggungnya keren. Joy mengacungkan jempol...	272	Unsur <i>setting</i> menunjukkan sekolah Marcella, sebagai tempat berlangsungnya interaksi akomodasi dari Wening dan Joy terhadap kegiatan pensi.
83.	-	-	√	Irama perkusi segera membahana dan mengalihkan perhatian penonton yang masih tersebar kemana-mana. Mereka segera berkumpul di depan panggung. “Go,” Gue memberi komando. Anak-anak paduan suara dan klub angklung langsung beraksi, dan hebat!	273	Unsur <i>setting</i> menunjukkan panggung pensi di sekolah Marcella, sebagai tempat interaksi kerja sama antara Marcella dengan pengisi acara pensi.
84.	-	√	-	“Bagus, pensinya oke,” Ivone tiba-tiba sudah berada di samping gue. [...]”Makasih, gue nggak tau harus ngomong apa. Tapi nggak sempurna,[...] Gue juga nggak yakin bisa membayar Java Hip dan menggenapi yang lainnya.”	274	Unsur plot menunjukkan perubahan kondisi kehidupan Marcella yang telah berdamai dengan Ivone, sebagai interaksi akomodasi .

				<p>“Bisa. Barang-barang yang kamu titipkan laku tiga juta delapan ratus ribu, anggap saja empat juta.” [...]”Nggak ada alasan buat merasa gagal. Dan kamu memang nggak gagal kok.” Gue memandang Ivone dan seketika merasa terharu.</p>		
85.	-	-	√	<p>“Bagus itu, Mama menoleh padaku, tapi bukan berarti kamu perlu bekerja lagi. Mama benar-benar khawatir melihat kesibukanmu, Cel.” “Tapi, Ma, sehemat apapun uang saku Cella kadang kurang..”</p>	275	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana berselisih antara Marcella dengan Mama, atas kesibukan Marcella yang mengganggu sekolahnya, sebagai penunjuk interaksi pertentangan.
86.	-	-	√	<p>Papa memandang Mama. “Gini deh,” Mama mendongak dari adenumnya, lalu berdiri dan memeluk gue. “Kalau semester ini nilaimu turun, kamu nggak berada di sepuluh besar atau nilai rata-ratamu kurang dari delapan, nggak ada tawar-menawar lagi, kamu nggak boleh kerja lagi.”</p>	276	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana berselisih antara Marcella dengan orang tuanya yang tidak memperbolehkan ia bekerja, sebagai penunjuk interaksi pertentangan.
87.	√	-	-	<p>“Aha, ternyata kamu punya kelemahan juga.” Hah! Gue refleks menoleh. Tuyul mana nih yang bicara di belakang gue dan membuat tengkuk gue panas seketika? Siwi? Makhluk itu tersenyum puas melihat gue <i>shock</i>. ‘Kimia, geografi, biologi, matematika. Wow, kamu bisa masuk rekor MURI.”</p>	277	Unsur penokohan menunjukkan deskripsi karakter Marcella deskripsi karakter Siwi yang iri terhadap Marcella, sebagai penunjuk interaksi persaingan.
88.	-	-	√	<p>“Hei, tunggu!” Gue buru-buru menyekal tangan Siwi ketika dia ngeloyor pergi.”Kenapa sih lo?” Cewek itu menatap gue sengit. “Aku nggak kenapa-kenapa. Justru aku yang seharusnya nanya, kenapa sih kamu?” “Ini sama sekali nggak lucu. Gue nggak kenapa-kenapa.” Siwi menggeleng-gelengkan kepala, merenggut lengannya dari cengkeraman gue. “Kok ada sih cewek semunafik kamu.”</p>	278	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana berselisih antara Marcella dengan Siwi, yang dicekal lengannya oleh Marcella, sebagai penunjuk interaksi pertentangan.

89.	√	-	-	<p>“Hei, dia nggak penting, oke?”</p> <p>“Tapi, Dev, nggak ada orang yang membenciku selama ini!”</p> <p>[...]”Udahlah, nggak usah urusin remeh-temeh kayak gitu.”</p>	279	Unsur penokohan menunjukkan deskripsi karakter Devon yang bijaksana, karena mengerti perasaan Marcella, sebagai penunjuk inreaksi akomodasi.
90.	-	√	-	<p>“Oh, nggak Oma. Cece nggak pengen kuliah di Fakultas Hukum. Maaf, Oma pasti kecewa.”</p> <p>“Oh, nggak kecewa? Baguslah, Cece lega.”</p> <p>‘Nggak tahu, Oma, tapi pengennya sih jadi <i>event organizer</i> atau promotor. Hahaha, ya, ya, kayak Peter Gontha. Menyenangkan lho, Oma, bikin <i>event-event</i> besar.”</p>	280	Unsur plot menunjukkan perubahan kondisi kehidupan Marcella yang tidak lagi ditekan oleh Omanya, sebagai interaksi akomodasi.
91.	-	√	-	<p>“Ah, soal laptop itu. Keuangan kami sudah membaik dan kalau kamu mau, kami bisa membelikannya buatmu. Makasih, Ma. Tapi nggak deh, komputer Cella masih bagus kok.”</p> <p>[...]”Hah, ini beneran kamu, Cel? Hebat, kamu sudah berubah dan Mama sangat bangga padamu.”</p>	281	Unsur plot menunjukkan perubahan kondisi kehidupan Marcella dalam keluarga, yang mulai membaik, karena watak Marcella yang sudah berubah, sebagai penunjuk interaksi akomodasi.
92.	√	-	-	<p>“Iya.” Gue berusaha setak acuh mungkin sambil mencolokkan <i>flash disk</i>.</p> <p>“Baguslah,” Siwi juga berusaha tak acuh.</p>	282	Unsur penokohan menunjukkan deskripsi karakter Marcella dan Siwi yang sama-sama keras, sebagai penunjuk interaksi persaingan.
93.	-	-	√	<p>“Nggak usah munafik deh. Kayak kamu nggak tahu aja.”</p> <p>“Nggak tahu apa?”</p> <p>“Kenapa Ical ngotot masukin kamu dalam tim.”</p> <p>“Padahal semua juga tahu kamu nggak pernah aktif di OSIS, Siwi terus merepet. Semua tahu kamu nggak pengalaman.”</p> <p>Gue berpengalaman! Gue langsung defensif.</p>	283	Unsur <i>setting</i> menunjukkan suasana berselisih antara Marcella dengan Siwi yang memperdebatkan Ical, sebagai penunjuk interaksi pertentangan.
94.	√	-	-	<p>“Mungkin dia memang dangkal. Tapi mungkin dia bukan suka pada cewek berambut lurus. Dia hanya suka pada rambut yang nggak lepek,” gue sentuh rambut Siwi sekilas, dia langsung menjauh, “dan kulit yang nggak kusam.”</p>	284	Unsur penokohan menunjukkan deskripsi tubuh Marcella yang sempurna dan deskripsi tubuh Siwi yang sebaliknya, sebagai penunjuk interaksi persaingan.
95.	-	-	√	<p>Hari kamis gue dapet <i>job</i> lagi. Kali ini nyanyi di reuni SMA</p>	285	Unsur <i>setting</i> menunjukkan restoran ikan

				apa gitu, di restoran ikan. Tidak dengan band lengkap, hanya organ tunggal.		sebagai tempat berlangsungnya interaksi kerja sama antara Marcella dengan Oom Wisnu pada kegiatan menyanyi Marcella.
--	--	--	--	---	--	--

Keterangan:

Pen : Penokohan

Plot : Plot

Set : *Setting*